

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT GALUH DIGANTUNG



71

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Hikayat Galuh Digantung



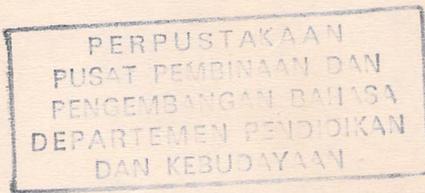
H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

LIBRARY OF THE UNIVERSITY OF TORONTO

LIBRARY OF THE UNIVERSITY OF TORONTO

LIBRARY OF THE UNIVERSITY OF TORONTO

Hikayat Galuh Digantung



Oleh :
Nafron Hasjim



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 899.29 072 HAB h	No. Induk : 1092 Tgl. : 18-8-86 Ttd. : _____

Cetakan Pertama

Naskah buku ini semula merupakan hasil Penataran Sastra, Tugu 1978 diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf inti Proyek : Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin), Yusnan Yunus (Bendaharawan), Drs. Nafron Hasjim, Drs. Dendy Sugono (Sekretaris), Drs. Farid Hadi, Drs. S.R.H. Sitanggang, Drs. Tony S. Rachmadie, Drs. S. Amran Tasai, dan Drs. A. Fatoni, H. Abd. Mutalib, B.A. (Para asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang dipergunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun,

pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Hikayat Galuh Digantung* semula merupakan naskah laporan penelitian pada Penataran Sastra tahun 1978 yang berjudul "Hikayat Galuh Digantung" yang diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya kepada Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Mei 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. S.O. Robson yang telah membimbing, memberi petunjuk, dan saran selama penelitian ini dilakukan. Selain itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga pula penulis sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Lukman Ali, baik sebagai Kepala Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, maupun sebagai Ketua Pelaksana Penataran Sastra Tahap II, yang telah memberikan dorongan moral yang tak ternilai sehingga penelitian ini terlaksanakan dan laporan ini terselesaikan. Akhirnya, penulis ingin pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua rekan sekerja dan semua pihak yang telah memberikan berbagai bantuan, baik dalam melaksanakan penelitian maupun dalam penyusunan laporan ini. Semoga semua jasa baik yang telah penulis terima itu mendapat balasan yang seimbang dari Yang Mahakuasa.

Sadar akan kekurangan dan kelemahan yang tentu terdapat di dalam laporan ini, penulis sangat mengharapkan saran dan petunjuk perbaikan dari segala pihak, demi kesempurnaan isi laporan ini. Walau bagaimanapun buruknya isi laporan ini, penulis masih berharap, kiranya tulisan singkat ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1979

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Metode Penelitian dan Kerangka Teori	3
1.5 Sumber Data	10
Bab II Amanat Hikayat Galuh Digantung	13
Bab III Sarana Kesastraan yang Mendukung Amanat	37
3.1 Alur	37
3.2 Penokohan	58
Bab IV Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
1. DAFTAR PERISTIWA/RANGKAIAN PERISTIWA	90
2. RINGKASAN CERITA HIKAYAT GALUH DIGANTUNG	105
3. SILSILAH KETURUNAN SANG NATA	154

DAFTAR ISI

BERKATA

KEASIH TERBUKA KASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR KATA

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA KAWALANAN TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA KAWALANAN TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA KAWALANAN TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA KAWALANAN TERBUKA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sebuah karya sastra akan dihargai masyarakat apabila ia dapat dinikmati dan memberi manfaat kepada masyarakat. Apakah sebuah karya sastra itu ada manfaatnya atau tidak, dapat diketahui melalui serangkaian penelitian. Hasil penelitian itu harus memberikan keyakinan bahwa karya sastra yang diteliti itu mengandung manfaat sehingga masyarakat tergugah untuk membaca dan menikmatinya. Sehubungan dengan itu, tugas seorang peneliti sastra adalah paling tidak menawarkan, sedapat mungkin menyuguhkan, kepada masyarakat hal-hal yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan dari sebuah karya sastra. sastra.

Harus diakui secara jujur bahwa dewasa ini ada anggapan yang menyatakan bahwa karya sastra klasik Indonesia sukar dinikmati dan kurang bermanfaat. Salah satu sebab yang menimbulkan anggapan ini adalah karena sastra-sastra klasik Indonesia sampai sekarang masih terlantar (Robson, 1978a:5). Sastra klasik Indonesia belum banyak diteliti sehingga masyarakat sekarang hampir-hampir tidak mengetahui bahwa sebelum sastra modern yang mereka kenal kini, sudah ada sastra Indonesia yang lahir ratusan tahun yang lalu. Penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan selama ini, hasilnya belum memadai, bahkan mengecewakan (Robson, 1978a:2). Mengapa demikian? Satu hal yang patut dijadikan alasan adalah belum adanya kerangka teori untuk penelitian dan survei sastra Indonesia yang berdasarkan kategori sastra yang dijabarkan dari sastra itu sendiri (Teeuw, 1978:85). Sehubungan dengan penelitian sastra klasik di Indonesia, terlihat pula jenis penghalang yang menyangkut sikap manusia terhadap karya sastra klasik itu. Di samping penelitian naskah lama itu menuntut kemampuan, ketekunan, dan kesabaran peneliti, juga belum ba-

nyak orang di Indonesia yang meginsafi bahwa di dalam sastra klasik itu terdapat sesuatu yang bernilai tinggi, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978a:5). Walaupun cukup banyak penghambat itu, penelitian sastra Indonesia secara mutlak harus dilakukan. Dengan dilaksanakan penelitian terhadap sastra Indonesia dan sastra Timur pada umumnya, akan diperoleh sumbangan yang sangat berarti bagi teori sastra (Teeuw, 1978:93).

Terlalu banyak bukti dan alasan yang dapat dikemukakan untuk membenarkan penilaian terhadap kekurangan dan kesalahan yang dilakukan pada masa lalu dalam bidang penelitian sastra di Indonesia, terutama penelitian sastra klasik. Sekarang ini, kiranya belum terlambat bagi peneliti sastra di Indonesia untuk memperbaiki kesalahan dan mengejar kekurangan itu. Dalam hubungan itu pula, maka pada kesempatan ini telah dicoba untuk meneliti sebuah karya sastra klasik Indonesia, yaitu *Hikayat Galuh Digantung* (HGD).

Salah satu manfaat yang dapat diambil dari sebuah karya sastra adalah amanat atau pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itulah, pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap amanat yang ingin disampaikan oleh HGD. Amanat sebuah karya sastra harus ditentukan dengan jalan meninjau karya sastra itu secara keseluruhan, karya sastra sebagai sesuatu yang utuh. Sebagai satu kesatuan yang utuh, karya sastra itu dibangun dengan menggunakan sarana kesastraan yang memadai sehingga amanatnya dapat disampaikan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan meninjau juga beberapa sarana kesastraan yang digunakan untuk membangun HGD itu.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui amanat yang ingin disampaikan oleh HGD. Selain itu, penelitian ini akan mencoba pula meninjau beberapa sarana kesastraan yang menunjang penyampaian amanat tersebut.

1.3 Ruang Lingkup

Masalah pokok penelitian ini adalah amanat yang terkandung oleh sarana-sarana kesastraan yang digunakan untuk membangun hikayat tersebut. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan meninjau dua buah sarana kesastraan yang erat kaitannya dengan penyampaian amanat, yaitu *alur* dan *penokohan*;

sedangkan sarana lain, seperti bahasa dan latar, akan dibicarakan—baik secara langsung ataupun tidak— di dalam pembahasan mengenai alur dan penokohan itu.

1.4 Metode Penelitian dan Kerangka Teori

Metode adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan penelitian yang dilaksanakan ini adalah ingin mengetahui amanat HGD dan struktur sastra yang mendukung penyampaian amanat itu. Penelitian struktur sebuah karya sastra merupakan keperluan pertama dan utama dalam melaksanakan penelitian terhadap suatu teks (Teeuw, 1978:78). Keperluan penelitian sastra yang lain adalah penelitian sistem konvensi sastra. Oleh karena setiap karya sastra merupakan pelaksanaan dari sistem konvensi maka tidak mungkinlah dilaksanakan penelitian terhadap sebuah teks tanpa melalui penelitian sistem konvensi tersebut (Teeuw, 1978:88).

Dalam meneliti karya sastra modern, sangat mungkin digunakan metode sosiologis dan atau komparatif karena jarak antara pembaca dan karya sastra itu masih dekat dan bahan-bahan perbandingan serta latar belakang kemasyarakatan mudah didapat (Ikram, 1978a:1). HGD adalah salah satu karya sastra klasik Indonesia. Dalam kedudukannya yang demikian, tentulah ia sudah berjarak cukup jauh dari masyarakat dewasa ini. Oleh karenanya, sulitlah untuk mengetahui norma-norma dan konvensi sastra yang digunakan untuk menyusun karya sastra itu. Di pihak lain, seperti yang sudah disebutkan, penelitian sastra itu tidak mungkin terlepas dari penelitian konvensi sastra yang telah dibentuk oleh masyarakat pada zaman tertentu (Ikram, 1978b:1). Berdasarkan keterangan seperti tertera di atas, maka metode yang sesuai dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode struktural.

Hakikat dan titik tolak penelitian sastra yang bijaksana adalah interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1976:139). Informasi ini memberikan petunjuk bahwa tidak bijaksanalah apabila penelitian sastra itu bertolak dari disiplin atau hal-hal yang berada di luar karya sastra. Metode penelitian yang sesuai dengan pendapat itu adalah metode struktural. Strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai dengan konteks dalam suatu karya sebagai langkah pertama, dan sesudah analisis struktural itu kita dapat meninjau hal-hal yang berada di luar teks, ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas (Becker, 1978:3).

Telaah strukturalisme berarti meninjau segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhan. Analisis struktur tidak berarti mengolah unsur-unsur sebagai sesuatu yang terlepas-lepas, tetapi mencari jaringan hubungan antara unsur-unsur atau bagian-bagian itu yang menyatukannya menjadi totalitas (Sapardi, 1978:38). Para strukturalis berpendirian bahwa keseluruhan lebih berarti daripada unsur-unsur atau bagian-bagian. Strukturalisme mengemukakan hubungan bagian dengan bagian, dan bagian dengan keseluruhan dalam hirarki linguistik suatu teks, dengan maksud untuk mengetahui pola umum hubungan-hubungan itu (Becker, 1978:3). Kaum strukturalis berpendapat bahwa karya sastra itu adalah sesuatu yang utuh. Karya sastra itu mempunyai struktur dan makna karena dibaca dengan cara tertentu (Culler, 1973:113). Oleh karena itu, tidak bijaksanalah apabila seorang peneliti sastra hanya membelah-belah suatu teks menjadi bagian-bagian, tetapi ia tidak berusaha untuk mencari hubungan antara bagian-bagian itu sehingga terlihat fungsinya dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Mengetahui bagian-bagian dari suatu keutuhan berarti peneliti telah melaksanakan analisis. Pendekatan struktural tidak hanya sampai pada tahap ini. Hasil analisis itu harus dimanfaatkannya untuk menghubungkan bagian-bagian itu sehingga terbentuk keutuhan kembali. Pendekatan struktural senantiasa menanyakan: untuk apa semua itu, apa fungsinya unsur-unsur dalam rangka keseluruhan (Saad, di dalam Ali, 1978:116).

Dalam melakukan telaah sastra, para strukturalis pada umumnya bertolak dari pendirian yang sama, yaitu bahwa kekuatan atau potensi sastra itu di dalam bahasa yang digunakan di dalam karya sastra itu sendiri. Kecakapan seorang pengarang adalah kecakapan berbahasa, dan ciptaannya adalah bahasa (Becker, 1978:2). Oleh karena itu, makna sebuah karya sastra itu hanya dapat diketahui apabila karya sastra itu dibaca dan dimengerti bahasa yang digunakan di dalamnya. Persyaratan itupun belum cukup bagi seseorang yang ingin mengetahui makna sebuah karya sastra. Ia harus pula mempunyai konsepsi-konsepsi, walaupun secara implisit, harus memahami wacana sastra yang akan menunjukkan apa yang dapat ditarik dari teks itu (Culler, 1973:113). Dengan mengetahui dan memahami wacana sastra itu maka dapat pula diketahui kebiasaan-kebiasaan sastra yang sangat membantu seseorang dalam menangkap makna sebuah karya sastra. Karya sastra itu hanya akan menarik bagi orang yang mengetahui kebiasaan-kebiasaan sastra (Olsen, 1978:21).

Sejalan dengan hakikat metode struktural, semua analisis terhadap sebuah karya sastra harus bertolak dari karya sastra itu sendiri. Pengkajian sastra itu harus dimulai dan berpusat pada seni aktual itu sendiri (Wellek dan Werren, 1976:139).

Sesuai dengan tujuan penelitian, ada tiga masalah pokok yang akan dibahas di dalam tulisan ini, yaitu masalah amanat, alur, dan penokohan HGD. Sehubungan dengan itu, perlu dijelaskan kerangka teori yang digunakan dalam melaksanakan analisis terhadap ketiga masalah itu.

Para ahli sastra sudah banyak memperbincangkan masalah pesan atau amanat yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Wimsatt, misalnya, mengemukakan dua jenis makna yang mungkin ditarik dari sebuah karya sastra, yaitu makna niatan (*intentional meaning*) dan makna muatan (*actual meaning*) (Saad, 1978:iii). Makna niatan berarti makna yang diniatkan oleh pengarang. Hal ini sukar sekali mempertahankan kebenarannya. Andaikata kita dapat mewawancarai Shakespear tentang niatnya menulis Hamlet, mungkin ia tak dapat memberikan keterangan yang memuaskan; yang mungkin kita dapatkan hanyalah maksud yang terkandung di dalam Hamlet itu. Maksud tersebut belum tentu pula—secara sadar—terdapat di dalam pikiran Shakespear ketika menciptakan karya besar itu (Wellek dan Werren, 1976:148). Lebih lanjut Wellek dan Werren menyatakan bahwa penggunaan istilah *niat* itu mungkin agak keliru (1976:149). Berbicara tentang amanat pengarang atau makna yang diniatkan pengarang dengan ceritanya adalah suatu kepalsuan. Amanat pengarang tidak pernah kita ketahui (Saad, 1978:iii). Dalam melaksanakan penelitian, para peneliti harus berpendirian bahwa mereka hanya berhadapan dengan karya sastra yang otonom. Hal-hal yang terletak di luar karya itu—termasuk pengarang dan niatnya—tak perlu dihiraukan. Sehubungan dengan itu, jalan yang tepat dalam menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat apa yang ada di dalam karya sastra itu. Dengan cara ini, peneliti akan mendapat makna muatan, yaitu makna yang diinterpretasikan dari kenyataan yang terdapat di dalam karya sastra yang diteliti itu. Cara inilah yang dipergunakan dalam menentukan amanat HGD. Amanat diambil hanya dari fakta yang tersedia di dalam HGD dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa HGD adalah sebuah karya sastra yang telah dibentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua informasi yang mencerminkan amanat di-

angkat dari tubuh hikayat, kemudian ditarik kesimpulan berupa amanat yang lahir dari kandungan cerita secara keseluruhan.

Amanat itu terdapat di dalam cerita. Cerita itu terdiri dari beberapa unsur yang disebut juga struktur cerita. Alur adalah salah satu unsur yang membangun cerita. Alur sangat penting artinya bagi sebuah novel, seperti pentingnya kerangka bagi tubuh manusia (Boulton, di dalam Saad, 1978: 16). Alur adalah aspek teks yang memberikan kesatuan keseluruhan (*overall coherence*) kepada kejadian-kejadian dalam teks—rangka cerita atau sajak (Becker, 1978:54). Alurlah yang menyebabkan atau menarik pembaca untuk terus membaca sebuah cerita. Melalui alur, pembaca dapat mengetahui rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam sebuah cerita. Alur yang baik bukan hanya memberi petunjuk tentang rangkaian peristiwa saja, tetapi alur juga merupakan sesuatu yang dipadu secara estetis. Keindahan itu timbul karena si novelis tidak memperlihatkan alur itu secara langsung (Forster, 1977:89).

Alur adalah sebuah cerita, sebuah pilihan peristiwa yang disusun berdasarkan waktu (Boulton, di dalam Saad, 1978:16). Biasanya unsur dasar dalam alur adalah waktu. Oleh karena konsep waktu itu lebih dari satu maka alur juga banyak macamnya, antara lain alur linear, alur serempak, alur sorot balik (Becker, 1978:54). Tidak semua penulis cerita mampu menyusun alur ceritanya dengan baik. Tidak jarang ditemui cerita yang dangkal, membosankan atau berbelit-belit. Hal ini disebabkan oleh alur yang tidak baik. Menurut Boulton, alur yang benar itu harus mempunyai atau mengandung kausalitas, sesuatu mendahului yang lain (di dalam Saad, 1978:16). Adanya hukum kausalitas di dalam alur itu, dikemukakan juga oleh Forster yang menyatakan bahwa sebuah alur merupakan juga sebuah kisah tentang peristiwa-peristiwa yang penekannya diletakkan pada kausalitas (1977:87). Alur itu terdiri dari *motive* (alasan), akibat, dan hubungan yang penampilannya tidak hanya melalui peristiwa-peristiwa, tetapi mungkin saja di dalam rangkaian peristiwa (Boulton, di dalam Saad, 1978:16).

Salah satu ciri strukturalisme adalah anti kausal. Kaum strukturalis tidak percaya akan adanya hukum sebab akibat; mereka hanya meyakini hukum perubahan bentuk (Sapardi, 1978:38). Berdasarkan hal ini, rumusan alur seperti yang dikemukakan oleh Boulton dan Forster itu tidak dapat diterapkan dalam pendekatan struktural. Dalam menganalisis alur, para strukturalis bertolak dari apa yang disebut *fungsi*.

Fungsi adalah tindakan para pelaku yang ditentukan dari sudut artinya bagi perkembangan laku cerita secara keseluruhan (Propp, di dalam Culler, 1977:208). Setiap fungsi itu pada hakikatnya adalah benih yang memungkinkan pertumbuhan cerita (Barthes, di dalam Culler, 1977:209). Seorang peneliti tidak dapat memisahkan satuan-satuan alur tanpa mempertimbangkan fungsi yang dilakukannya. Hal ini telah merupakan sebuah wujud dari model linguistik dan hal ini juga merupakan dasar bagi analisis struktural karya sastra (Culler, 1977:210).

Dalam meninjau alur HGD, peneliti bertolak dari pemikiran bahwa alur itu adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Alur adalah pola yang menghubungkan (Becker, 1978:54). Faktor kausalitas tidak dijadikan pangkal tolak pengolahan. Sikap ini diambil karena di dalam tubuh HGD terlihat adanya bagian-bagian cerita yang seolah-olah terlepas. Akan tetapi, bila ditinjau dari segi keseluruhan cerita, bagian-bagian yang seolah-olah terlepas itu mempunyai fungsi yang penting dalam pembentukan cerita. Dalam menghadapi kenyataan yang demikian, tentulah hukum kausalitas tidak mungkin diterapkan. Oleh karenanya, prinsip fungsi sangat membantu pemecahan masalah. Berdasarkan hukum fungsi ini, bagian-bagian cerita yang seolah-olah terlepas itu berfungsi untuk mempersiapkan peristiwa atau tokoh yang akan dipadu di dalam peristiwa yang akan datang. Dengan pola analisis seperti ini, akan terlihatlah fungsi setiap peristiwa dalam membentuk alur, dan fungsi alur dalam membentuk cerita secara keseluruhan. Dari sini pulalah dapat diketahui fungsi alur dalam penyampaian amanat cerita.

Aspek lain yang kelihatan menonjol fungsinya dalam penyampaian amanat HGD adalah penokohan. Amanat itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai melalui wacana yang digunakan di dalam hikayat. Apabila *pengaluran* adalah teknik penampilan alur, maka *penokohan* adalah teknik menampilkan tokoh (Saad, 1978:ii).

Sama halnya dengan analisis alur, para strukturalis itu juga menggunakan prinsip *fungsi* dalam menganalisis penokohan. Peninjauan tokoh atau analisis penokohan dari sudut ilmu jiwa sama sekali tidak digunakan. Salah seorang tokoh strukturalisme, Vladimir Propp, telah memberikan pola dasar analisis penokohan cerita dongeng. Setelah bergumul dengan seratus buah dongeng (cerita) rakyat Rusia, Propp merumuskan 31 fungsi penokohan dongeng-dongeng tersebut. Di samping 31 buah fungsi itu, Propp juga menetapkan

tujuh bidang laku (*sphere of action*) yang meliputi delapan peranan tokoh dari cerita dongeng. Tujuh bidang laku yang dimaksud itu adalah (1) penjahat; (2) donor (*provider* 'pemberi'); (3) penolong; (4) putri (*a sought-for person* 'orang yang dicari') dan ayahnya; (5) pemberangkat/pelepas (*the dispatcher*); (6) pahlawan (pencari atau korban); dan (7) pahlawan palsu.

Setiap tokoh dapat memerankan lebih dari satu fungsi (misalnya penjahat mungkin juga menjadi *pahlawan palsu*, donor mungkin juga menjadi *pemberangkat*); atau satu peran mungkin dilakoni oleh beberapa tokoh (banyak penjahat, misalnya) (Scholes, 1974:63—65). Teori Propp inilah yang dikembangkan dan disaring oleh para strukturalis selanjutnya. Para strukturalis ini selalu berusaha menghindari dari telaah penokohan secara psikologis. Analisis struktural telah mencoba mendefinisikan bahwa tokoh dalam cerita itu lebih banyak bertindak sebagai "peserta" (*participant*) daripada sebagai "pelaku" (Culler, 1977:232).

Ditinjau dari segi fungsi tokoh, teori Propp ini agak mungkin untuk diterapkan dalam menganalisis penokohan HGD. Namun, sebagaimana adanya, teori Propp itu diperoleh sebagai hasil pengolahan cerita-cerita di belahan bumi bagian barat. Sudah tentu, walaupun hanya sedikit, teori tersebut dipengaruhi oleh pandangan atau latar belakang budaya Barat pula. Propp tampaknya telah mengetahui pentingnya stereotype-stereotype kebudayaan dalam memberikan begitu banyak nama-nama fungsinya; nama-nama tersebut telah terbentuk di dalam pengalaman para pembaca, misalnya perjuangan melawan penjahat, penyelamatan oleh si pahlawan, hukuman bagi penjahat, tugas yang sukar (Culler, 1977:220). Dengan mempertimbangkan latar belakang kebudayaan bangsa ini, teori Propp tak mungkin diterapkan sepenuhnya dalam menganalisis penokohan HGD. Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana tak mungkin ditinjau terlepas dari latar belakang kebudayaan Indonesia. Mereka berdua digambarkan sebagai tokoh idaman masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, dalam analisis penokohan HGD, perlu adanya uraian mengenai kedua tokoh tersebut sebagai tokoh idaman, sebagai manusia yang sempurna lahir dan batin. Bahwa tokoh itu adalah manusia, dapat dibuktikan dengan jalan mengangkat data dari hikayat yang menyatakan faktor utama dalam kehidupan manusia. Menurut Forster, faktor utama dalam kehidupan manusia itu ada lima, yaitu kelahiran, makan, tidur, cinta, dan kematian (1977:57). Oleh karena mereka sebagai manusia, maka kedua

tokoh itu harus tunduk kepada kodratnya sebagai manusia, yaitu mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Melalui kekurangan dan keterbatasan tokoh inilah—terutama tokoh Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana—amanat cerita itu dilukiskan secara indah. Tanpa hal itu tentulah tokoh-tokoh cerita merupakan orang-orang yang putih bersih, suci tanpa noda, sehingga amanat yang disampaikan itu tidak lain daripada sebuah khotbah yang kering. Setelah semua itu terbukti, barulah dilakukan peninjauan masalah penokohan dari segi fungsi. Bagi Propp, fungsi suatu peristiwa ditentukan oleh hubungannya dengan peristiwa lain dari rangkaian peristiwa itu. Fungsi-fungsi bukan hanya tindakan sederhana, melainkan peranan tindakan-tindakan yang bermain dalam cerita sebagai suatu keseluruhan (Culler, 1977:209). Suatu peristiwa yang ditimbulkan oleh tindakan Raden Inu Kertapati, misalnya, dihubungkan dengan peristiwa lain dalam rangkaian peristiwa mempunyai fungsi tertentu dalam membangun cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, akan terlihat pula fungsi penampilan tokoh yang melakukan tindakan-tindakan itu dalam penyampaian amanat cerita.

Dengan meneliti tingkah laku para tokoh, Forster membedakan dua bentuk tokoh, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Sehubungan dengan hal ini, Forster menunjukkan beberapa tanda untuk mengetahui apakah tokoh itu bulat atau pipih. Seorang tokoh dapat dikatakan tokoh bulat apabila (1) tokoh itu mampu memberikan kejutan yang meyakinkan; dan (2) tokoh itu memiliki sesuatu yang tak dapat diperhitungkan seperti di dalam kehidupan sebenarnya. Apabila tokoh itu tidak mempunyai ciri-ciri tersebut, tokoh itu adalah tokoh pipih (Forster, 1977:81).

Salah satu perbedaan antara karya sastra klasik dan karya sastra modern Indonesia adalah bahwa karya sastra klasik tidak melukiskan watak sebagai sesuatu yang utuh dan bulat yang dapat dikenal setiap seginya dan dimengerti oleh pembaca (Ikram, 1978a:57). Walaupun HGD merupakan karya sastra klasik Indonesia yang tentu terkena juga ketentuan di atas itu, namun dalam analisis penokohan yang terdapat di dalamnya, prinsip Forster tentang tokoh bulat dan tokoh pipih itu digunakan juga untuk meninjau tokoh Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana. Peninjauan ini perlu dilakukan karena gambaran amanat berpusat kepada kedua tokoh tersebut.

Demikianlah uraian mengenai metode penelitian dan kerangka teori yang

digunakan untuk meninjau amanat, alur, dan penokohan yang terdapat di dalam HGD.

1.5 Sumber Data

Data diambil dari naskah tunggal *Hikayat Galuh Digantung*. Naskah yang bernomor ML. 513 itu tersimpan di Museum Pusat, Jakarta. Sepanjang diketahui, naskah tersebut belum pernah diterbitkan dan merupakan naskah tunggal menurut catatan yang ada Museum Pusat, Jakarta. Berdasarkan informasi yang diterima dari Bagian Naskah, Museum Pusat, Jakarta, naskah tersebut belum dapat dirunut dari mana dan bagaimana cara memperolehnya. Di dalam katalog yang disusun oleh R.M. Ng Dr. Poerbatjaraka, Dr. P. Voorhoeve, dan Dr. C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*. Bandung: A.C. Nix & Co, pada halaman 180 terdapat penjelasan singkat tentang naskah ini. Keterangan itu menyatakan bahwa naskah tersebut pernah dibicarakan di dalam majalah Jawa, Jrg-12-1932, halaman 209-228. Ulasan yang berjudul "Java in de Malaische Literatuur (Hikayat Galoeh Di-Gantoeng)" ditulis oleh H. Overbeck. Pada bagian akhir tulisan itu, Overbeck menyebutkan beberapa keterangan mengenai naskah HGD, antara lain,

"... menurut pendahuluannya yang berupa syair, naskah ini ditulis pada tahun A.H. 1283 (A.D. 1866), dan menurut penutupnya tahun A.H. 1300 (A.D. 1882) di Palembang. Selama tidak diketahui tentang cerita-cerita Panji maka sukarlah untuk menentukan apakah Hikayat Galuh Digantung merupakan terjemahan dari naskah asli berbahasa Jawa atau merupakan cerita fantasi yang berasal dari cerita Melayu yang bersumber dari cerita Panji. . . . Di dalam cerita Hikayat Galuh Digantung banyak terdapat kata-kata Jawa, terutama dalam pertunjukan yang bermain di istana, dalam melukiskan pesta, pakaian, dan sebagainya. Juga teka-teki Kelana Jaladri dan wawangsalan Ken Pengoda Asmara ditulis dalam bahasa Jawa. Perpaduan mungkin berasal dari penulis itu sendiri. Beberapa ungkapan, misalnya 'salah gawe' merupakan ungkapan asli (tipe) Palembang, tetapi pada umumnya dalang 'yang empunya cerita ini' sedikit banyaknya mengetahui bahasa Jawa." (di dalam Majalah Jawa, 1932:217).

Selain itu, HGD ini tercatat pula di dalam *Katalog Naskah-naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat, Jakarta* yang disusun oleh Jazamuddin, Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 1969 Katalog ini tidak ba-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

nyak memuat keterangan tentang hikayat tersebut. Pembicaraan singkat mengenai HGD ini terdapat juga di dalam majalah *Indonesia Circle* terbitan November 1977, nomor 14, yaitu tulisan E.U. Kratz. "Running a Leading Library ini Palembang ini 1886 A.D." Tulisan ini hanya mengulas masalah syair yang merupakan pembukaan naskah itu dan sedikit perbandingannya dengan naskah yang bernomor ML. 516 Museum Pusat, Jakarta. Selain itu, ada juga pembahasan ringkas mengenai ejaan yang terdapat di dalam syair tersebut.

Keterangan yang agak lengkap mengenai naskah HGD dapat disampaikan seperti berikut ini.

- Nomor naskah : ML. 513 Museum Pusat, Jakarta
 Ukuran naskah : 33½ x 21 cm., 26 baris, dan 376 halaman
 Tulisan naskah : Arab Melayu, baik dan jelas, huruf kecil-kecil, ditulis dengan tinta hitam
 Keadaan kertas : Kertas yang digunakan adalah kertas yang bercap air SMITH & FIUME. Kertasnya masih baik tetapi ada beberapa halaman yang agak rusak
 Kolofon : Di dalam pendahuluan yang berupa syair, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa naskah ditulis pada tanggal 27 Safar 1283 Hijrah atau 1866 Masehi. Tetapi pada bagian akhir, terdapat pula penjelasan yang menyatakan bahwa naskah itu diselesaikan pada tanggal 1 Syakban 1300 Hijrah atau 1882 Masehi di Palembang. (Kedua angka tahun ini perlu mendapat perhatian dalam penelitian lebih lanjut). Pada halaman kosong paling akhir (ada empat lembar halaman kosong setelah hikayat) terdapat keterangan yang di tulis dengan huruf Latin :
 "Saja Kemas Abdulhamid bin Kemas Hasan iang Poenja ini kampoeng 7 oeloe."
 Catatan lain : Pada lembar kedua dari muka, terdapat tulisan Latin: *Galoh digantung*, dan beberapa catatan mengenai syarat peminjaman. Naskah ini didahului dengan puisi (pantun dan syair) sebanyak empat halaman, setelah itu barulah tubuh hikayat. Puisi itu antara lain berisi syarat peminjaman dan cara menggunakan

naskah (misalnya, jangan membaca di dekat pelita, kalau-kalau kena minyak). Naskah ini berkulit tebal dan rapih.

Untuk memudahkan pengumpulan data, naskah ini ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin. Naskah setebal 376 halaman itu, setelah ditransliterasikan, menjadi 499 halaman kertas ukuran kuarto yang diketik spasi rangkap. Dari hasil transliterasi itu dapat dilihat beberapa hal yang berhubungan dengan ejaan dan kosa kata.

Masalah yang berhubungan dengan ejaan, antara lain, pemakaian huruf *h*. Kata-kata yang di dalam ejaan bahasa Indonesia sekarang tidak memakai huruf *h*, di dalam naskah menggunakan huruf *h* atau sebaliknya. Misalnya, *suda*, *tela*, *tuju*, *sunggu*, *bole*, *faeda*, *jau*, *adah*, *berapah*, *pulah*, *sewah*, *pelitah*, *habu* (untuk *abu*). Selain itu, terlihat juga kata-kata seperti *maca* untuk *membaca*, *menengar* untuk *mendengar*.

Di dalam HGD banyak terdapat kata-kata bahasa Jawa, misalnya, *kedayan* (pengiring, pelayan), *kampu* (sejenis ikat pinggang), *penomah* (pemberian, hadiah), *mendak* (berlutut untuk menyembah), *petiban sampir* (barang-barang tanda pinangan), *lelangon* (taman), *cengkeriman* (teka-teki). Selain itu, ada juga kata-kata bahasa Melayu dialek Palembang, misalnya, *lantak* (hantam), *lemak* (enak), *ngaru* (ganggu), *tanti* (tunggu), *teгах* (cegah, larang), *cene* (kecewa), *pajuhan* (makanan), *pilingan* (pelipis).

Walaupun transliterasi naskah bukan tujuan penelitian, tetapi dalam menransliterasikan naskah HGD telah dicoba menerapkan metode transliterasi yang disebut metode edisi biasa. Metode ini sengaja digunakan karena sampai sekarang naskah HGD masih dianggap sebagai naskah tunggal. Yang dimaksud dengan metode edisi biasa adalah editor bertugas melihat semua aspek kegiatan mengolah teks untuk pembaca: membuat transliterasi, membagi kata-kata menggunakan huruf kapital dan punctuation, serta membetulkan kesalahan teks. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara: bacaan yang dianggap betul (paling baik) dimasukkan ke dalam teks, dan catatan naskah dicatat pada kaki halaman atau bersama-sama pada tempat khusus (Robson, 1978b:27). Usaha pentransliterasian ini berguna sekali bagi penelitian lebih lanjut.

Demikianlah keterangan yang dapat disampaikan sehubungan dengan naskah HGD sebagai sumber data penelitian yang dilakukan ini.

BAB II AMANAT HIKAYAT GALUH DIGANTUNG

Sebagai sebuah karya sastra, tentulah HGD mengandung amanat atau pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat sebuah karya sastra dapat disampaikan secara eksplisit, berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca dan atau diutarakan secara jelas oleh pengarang atau seorang tokoh kepada tokoh yang lain. Kemungkinan lain, amanat itu disajikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat tidak terlihat jelas; biasanya perilaku para tokoh merupakan sumber utamanya. Berdasarkan pengamatan, amanat HGD disampaikan secara implisit. Amanat itu dilukiskan dengan halus, melalui tingkah-laku para tokoh, sehingga pembaca tidak merasa digurui atau diajar langsung.

HGD bertemakan pengembaraan Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana. Kedua tokoh itu digambarkan sebagai anak raja dan memiliki kesempurnaan yang tiada bandingnya di atas dunia ini. Walaupun demikian, sebagai manusia, kedua orang itu tidak terlepas dari kodratnya sebagai manusia; mereka mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Disebabkan oleh beberapa hal, keduanya terpaksa keluar dari lingkungan kerajaan yang serba cukup dan sempurna itu. Kedua tokoh itu mengembara, berkelana kian-kemari, mengalami berbagai penderitaan dan cobaan hidup yang sangat berat. Berkat ketabahan dan kesungguhan yang disertai dengan tingkah laku yang terpuji, keduanya dapat mengatasi semua kesengsaraan itu. Akhirnya, mereka berhasil mencapai kebahagiaan atau menemukan kembali kebahagiaan dan kejayaan yang pernah mereka miliki itu. Di dalam pengembaraan para tokoh yang bertujuan mencapai kebahagiaan itulah, terlihat perilaku tokoh-tokoh itu yang menggambarkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa amanat atau pesan yang terkandung di dalam HGD adalah budi luhur selalu akan berjaya dalam mengatasi segala macam kesulitan. Yang dimaksud dengan *budi luhur* di sini adalah sifat atau tabiat yang tercermin di dalam perilaku seseorang dalam usahanya mengatasi berbagai penderitaan untuk menegakkan kebajikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan orang lain. HGD menggambarkan sifat atau tabiat itu melalui perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Dari rangkaian cerita HGD secara keseluruhan, diperoleh petunjuk bahwa budi luhur itu ditandai oleh beberapa faktor antara lain, *menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, cinta kebenaran, adil dan bijaksana, tidak mengharapkan balas jasa atau hadiah sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan, dan pengabdian diri*. Setiap faktor itu mempunyai beberapa aspek penanda juga yang akan terlihat di dalam uraian nanti. Faktor-faktor yang menjadi ciri budi luhur itu dapat terlihat dengan jalan menelusuri HGD secara menyeluruh. Mungkin sekali, di dalam uraian ini belum sempat disajikan seluruh tindak laku para tokoh yang menggambarkan faktor-faktor budi luhur itu. Uraian ini baru sempat menunjukkan perilaku para tokoh yang menonjolkan secara nyata faktor-faktor itu.

Seperti yang tertera di atas bahwa budi luhur itu tergambar pada tingkahlaku tokoh, terutama tokoh Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Cenderakirana, dalam mengatasi penderitaan yang ditemuinya di dalam pengembaraannya. Di dalam HGD diceritakan bahwa Raden Inu mulai mengembara ketika ia berumur kira-kira sembilan tahun (HGD:11). Keputusan untuk mengembara itu diambilnya, setelah orang tuanya menyatakan bahwa ia tidak berhak menduduki tahta kerajaan sebagai pengganti ayahnya kelak (HGD: 14). Tindakan Raden Inu itu menggambarkan faktor cinta kebenaran. Oleh karena telah dianggap tidak berguna lagi oleh orang tuanya, maka ia bertekad untuk melarikan diri dari Kuripan.

"Sudah dengan untungku akan menjadi ajar di gunung karena aku tiada digunakan oleh ayahandaku lagi." (HGD:16)

Raden Inu bertapa; pertapaan itu tanpa suci, sumber kebenaran.

Setelah beberapa lama bertapa, ia diperintahkan oleh Batara Guru pergi ke Daha. Sebelum ia berangkat, batara Guru menjelmakannya menjadi perempuan yang diberi nama Ken Pengoda Asmara. Kehadiran Ken Pangoda Asmara di Daha ini memperlihatkan beberapa aspek budi luhur. Kerendahan hati atau menjauhkan sifat angkuh dan sombong merupakan salah satu aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi. Hal ini terlihat pada tindakan

Ken Pengoda Asmara terhadap warga istana Daha. Ketika ditanya Sang Nata Daha tentang asal-usulnya, ia menyatakan bahwa ia adalah orang dusun yang tidak mempunyai kampung halaman (HGD:32). Demikian juga ketika ia disuruh Raden Galuh berwayang, ia menyatakan,

”Baiklah, Tuanku. Pun Pengoda Asmara ngaturi wayang, orang tertawa, Tuanku.” (HGD:32).

Baik Sang Nata dan Permaisuri maupun Raden Galuh sangat senang kepada Ken Pengoda Asmara karena sopan santun serta kerendahan hatinya. Oleh karena kerendahan hatinya itulah maka Raden Galuh menganggapnya sebagai seorang sahabat karib yang sederajat dengannya. Raden Galuh mengajaknya makan sehidangan bahkan memperbolehkan Ken Pengoda Asmara menggunakan piring dan tempat minum yang khusus disediakan bagi seorang putri raja.

”Kang Bayan, ambilkan tempatku makan itu, bawak kemari; berikan kepada Kakang Pengoda Asmara.” (HGD:33)

Tindakan Raden Galuh ini menggambarkan aspek menghormati dan menyayangi sesama manusia serta tidak membedakan golongan atau tingkat manusia. Aspek ini juga merupakan salah satu ciri dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi. Walaupun Ken Pengoda Asmara seorang gadis desa tetapi didudukannya sejajar dengannya, padahal ia adalah seorang anak raja. Perbedaan golongan itu bukanlah penghalang bagi Raden Galuh untuk bersahabat. Bagi Raden Galuh, nilai manusia tidak terletak pada golongan atau derajatnya, melainkan pada budi pekertinya.

Sebelum Ken Pengoda Asmara datang ke Daha, Kelana Jaladri—dewa yang dikutuk Batara Guru—telah datang lebih dahulu ke Daha untuk membuat keonaran. Selain itu, telah datang juga enam orang yang menyebut dirinya satria yang bermaksud memperisteri Raden Galuh Canderakirana. Ketika Kelana Jaladri meminta kepada Sang Nata agar Ken Pengoda Asmara diserahkan kepadanya sebagai ganti Raden Galuh—apabila nanti ternyata pihak Daha kalah dalam bertanding teka-teki—Ken Pengoda Asmara sangat marah,

”Hai, Jaladri, apakah katamu? Seperti engkau seorang permayakawi, angkurat. . . jikalau aku laki-laki, tiada dapat engkau menyebut nama Ratu Emas itu. Jangan engkau terlebih amat katamu.” (HGD:38)

Tindakan Ken Pengoda Asmara ini memperlihatkan faktor cinta kebenaran yang ditandai oleh adanya aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan. Aspek itu tersirat di dalam pernyataan Ken Pengoda Asmara di atas itu.

Setelah para satria itu tidak berhasil mengalahkan Kelana Jaladri dalam berbeksan, Sang Nata menanyakan kesanggupan Ken Pengoda Asmara. Menjawab pertanyaan Sang Nata itu, Ken Pengoda Asmara berkata,

"Sanggup Pun Dalang tiada. Tetapi jikalau dengan titah Paduka Batara patik melawan dia, jikalau suduk sekalipun, tiada patik undur daripadanya. Dan jikalau patik undur, suruh tombaki dari belakang." (BGD:41)

Ada dua aspek budi luhur yang terkandung di dalam jawaban Ken Pengoda Asmara itu. Pertama, rendah hati yang merupakan salah satu aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, dan kedua, aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan yang merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran.

Apa yang dikatakan Ken Pengoda Asmara itu memang terbukti. Ia dapat mengalahkan Kelana Jaladri dalam segala permainan yang dipertandingkan, termasuk memanah rambut di dalam lubang cincin (HGD:45—47). Tindakan Ken Pengoda Asmara ini memperlihatkan aspek sesuai kata dengan perbuatan yang juga merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran.

Setelah kalah dalam pertandingan itu, Kelana Jaladri menagih jawaban teka-tekinya kepada Ken Pengoda Asmara. Seperti sudah dijanjikan, Ken Pengoda Asmara akan menjawab teka-teki itu di Gunung Silamancur (HGD:38). Oleh karenanya, Ken Pengoda Asmara harus berpisah dengan Raden Galuh. Satu malam sebelum Ken Pengoda Asmara berangkat, mereka berdua berjanji. Raden Galuh berkata,

". . . jikalau menjadi lebu hancur sekalipun, sama-sama kita berdua . . ." (HGD:48)

Ken Pengoda Asmara menyatakan,

". . . jikalau Tuan menjadi nyawa, Pun Dalang menjadi badan kerana kita berdua tiada dapat bercerai." (HGD:49)

Dari pernyataan-pernyataan itu terlihat bahwa HGD bermaksud menyampaikan salah satu aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, yaitu aspek tidak membedakan tingkat atau golongan manusia. Bagi Raden Galuh, Ken Pengoda Asmara itu adalah manusia yang tak ada bedanya sedikit pun dengannya. Atas dasar inilah maka ia mengucapkan janjinya seperti itu kepada Ken Pengoda Asmara.

Sepeninggal Ken Pengoda Asmara, Raden Galuh sakit keras. Melalui mimpinya, Sang Nata memperoleh petunjuk bahwa penyakit Raden Galuh itu hanya dapat diobati dengan kembang gandapura loka yang hanya ada di kayangan. Sang Nata memerintahkan para satria enam bersaudara itu untuk mencari kembang itu. Sang Nata menjanjikan bahwa siapa yang berhasil mendapatkan kembang itu akan dijadikan suami Raden Galuh dan memerintah *sejering pasar*. (HGD:52).

Di pihak lain, Ken Pengoda Asmara telah menyelesaikan teka-tekinya dengan Kelana Jaldri di Gunung Silamancur. Kelana Jaldri telah menjadi dewa kembali. Ken Pengoda Asmara dijelmakannya menjadi laki-laki kembali dengan nama Kuda Waningbaya. Kelana Jaldri memerintahkan Kuda Waningbaya agar segera kembali ke Daha (HGD:51). Sesampai di Daha, atas pertanyaan Sang Nata tentang kesanggupannya untuk mencari kembang ganda pura loka itu, Kuda Waningbaya menyatakan,

"Patik pun tidak sanggup. Tetapi jikalau patik dititahkan lebu telapakkan Paduka Batara, jikalau jadi habu sekalipun badan Pun Kuda Waningbaya, pergi juga." (HGD:54)

Jawaban Kuda Waningbaya ini menggambarkan aspek rendah hati. Setelah itu, Sang Nata memerintahkan Raden Perbatasari membawa Kuda Waningbaya ke istananya. Sang Nata berkata,

"Tuan, anakku Ing Pagunungan, bawak Kuda Waningbaya ini. Jangan tiada Tuan mengasihi dia." (HGD:55)

Dari pesan Sang Nata itu, terlihat aspek menghargai dan menghormati sesama manusia yang merupakan salah satu ciri dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi. Raden Perbatasari pun tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari pada Kuda Waningbaya walaupun ia mengetahui bahwa Kuda Waningbaya itu adalah orang desa yang tidak mempunyai kedudukan apa-apa. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

". . . Raden Perbatasari pun berpimpin tangan dengan Kuda Waningbaya . . ." (HGD:55)

Ketika hendak makan, Raden Perbatasari melihat keraguan Kuda Waningbaya untuk makan sehidangan dengannya maka ditariknya tangan Kuda Waningbaya, seraya katanya,

"Janganlah Kakang banyak kata lagi. Marilah kita makan sama-sama."
(HGD:55)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Raden Perbatasari tidak membedakan tingkat atau derajat manusia yang juga merupakan salah satu aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi.

Kuda Waningbaya bersama-sama dengan dua orang pengiringnya berangkat meninggalkan Daha untuk mencari kembang gandapura loka itu. Di tengah perjalanan, Kuda Waningbaya bertanya kepada pengiringnya,

'Kakang Mertakati, di mana kita pergi mencari kembang gandapura loka itu?' (HGD:56)

Pengiringnya menjawab,

"Entah, Tuanku, patik tiada menengar wartanya. . . . Mengapatah maka Tuan sanggup pada Sang Nata?" (HGD:56)

Mendengar penyesalan pengiringnya itu, Kuda Waningbaya berkata,

' . . . Tetapi, jikalau sepulu kali aku menjadi habu sekalipun, kerana suda terlanjur sanggupku kepada Sang Nata, jikalau di dalam laut api sekalipun, kucari juga.' (HGD:56)

Pernyataan Kuda Waningbaya ini mengandung aspek bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan dan aspek sesuai kata dengan perbuatan. Kedua Aspek itu termasuk ciri dari faktor cinta kebenaran. Memang demikianlah kenyataannya. Setelah melalui rintangan yang berat, Kuda Waningbaya berhasil membawa kembang itu ke Daha dan setelah diobatkan, Raden Galuh pun berangsur sembuh (HGD:57-64). Sang Nata melaksanakan sebagian dari janjinya, yaitu mengangkat Kuda Waningbaya menjadi Adipati Tambakbaya yang memerintah *sejero ning pasar* (HGD:65). Tindakan Sang Nata ini mengandung aspek sesuai kata dengan perbuatan yang dalam hal ini dapat juga disebut setia akan janji.

Ratu Emas di Panggung Wetan—adik perempuan Sang Nata—tidak setuju akan rencana Sang Nata untuk menikahkan Raden Galuh dengan Adipati Tambakbaya. Alasannya, Adipati Tambakbaya bukan keturunan bangsawan. Tentulah sikap Ratu Emas ini bertentangan dengan prinsip budi luhur; karena ia membedakan golongan atau derajat manusia. Oleh karena itu, Sang Nata tidak mau bertindak gegabah. Ia menyatakan bahwa ia ingin melihat tingkah

laku Adipati Tambakbaya melalui beberapa "ujian" yang akan dilaksanakannya dalam perkaulan di Gunung Arga Jembangan nanti (HGD:69). Langkah yang diambil Sang Nata ini menggambarkan tindakan yang bijaksana yang merupakan salah satu faktor penanda budi luhur.

Oleh karena Sang Pelinggi—seorang ajar di Gunung Arga Jembangan—telah mengetahui niat busuk keenam satria itu terhadap Adipati Tambakbaya maka ia mengutus Jarudeh, Punta, dan Kertala yang sedang bertapa di sana untuk membantu Adipati Tambakbaya.

"Turunlah engkau, dapatkan tuanmu kerana terlalu agung musuh tuanmu itu, enam orang satria." (HGD:75)

Ketiga orang itu sengaja dikirim untuk membantu Adipati Tambakbaya dalam memberantas kelaliman para satria itu. Memberantas kelaliman adalah salah satu ciri juga dari faktor cinta kebenaran. Sebelum berangkat, nama ketiga orang itu diubah menjadi Rangga Narasida, Puterasida Jaya, dan Puterasida Yuda. Ketiganya diberi bekal kesaktian sehingga tidak seorang pun yang dapat mengalahkan mereka, kecuali Adipati Tambakbaya. Mereka mendatangi rombongan Sang Nata Daha yang sedang beristirahat di kaki Gunung Arga Jembangan itu. Di hadapan Sang Nata, mereka menyatakan maksudnya, yaitu ingin bertanding segala macam permainan. Mereka berjanji bahwa apabila mereka kalah, mereka bersedia menjadi hamba sahaya Ratu Daha; sebaliknya, apabila mereka menang, pihak Dahalah yang menjadi hamba mereka (HGD:86). Ketika Sang Nata menanyakan kesanggupan enam satria itu untuk melayani tantangan itu para satria itu menjawab dengan pongah,

". . . Berapakah kadarnya orang dusun itu. Masakan sama dengan orang negeri, lagi putera agung." (HGD:86)

Setelah mendengar pertanyaan Sang Nata tentang hal yang sama, Adipati Tambakbaya menjawab,

". . . sanggup Pun Adipati tiada. Tetapi itu, jikalau dengan titah Tuanku, tiada Pun Adipati menyalahi pangandika Sri Batara." (HGD:86)

Tata cara Adipati Tambakbaya itu, sekali lagi, memberikan gambaran tentang aspek rendah hati.

Para satria itu merasa sakit hati karena hanya Adipati Tambakbaya yang dapat mengalahkan Rangga Narasida dan kawan-kawannya dalam semua per-

mainan yang dipertandingkan. Oleh karena itu, para satria itu bersepakat untuk membunuh Adipati Tambakbaya. Segala gerak-gerik dan pembicaraan para satria itu dapat diketahui oleh Rangga Narasida. Kepada Adipati Tambakbaya dinyatakannya bahwa ia dan kawan-kawannya sanggup menumpas para satria yang berniat busuk itu. Menanggapi niat para pembantunya itu, Adipati Tambakbaya menyatakan,

“. . . sabarlah Kakang dahulu. . . . Dan jikalau kelihatan kelak pekerjaannya maka kita sudahkan sekali, jangan kepalang mengerjakan dia Kakang, di sinilah rupanya kematianku.” (HGD:91)

Pernyataan di atas memperlihatkan aspek-aspek dari faktor cinta kebenaran, yaitu berani berkorban demi hak dan kehormatan, dan berusaha membebaskan kelaliman.

Setelah pertandingan itu selesai, para satria dan Rangga Narasida beserta dua orang temannya diberi persalin (hadiah) oleh Sang Nata. Begitulah adat raja-raja zaman dahulu. Melihat hal itu, Raden Perbatasari bertanya kepada Adipati Tambakbaya, mengapa mereka berdua tidak diberi persalin. Menjawab pertanyaan Raden Perbatasari itu, Adipati Tambakbaya berkata,

”Suda adatnya orang ngaul itu. Apabila berkenan kepada Tuannya maka dipersalinkan. Apabila tiada berkenan kepada tuannya maka tiada dipersalinnya.” (HGD:96)

Pernyataan Adipati Tambakbaya ini memperlihatkan salah satu faktor budi luhur, yaitu tidak mengharapkan balas jasa atau hadiah atas perbuatan yang telah dilakukan.

Adipati Tambakbaya telah memperlihatkan kemampuan dan tingkah laku yang lebih baik daripada para satria itu sehingga tidak ada alasan bagi Sang Nata untuk mengingkari janjinya. Tetapi kenyataannya, Sang Nata masih memperlihatkan keraguannya untuk melaksanakan pernikahan antara Raden Galuh Canderakirana dengan Adipati Tambakbaya. Keraguan itu timbul karena melihat sikap para satria yang mencurigakan, ditambah lagi dengan kedatangan Rangga Narasida yang belum jelas maksudnya itu. Melihat keraguan ayahnya itu, Raden Perbatasari mengingatkan,

“. . . janji Rama Ratu jangan berubah; jadikan juga. Dan, di sanalah kita ketahui kehendak segala satria itu. Jikalau ada budinya maka kita sembadani.” (HGD:99)

Untuk mengetahui maksud kedatangan Rangga Narasida dan kawan-kawannya itu, Raden Perbatasari langsung bertanya kepada ketiga orang itu. Atas pertanyaan Raden Perbatasari itu, Rangga Narasida menjelaskan.

”Suda dengan titah Sang Yang Sukma, alah janji menang janji. Tiadalah Pun Rangga ubahkan lagi; dipertuan seumur hidup. Adaka orang sudah janji, mungkir pula? (HGD:99)

Setelah pernikahan antara Adipati Tambakbaya dengan Raden Galuh Candekirana dilaksanakan, Sang Nata berbicara di hadapan semua yang hadir, termasuk keenam satria itu,

”Hai, patih dan menteri penggawa, istimewa anak satria sekalian, besar kecil, jangan ada yang salah tampa. Kerana kita berkaul tatkala Anak Galuh sakit itu, ’Barang siapa yang dapat mengobati anak kita, jikalau ia sembuh daripada penyakitnya, itulah akan suaminya.’ Adapun sekarang ini, Anak Adipati Tumbakbaya akan suaminya.” (HGD:101)

Pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan tindakan penepatan janji. Tindakan ini bermaksud menyampaikan aspek sesuai kata dengan perbuatan yang merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran.

Upacara pernikahan itu diakhiri dengan memberikan darma kepada para petapa dan semua orang miskin di Gunung Arga Jembangan itu (HGD:103). Tindakan Sang Nata dan seluruh warga istana Daha ini memperlihatkan faktor keadilan.

Satria Pengerirama melaksanakan pembunuhan terhadap Adipati Tambakbaya, sedangkan lima orang satria lainnya telah siap menggempur laskar Daha. Ternyata segala usaha atau perbuatan lalim itu dapat digagalkan. Satria Pengerirama tertangkap dan pasukan para satria itu hancur berantakan dan lari tunggang-langgang untuk menyelamatkan diri dari amukan Rangga Narasida dan kawan-kawannya (HGD:105—109). Tindakan Rangga Narasida dan kawan-kawannya itu memperlihatkan aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan dan aspek memberantas kelaliman yang keduanya merupakan ciri bagi faktor cinta kebenaran.

Sang Nata menyerahkan sepenuhnya masalah Satria Pengerirama itu kepada Adipati Tambakbaya. Adipati Tambakbaya menyatakan keputusannya kepada Satria Pengerirama,

"Adapun Tuan mengambil nyawa beta, telah Pun Kakang ampuni dosa Tuan itu. Tetapi berutang nyawalah pada Pun Kakang itu. Sebermula, Tuan beta suruh kepada segala satria itu. Jikalau hendak melawan, suruhlah berhadir segala senjata. . . . Jikalau Tuan menyangguhkan maka segeralah Tuan datang mengadap Paduka Batara." (HGD:110)

Keputusan Adipati Tambakbaya ini mengandung faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi dan faktor bijaksana.

Setelah semua masalah di Gunung Arga Jembangan itu terselesaikan, Sang Nata dan semua pengikutnya pulang ke Daha. Sesampai di Daha, pemerintahan diserahkan Sang Nata kepada Adipati Tambakbaya.

"Adapun tatkala Pengeran Adipati perintah negeri Daha itu adalah seperti air yang dalam dan seperti kembang, daripada adilnya. Maka segala menteri dan penggawa, rakyat sekalian pun terlalu suka cita (HGD:111)

Pernyataan di atas ingin menyampaikan faktor keadilan sebagai sumber kemakmuran dan kebahagiaan.

Setelah mendengar berita tentang para satria yang memperebutkan Raden Galuh Canderakirana di Daha itu, Raden Kertabuana bertekad,

"Jikalau sudah penggal kepalaku kelak maka tunangan Yai Emas boleh diambil orang." (HGD:111)

Raden Kertabuana menyampaikan maksudnya kepada Sang Nata Kuripan bahwa ia akan datang ke Daha untuk menyelamatkan Raden Galuh dari gangguan para satria itu. Di hadapan Sang Nata, ia menyatakan,

"Jikalau patik sudah mati, mana kehendak Paman Aji dan Yai Galuh." (HGD:111)

Niat suci Raden Kertabuana ini disalahartikan oleh Permaisuri Kuripan. Raden Kertabuana dituduhnya ingin mempersunting Raden Galuh. Raden Kertabuana sangat malu karena tuduhan itu. Oleh karena itu, ia bertekad untuk melarikan diri dari Kuripan.

"Jikalau belum aku bertemu dengan Yai Emas, tiadalah aku kembali ke Kuripan. Biarlah aku mati mengembara karena sangat maluku tiada dipercayai oleh Permaisuri." (HGD:112)

Tekad dan tindakan Raden Kertabuana ini melukiskan aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan dirinya dan keturunan Sang Nata. Aspek ini merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran.

Adipati Tambakbaya sangat marah kepada utusan Ratu Bengawan Awan yang membawa surat pinangan terhadap Raden Galuh (HGD:115). Sadar akan bahaya yang mengancam Kerajaan Daha sebagai akibat penolakan pinangan Ratu Bengawan Awan itu, Sang Nata menyatakan bahwa ia akan meminta bantuan kepada Ratu Kuripan. Menanggapi maksud mertuanya itu, Adipati Tambakbaya menyatakan,

“ . . . Jangan lagi Tuanku bersusah-susah minta bantuan dahulu. Jikalau sudah terpelanting kepala tetiang Paduka Batara, Pun Adipati ini, mana bicara Tuanku.” (HGD:117)

Setelah mendengar pernyataan Adipati Tambakbaya itu, Raden Perbatasari menambahkan,

“Pekulun Paduka, putera sampean jadi alas penjurit agung tetap tandingan.” (HGD:117)

Pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan aspek-aspek dari faktor cinta kebenaran, yaitu berani berkorban demi hak dan kehormatan, dan selalu ingin memberantas kelaliman.

Ratu Bengawan Awan memang raja yang lalim. Di samping pinangan melalui surat, ia juga memasang guna-guna terhadap Raden Galuh. Guna-guna itu berhasil memperdaya Raden Galuh (HGD:116). Dalam keadaan tak sadar karena pengaruh guna-guna itu, Raden Galu mengusir Adipati Tambakbaya secara kasar. Tindakan Raden Galuh itu bertentangan dengan budi luhur, seperti dinyatakan Puterasida Jaya.

“ . . . Jikalau dinyahkan saja, masakan orang tiada pergi. Menantang rupanya ia itu. Masakan jadi apa, jikalau tiada berbudi.” (HGD:119)

Walaupun ia sangat menyintai istrinya tetapi, demi hak dan kehormatan dirinya, Adipati Tambakbaya melarikan diri dari Daha (HGD:118).

Sungguhpun ia telah dihina oleh Raden Galuh, namun Adipati Tambakbaya tetap merasa bertanggung jawab atas tindakannya terhadap utusan Bengawan Awan dan kata-kata pernyataan kesanggupannya untuk menghadapi serangan Bengawan Awan yang telah diucapkannya di hadapan Sang

Nata. Rasa tanggung jawab Adipati Tambakbaya itu terlihat pada tindakannya menghadang dan menghancurkan pasukan Bengawan Awan yang sedang dalam perjalanan menuju Daha. Bahkan ia menyerahkan harta rampasan dan tawanan perang kepada Sang Nata Daha (HGD:122-132). Tindakan Adipati Tambakbaya ini menggambarkan dua aspek dari faktor cinta kebenaran, yaitu aspek bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, dan aspek sesuai kata dengan perbuatan.

Ketika tawanan perang yang dikirim Adipati Tambakbaya itu memasuki kota Daha, warga istana menjadi kalang-kabut. Mereka menduga, laskar Bengawan Awan datang menyerang. Oleh karena itu, Sang Nata menyatakan bahwa ia ingin melarikan diri atau menyerah kepada Ratu Bengawan Awan. Mendengar pernyataan Sang Nata itu, Raden Perbatasari menyatakan tekadnya,

"Pekulun, jikalau Sri Bupati hendak lari, baiklah segera keluar. Adapun yang patik ini, matilah dalam kota Daha ini. Karena, malu patik dikata orang. 'Sayang rupa bagus anom, negerinya alah tiada mau mati.' Daripada malu, baiklah mati." (HGD:132)

". . . Siapa yang mau melawan, marilah! Dan siapa yang hendak lari, segeralah lari! Karana, penjuru keempat buah negeri ini, tiadalah memberi malu Sang Nata!" (HGD:133)

Dari pernyataan Raden Perbatasari ini terlihat aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan.

Setelah membaca surat Adipati Tambakbaya (HGD:132) yang dikirimkannya melalui para tawanan itu, warga istana Daha—termasuk Raden Galuh—dapat mengetahui bahwa Adipati Tambakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati, putera mahkota Kuripan (HGD:134—135). Oleh karena itu, Raden Galuh Canderakirana sangat menyesali perbuatannya dan sangat murka Sang Nata kepadanya. Oleh karena itu, Raden Galuh melarikan diri dari Kerajaan Daha. Menjawab pertanyaan Ken Bayan dan Ken Sanggit, Raden Galuh menyatakan,

". . . Aku hendak membuang diriku. Biarlah aku mati daripada hidup demikian. Baiklah aku mati, karena Sang Nata, permaisuri sangat murka akan aku." (HGD:135)

Tindakan Raden Galuh ini memperlihatkan aspek bertanggung jawab atas

perbuatan yang telah dilakukan. Rasa tanggung jawab Raden Galuh ini masih tetap diperlihatkannya ketika ia bertemu dengan Adipati Tambakbaya di dalam hutan. Raden Galuh menyatakan,

"Bunulah aku sekali, karena aku sangat memberi malu segala puteri yang banyak."

". . . Itulah maka bunuh olehmu sekali-kali." (HGD:138)

Oleh karena Adipati Tambakbaya tidak dapat menahan marahnya maka ia memerintahkan agar Mertakati dan Mertasari menggantung isterinya itu di atas pohon randu. Setelah itu Adipati Tambakbaya meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanannya. Adipati Tambakbaya bertemu dengan Raden Kertabuana yang sedang bertapa. Adipati Tambakbaya menolak ajakan pulang dari Raden Kertabuana, ia belum ada niat untuk pulang ke Kuripan karena ia "hendak melipurkan hati" (HGD:139). Akhirnya, Raden Kertabuana ikut serta Adipati Tambakbaya melanjutkan pengembaraannya. Adipati Tambakbaya mengganti namanya menjadi Mesa Kelana Sira Panji Asmarajaya dan Raden Kertabuana diubah namanya menjadi Arya Wiramerta (HGD:140).

Atas kasih Batara Kala, Raden Galuh beserta kedua pengiringnya yang sedang tergantung itu dijadikan laki-laki dengan nama Mesa Citra Asmara, Caran Kembang, dan Caran Sari. Ranting dan daun randu itu dijadikan senjata dan laskar bagi Mesa Citra. Selain itu, Batara Kala menurunkan dua orang dewa yang diberi nama Empu Guling Rana dan Empu Guling Citra untuk membantu Mesa Citra Asmara. Mesa Citra Asmara memulai pengembaraannya dengan maksud "mengalahkan segala negeri." (HGD:142)

Mesa Citra Asmara berhasil mengalahkan Kerajaan Pekembangan. Ketika ia masuk ke istana Pekembangan, Raden Sutawijaya—putera Ratu Pekembangan—sebagai orang yang kalah perang, datang menyembah Mesa Citra Asmara. Mesa Citra melarangnya,

"Janganlah Tuan menyembah Kakang; karena Pun Kakang ini orang hina papah." (HGD:145)

Begitu juga ketika warga istana Pekembangan akan menyembah kepadanya, ia berkata,

"Jangan Tuan menyembah. Pun Kakang orang sedarasa malah papa" (HGD:146)

Tata cara Mesa Citra ini memperlihatkan beberapa ciri dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, yaitu aspek rendah hati dan aspek menghormati dan menyayangi sesama manusia serta tidak membedakan golongan atau tingkat manusia.

Setelah berhasil mengalahkan laskar Ratu Pemotan, Sira Panji memerintahkan para pembantunya agar mengurus mayat Ratu Pemotan dan permaisurinya sebagaimana mestinya (HGD:150). Selain itu, Sira Panji juga memerintahkan agar para pembantunya bertindak sebaik-baiknya terhadap rakyat Pemotan.

“. . . pergilah Kakang kedua, lihat negeri Pemotan itu. Baik-baik dan perintahkan dan pertetapkan hatinya segala rakyat yang tinggal itu. Dan segala istana dan pesaban serta alun-alun suruh perbaiki.” (HGD:151)

Tindakan Sira Panji ini menggambarkan aspek saling menyayangi dan menghormati sesama manusia.

Setelah sampai di istana Pemotan, Sira Panji menyuruh mengeluarkan harta simpanan di dalam gudang. Harta tersebut dibagikannya kepada para menteri, penggawa, dan rakyat Pemotan; dan sebagian lagi disimpanannya (HGD:152). Tindakan ini menunjukkan faktor adil dan bijaksana. Orang Pemotan memberikan penilaiannya, "Terlalu baik Sira Panji ini." (HGD:152) "Dan menjadi kasih hati orang Pemotan itu" (HGD:152).

Ketika Nila Puspa—puteri Ratu Pemotan—dan dayang-dayangnya hendak menyembah, Sira Panji berkata,

"Janganlah Tuan menyembah Pun Kakang karena Pun Kakang ini orang hina papa . . ." (HGD:153)

Tata cara Sira Panji ini menyatakan aspek rendah hati dan aspek tidak membedakan golongan atau derajat manusia.

Setelah mengubah namanya menjadi Pengeran Kesuma Agung, Mesa Citra Asmara bermaksud menyerang Kerajaan Lasem (HGD:153). Menyadari kekuatan musuh tak sebanding dengan kemampuan laskarnya, Ratu Lasem tidak mengadakan perlawanan. Ia bertitah,

"Hai, Patih, jikalau sekedar kita ini, tiadakan dapat melawan kelana itu. Karena, kita dengar sudah berapa negeri tiada dapat melawan dia. Jika demikian, baiklah kita menunggal." (HGD:155)

Ratu Lasem telah mengambil langkah yang bijaksana. Daripada mengadakan perlawanan yang sia-sia sehingga rakyat banyak binasa, lebih baik bergabung untuk kemudian bersama-sama memberantas kelaliman.

"Hai, Patih, himpun segala rakyat gegaman kita karena aku hendak mengikut Pengeran Kusuma Agung. Karena sangat malu duduk dalam negeri; tiada beruntung." (HGD:156)

Pengeran Kesuma Agung berhasil mengalahkan Ratu Cemara Jipang empat bersaudara (HGD:158-166). Walaupun ke empat ratu itu telah mengadakan perlawanan keras terhadapnya, tetapi Pengeran Kesuma Agung tetap menghargai keempat ratu itu sebagai manusia. Pengeran Kesuma Agung menyuruh para pembantunya mengurus mayat para ratu itu sebaik-baiknya sesuai dengan adat yang berlaku (HGD:166). Perilaku Pengeran Kesuma Agung ini memperlihatkan aspek menghormati dan menghargai sesama manusia. Aspek ini terlihat juga pada tindakan yang dilakukan oleh para pembantunya terhadap rakyat para ratu itu yang masih tinggal di dalam kota.

". . . maka dihimpunkannya segala anak para penggawa yang baik-baik daripada laki-laki dan perempuan, dan istimewa pula segala rakyat yang tinggal itu, semuanya habis dihimpunkannya." (HGD:167)

Ketika Empu Guling Rana menyatakan bahwa puteri para ratu itu pantas untuk dijadikan selir atau gundik, Pengeran Kesuma Agung berkata,

"Janganlah Kakang berkata demikian itu; karena kita orang hina papa. Di manakan boleh menyampuri para ratu agung-agung . . ." (HGD:167)

Pernyataan Pengeran Kesuma Agung ini menyatakan aspek rendah hati. Ia tidak menganggap orang-orang itu sebagai tawanan perang; ia memandang bahwa para puteri itu adalah manusia yang sama derajatnya dengannya.

"Janganlah Tuan menyembah Pun Kakang karena Tuan anak raja besar. Adapun akan Kakang, orang salah rasa malah papa."

Pernyataan di atas selain mengandung aspek rendah hati, juga menyatakan aspek saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Walaupun Pengeran Kusuma Agung itu adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, namun ia tetap menghargai hak orang lain. Hal ini juga merupakan salah satu aspek dari faktor cinta kebenaran. Aspek menghargai hak

orang lain ini tergambar di dalam pernyataan Pengeran Kesuma Agung terhadap putera raja yang telah dialihkannya itu.

" . . . Jikalau Pun Kakang sudah bertemu dengan saudara Pun Kakang kelak maka Yayi sekalian Pun Kakang kembalikan menggantikan pekerjaan ayahanda." (HGD:168)

". . . Dan jikalau di Cemara Tuan raja juga, jikalau kepada Pun Kakang Tuan raja juga." (HGD:167)

Faktor keadilan terlihat pada tindakan Pengeran Kesuma Agung memerintahkan pembantunya agar membagi harta rampasan dari para yang kalah perang itu.

"Kakang kedua, bahagilah harta itu. Bahagi enam." (HGD:168).

Setelah Ratu Lasem memperhatikan tingkah laku dan tata cara Pengeran Kesuma Agung itu, timbul pertanyaan di dalam hatinya.

"Anak siapa gerangan maka terlalu baik budi pekertinya, mengalahkan perintah segala ratu agung-agung. Haraslah maka orang mati-mati dengan pekerjaannya." (HGD:169)

Oleh karena sudah mengetahui kekuatan Pengeran Kesuma Agung, Ratu Janapura tidak mengadakan perlawanan, ia "menunggal". Dari Janapura, Pengeran Kesuma Agung bermaksud memasuki Kerajaan Gegelang dengan tujuan mengabdikan diri, bukan untuk mengalahkan atau menyerang Kerajaan Gegelang itu. Maksud kedatangan Pengeran Kesuma Agung itu jelas terlihat di dalam suratnya kepada Sang Nata Gegelang yang antara lain menyatakan,

". . . mudah-mudahan jikalau Paduka Batara sudi berhambakan Pun Kelana Maka pun berani hendak mengadap kerana Pun Kelana hendak berhambakan diri ke bawah lebu telapakan Sri Batara." (HGD:172)

Hal yang sama, terlihat juga di dalam pernyataan utusan yang membawa surat itu. Di hadapan Sang Nata, utusan itu menyampaikan,

"Adapun abdi sampean Paduka Batara, Pun Kelana itu masuk ke negeri ini semaja hendak menjadi abdi ke bawah duli Sangulun." (HGD:173)

Sebagai seorang pendekar yang mempunyai kemampuan dan kepandaian yang telah diuji selama pengembaraannya, Pengeran Kesuma Agung berkeinginan untuk mengabdikan diri dan menyumbangkan segala kemampuan yang dimilikinya itu bagi kepentingan orang banyak. Pengabdian diri untuk

kepentingan umum adalah salah satu ciri budi luhur pula. Pengeran Kesuma Agung diterima baik oleh Sang Nata Gegelang, bahkan ia diangkat anak oleh Sang Nata. Ia didudukkan sejajar dengan putera dan puteri Sang Nata (HGD: 177). Pengeran Kesuma Agung diberi tempat di Karang Prana Jaya.

Sira Panji menaklukkan tiga orang saudara Ratu Pemotan, yaitu Ratu Jagaraga, Ratu Pandan Salas, dan Ratu Kembang Kuning (HGD:180-182). Setelah mengubah namanya menjadi Kelana Edan Asmara Sira Panji Lara Berangti, Sira Panji meneruskan perjalanannya menuju Kerajaan Gegelang. Di pinggir kota Gegelang, Sira Panji dan pasukannya berhenti untuk beristirahat. Sang Nata Gegelang mengirim utusan untuk bertanya maksud kedatangan Sira Panji itu. Di hadapan utusan Gegelang itu, Sira Panji menyampaikan maksudnya,

"Paman Rangga, Pun Anak datang ke negeri ini semaja hendak berhambakan diri ke bawah lebu telapakan sapean Paduka Batara. Kalau-kalau sudi berhambakan Pun anak Seperkara, Pun Anak dengar habarnya, ter-lalu adil Paduka Sangulun di sini." (HGD:185)

Sama halnya dengan Pengeran Kesuma Agung, pernyataan Sira Panji ini mengandung faktor pengabdian diri. Selain itu, pernyataan itu menyatakan keadilan. Keadilan Ratu Gegelang itulah yang memperkuat minat Sira Panji untuk mengabdikan diri. Dengan kata lain, pengabdian diri Sira Panji itu bermaksud menunjang keadilan, bukan demi kelaliman. Sira Panji diterima Sang Nata dengan senang hati dan diberinya tempat di Karang Wangsa Prana (HGD:191).

Ratu Mentaun mengirim utusan ke Gegelang untuk meminang putri Gegelang, Raden Kemuda Agung. Padahal, Ratu Mentaun itu telah mengetahui bahwa Raden Kemuda Agung itu adalah tunangan putera Kuripan, Raden Carang Tinangluh (HGD:198). Tentulah hal ini menyebabkan kemarahan Sira Panji dan pendekar Gegelang yang lainnya. Sesudah membaca surat Ratu Mentaun yang kasar itu, Sira Panji berkata dengan marah,

"Hai, utusan, sungguh tuanmu itu tiada berbudi. Adakah tunangan orang dihendakkan Jikalau Ratu Mentaun hendak melanggar Gegelang, seboleah-bolehnya Gegelang melawan dia." (HGD:201)

Para pendekar lainnya berkata pula.

". . . . Jikalau sudah terguling kepala Pun Panji tiga bersaudara ini dalam

negeri Gegelang maka bolehlah segala para menteri dan para penggawa berbuat barang sekehendaknya." (HGD:202)

". . . Jikalau Ratu Mentaun yang enam tujuh buah negeri itu, jikalau aku undur takut kelak, suruh tampari dengan berdiri." (HGD:203)

"Hai, orang Gegelang, lihatlah kelak aku mengamuk orang Ratu Mentaun itu. Aku yang mengabdikan gegaman dan baris yang tuju lapis itu" (HGD:203)

Ratu Mentaun menyerang Gegelang. Terjadilah peperangan dahsyat. Ketika perang sedang berkecamuk, Kelana Prabu Anom (Raden Perbatasari) dan Kelana Mertaningrat (Raden Carang Tinangluh) tiba di arena peperangan itu. Mereka ikut membantu pihak Gegelang. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Gegelang (HGD: 204–217). Semua pernyataan dan perbuatan para pendekar Gegelang itu menggambarkan salah satu aspek dari faktor cinta kebenaran, yaitu aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan.

Seusai perang, Sira Panji dan Pangeran Kesuma Agung menyarankan kepada Kelana Mertaningrat dan Kelana Panji Anom agar mereka berdua mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang.

". . . Jikalau pada bicara Pun Kakang ini, baiklah Tuan berhenti di negeri Gegelang ini supaya kita bersama-sama menjadi hamba kepada Sri Bupati di sini" (HGD:220)

Kedua Kelana itu menerima saran tersebut; mereka bersedia memperhambakan diri kepada Ratu Gegelang. Pengakuan pengabdian diri kedua Kelana itu terlihat pula di dalam pernyataan mereka di hadapan Sang Nata,

"Sampun Pekulun bertitah demikian, karena patik kedua ini sudah menjadi hamba ke bawah lebu telapakan Paduka Sangulun." (HGD:223)

Dengan demikian, faktor pengabdian diri diperlihatkan pula melalui tindakan dan pernyataan kedua Kelana itu.

Sira Panji memperkenankan satria lima bersaudara—yang mengikutinya sejak peperangan melawan Ratu Bengawan Awan—pulang ke negerinya masing-masing. Sira Panji menyatakan,

"Yayi sekalian, baiklah Tuan kembali dahulu karena sudah lama Tuan meninggalkan negeri Tuan sekalian." (HGD:221)

Tindakan yang sama, dilakukan pula oleh Pengeran Kesuma Agung terhadap Ratu Lasem. Di dalam suatu kesempatan, Pengeran Kesuma Agung berkata kepada Ratu Lasem,

"Paman Aji, baiklah kembali karena suda lama Paman Aji meninggalkan negeri Lasem itu. Adapun yang kasih Paman Aji itu, tiadalah terbalas oleh Anak." (HGD:227)

Tindakan Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung ini berarti telah memberikan kebebasan kembali kepada orang yang pernah ditaklukkannya. Dengan demikian, tindakan kedua orang itu mengandung aspek saling menghormati dan menyayangi sesama manusia.

Baik Sira Panji maupun Pengeran Kesuma Agung membagi-bagikan harta rampasan yang dibawa dari kerajaan-kerajaan yang alah perang itu. Harta itu sebahagian dipersembahkan kepada Sang Nata dan sebahagian lagi dibagikan kepada para pembesar kerajaan dan rakyat Gegelang (HGD:229). Tindakan kedua orang ini menyatakan faktor adil dan bijaksana.

Faktor dan adil bijaksana ini terlihat juga di dalam tindakan Sang Nata yang mengangkat Sira Panji, Pengeran Kesuma Agung, Bangbang Wilakerama, Kelana Mertaningrat, dan Kelana Panji Anom menjadi hulubalang utama Kerajaan Gegelang. Masing-masing diberi gelar Pengeran Macan Negara, Pengeran Mangkuningrat, Raden Emas Arya, Temenggung Mangku Yuda, dan Demang Wirakesuma. Setelah penobatan ini, Sang Nata menyerahkan pelaksanaan pemerintahan di Gegelang kepada kelima satria itu, seperti tergambar di dalam ucapan Sang Nata,

". . . dan ia—lah memerintah negeri Gegelang ini. Tiadalah kita empunya perintah lagi." (HGD:238)

Berkat keluhuran budinya, kelima satria itu berhasil mengangkat Kerajaan Gegelang menjadi sebuah kerajaan yang aman, tenteram, dan makmur. Hal itu dapat dibuktikan melalui pernyataan berikut ini.

"Adapun selama nayaka kelima itu memerintahkan negeri Gegelang maka terlalu adil hukumnya serta dengan murahny. Maka segala menteri dan para penggawa dan rakyat sekalian kasi sayang serta dengan takutnya kepada kelima nayaka itu. Sebab oleh budi pekertinya terlalu baik maka sekaliannya pun menyambut Pengeran Perana Jaya dan Pengeran Cempaka Jajar. Demikianlah bahasa segala para menteri." (HGD:239)

Kerajaan Kuripan diserang sato sembawa. Melalui mimpinya, Sang Nata memperoleh petunjuk bahwa untuk mengalahkan sato sembawa itu, ia harus meminta bantuan kepada Ratu Gegelang. Sang Nata mengirim utusan ke Gegelang untuk meminta bantuan itu (HGD:248—251). Untuk memenuhi permintaan Ratu Kuripan itu, Sang Nata Gegelang mengutus kelima orang satria pilihannya itu berangkat ke Kuripan. Setibanya di Kuripan kelima orang satria itu disambut dengan rasa haru dan gembira oleh warga Kuripan (HGD:255—260).

Kelima satria itu berangkat menuju tempat sato sembawa itu. Terjadilah peperangan sengit. Dengan matinya Raksasa Darma Gangga—pemimpin sato sembawa itu—berarti pihak Kuripan berhasil menaklukkan sato sembawa itu (HGD:262—265). Semua tindakan yang dilakukan, baik oleh para Sang Nata maupun oleh para satria itu, mencerminkan aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan dan aspek selalu memberantas kelaliman. Kedua aspek itu merupakan ciri dari faktor cinta kebenaran.

Bersamaan dengan kematian Raksasa Darma Gangga, dunia menjadi gelap-gulita, Batara Kala menjelmakan Pengeran Mertaningrat menjadi Raden Galuh Canderakirana kembali. Selain itu, Batara Kala telah pula menciptakan sebuah kerajaan yang indah dan diberi nama Prajuita Indera. Di sanalah Raden Galuh Canderakirana memerintah dengan gelar Ratu Emas (HGD:265—266).

Sejak kejadian tersebut, Raden Inu Kertapati sangat sedih karena ia telah kehilangan dua orang yang dicintainya, yaitu Raden Galuh Canderakirana dan Pengeran Mertaningrat (HGD:267—270). Oleh karena itu, Raden Inu beserta tiga orang saudaranya—Raden Kertabuana, Raden Carang Tinangluh, dan Raden Perbatasari—pergi bertapa ke Gunung Mercur Sakti untuk mencari keterangan tentang kedua orang tersebut (HGD:276—279). Batara Kala memberi petunjuk kepada Raden Inu bahwa Raden Galuh Canderakirana berada di Kerajaan Prajuita Indera. Keempat satria itu pun berangkat menuju kerajaan tersebut (HGD:281—185).

Raden Perbatasari di utus masuk ke istana Prajuita Indera. Ia berusaha membujuk Raden Galuh agar bersedia memaafkan segala kesalahan Raden Inu dan menerimanya kembali sebagai suami. Raden Perbatasari berkata,

”Jangan Kakang taruh di dalam hati lagi perbuatan Kakang Pengeran yang lalu itu karena perbuatan Tuanku pun terlanjur amat pada Kakang Pengeran. Seperkara pula, Kakang Ratu Emas berutang urip kepada orang

Kuripan itu; istimewa Paduka Rama Ratu dan segala isi negeri Daha, sekaliannya berutang nyawa. Dan jikalau Tuanku hendak berbesar hati, salah pembalas Kakang Embak kepada Kakang Pengeran itu.” (HGD:289)

Di dalam tutur kata Raden Perbatasari itu, tergambar suatu aspek budi luhur, yaitu aspek menghargai dan menghormati (jasa) orang lain. Raden Perbatasari sangat menghargai jasa Raden Inu (Ken Pengoda Asmara) yang telah menyelamatkan Daha dari gangguan Kelana Jaladri; jasa Kuda Waningbaya yang telah menyelamatkan nyawa Raden Galuh; dan jasa Adipati Tambakbaya yang telah menyelamatkan Daha dari kelaliman satria enam bersaudara dan Ratu Bengawan Awan.

Oleh karena Raden Galuh tetap pada pendiriannya, tidak bersedia memaafkan dan menerima Raden Inu sebagai suaminya, maka keempat satria itu bersepakat untuk mendatangkan keempat Sang Nata ke Prajuita Indera (HGD:291).

Dalam usaha menyadarkan Raden Galuh, keempat Sang Nata dan Permaisuri itu memperlihatkan aspek bijaksana. Mereka berusaha membujuk Raden Galuh dengan “. . . kata yang manis-manis dikatakan oleh Sri Batara keempat dan Permaisuri keempat kepada anakda Baginda . . .” (HGD:299). Walaupun demikian, semua kata-kata dan nasihat orang tuanya itu “. . . tiada juga didengarnya oleh Ratu Emas . . .” (HGD:299). Keempat Sang Nata dan Permaisurinya “. . . semalam-malaman itu tiada ia tidur, gila membujuk Ratu Emas juga.” (HGD:300). Mereka tidak mau memaksakan kehendaknya sendiri meskipun terhadap anaknya. Bahkan Sang Nata Kuripan bersedia menyatakan permohonan maafnya,

”. . . Akan sekarang ini, Pun Rama mintak ampun pada Tuan. Adapun akan kesalahan Kekanda itu, mana hukum Tuan, tiadalah Pun Rama melalui.” (HGD:298)

Dengan cara yang bijaksana itu, akhirnya Raden Galuh dapat menerima semua saran dan nasihat orang-orang tuanya. Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana hidup rukun kembali (HGD:301—308).

Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha meminta kepada Raden Galuh agar ia bersedia menerima puteri tunggal Ratu Singasari sebagai Paduka Mahadewi (istri kedua) bagi Raden Inu Kertapati. Menanggapi permintaan ayah dan mertuanya itu, Raden Galuh menyatakan.

"Apatah lainnya Yayi Galuh Singasari dengan Pun Canderakirana. Lebih suka patik lamun Yayi Galu jadi teman patik. Tetapi jikalau Yayi Canderakesuma itu dijadikan Mahadewi, mohonlah patik jadi suri. Jikalau tiada sama-sama Yayi Galu, kasihan patik akan Paman Aji Singasari. Hanyalah Yayi Galu seorang puteri Baginda itu. Akan saudara patik sekaliannya, suri belaka; ia seorang jadi Mahadewi." (HGD:314)

". . . jikalau mati hidup, tiadalah patik mau jadi permaisuri jikalau Yayi Galu Canderakesuma tidak jadi permaisuri sama-sama dengan patik." (HGD:315)

Setelah mendengar pernyataan Raden Galuh itu, Sang Nata Kuripan memberi penilaian di dalam hatinya,

"Sunggu Anak Galuh ini orang bijaksana. Habislah laksana perempuan olehnya. Patut dengan rupanya dengan budinya." (HGD:314)

Sangat beralasan apabila Sang Nata memberikan penilaian yang demikian itu karena pernyataan Raden Galuh itu mengandung aspek penghargaan terhadap nilai-nilai manusiawi yang tinggi. Pertama, Raden Galuh Canderakirana menuntut agar Canderakesuma diberi tempat yang sama dengan puteri-puteri Sang Nata yang lain, yaitu sebagai permaisuri. Kedua, Raden Galuh Canderakirana menuntut agar Sang Nata Singasari dihargai dan dihormati sama dengan Sang Nata yang lain, dengan jalan mendudukan puteri tunggalnya itu sebagai permaisuri. Dan yang ketiga, Raden Galuh Canderakirana tidak menghendaki adanya perbedaan tingkat antara dia dan saudara sepupunya sendiri (Raden Canderakesuma). Mungkin ada orang yang berpendapat bahwa pernyataan Raden Galuh Canderakirana itu merupakan salah satu alasan untuk menolak Canderakesuma menjadi madunya. Pendapat yang demikian dapat disangkal dengan memperhatikan pernyataan dan tingkah laku Raden Galuh selanjutnya. Raden Galuh Canderakirana menyuruh Raden Inu pergi ke istana Canderakesuma (Permaisuri Anom), "Pergilah Kakang pada Yayi Anom." (HGD:319). Raden Inu menyatakan bahwa ia hanya akan pergi ke tempat Permaisuri Anom apabila Raden Galuh Canderakirana menghendakinya. Mendengar kata-kata suaminya itu, Raden Galuh Canderakirana berkata,

"Janganlah Kakang berkata demikian. Jikalau didengar oleh Paman Aji, tiadakan sakit itu." (HGD:319)

Selain itu, ketulusan hati Raden Galuh itu terlihat pula di dalam tindakannya berikut ini.

”Maka Ratu Isteri pun menyuruh mengeluarkan pitis lima keti dan pakaian sepenjeneng, dan selir yang ayu-ayu sepulu orang, dan budak biduan dua orang dengan pakaiannya. Maka disuruhnya hantarkan kepada Permaisuri Anom” (HGD:320)

Setelah memperhatikan tata cara dan perilaku Raden Galuh demikian itu, Raden Inu Kertapati memberikan penilaian,

”Inilah orang baik paras patut dengan budinya.” (HGD:319) ”Jikalau Kertapati mengeliling tanah Jawa ini, tiadalah Pun Tambakbaya peroleh seperti budi Tuan, Ratu ning kesuma” (HGD:321)

Semua putera dan puteri Sang Nata yang dari semula telah di pertunangkan itu, dilaksanakan pernikahannya di Prajuita Indera. Setiap anak (putera) ratu itu telah pula dinobatkan menjadi raja-raja muda (HGD:322—327).

Ratu Anom Kesuma Indera (Raden Inu) sangat marah terhadap utusan Ratu Belambangan yang membawa surat pinangan terhadap Raden Galuh Canderakirana. Keempat Sang Nata mengingatkan para raja muda itu bahwa Ratu Belambangan itu adalah raja sakti, perajurit agung lagi kuasa (HGD: 330—331). Menanggapi pesan orang-orang tua mereka, para raja muda itu menyatakan,

”. . . Baiklah mati daripada hidup memberi malu.” (HGD:331) ”Baiklah mati dari kecil mula” (HGD:331)

”. . . anggurlah mati daripada hidup jadi tawanan orang.” (HGD:331)

Tindakan dan pernyataan Ratu Anom dan ratu-ratu muda itu menggambarkan aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan yang merupakan ciri dari faktor cinta kebenaran. Tindakan yang lebih nyata lagi adalah perlakuan mereka terhadap laskar Belambangan yang sangat kuat itu. Oleh karena perjuangan mereka didasari dan bertolak dari ”pangkalan” budi luhur, pihak Prajuita Indera dapat menumpas pasukan Belambangan yang lalim itu.

Di dalam permainan *pulir* yang diadakan dalam rangka perkaulan di Gunung Alas-alasan, terlihat pernyataan yang menunjukkan keluhuran budi

Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana. Raden Inu memulir tentang Raden Galuh,

"... Dan ia—lah konon yang budiman pekertinya lagi dengan murahnyanya."
(HGD:369)

Sedangkan Raden Galuh memulir tentang Raden Inu. Ia menyatakan,

"... siapa yang ada bagaiku . . . bijaksana perkawi, biasa angkurat . . ."
(HGD:371)

Menjelang akhir cerita masih terdapat pernyataan yang menampilkan aspek sesuai kata dengan perbuatan atau menepati janji. Aspek ini digambarkan melalui pembayaran nazar oleh Sang Nata berupa kerbau dan sapi bertanduk emas.

"Maka kerbau dan sapi yang empat pulu bertanduk emas itu pun dilepaskan oranglah." (HGD:374)

Hal ini merupakan penepatan janji yang diikrarkan oleh Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha ketika keduanya berkaul di Pulau Nusasari. Sang Nata Kuripan telah menyatakan,

"... Marilah kita berkaul. Jika kita beroleh anak, memberi kaul di sini kerbau seratus, dan sapi seratus, dan kijang seratus, semuanya emas . . ."
(HGD:4)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ini, ternyata bahwa faktor-faktor penanda budi luhur itu ditandai pula oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu tersebar di sepanjang cerita dan tersirat di dalam tindakan dan ucapan para tokoh. Selain itu, ada juga pernyataan-pernyataan yang secara langsung menyatakan keluhuran budi tokoh cerita.

BAB III SARANA KESASTRAAN YANG MENDUKUNG AMANAT

3.1 Alur

Untuk mempermudah melihat peristiwa/rangkaian peristiwa dan kaitan antarperistiwa dalam menelaah alur HGD maka disusun Daftar Peristiwa/Rangkaian Peristiwa, seperti terlihat pada Lampiran 1 laporan ini. Uraian mengenai alur ini senantiasa mengacu kepada daftar itu.

Dengan memperhatikan daftar peristiwa itu, dapat dilihat adanya peristiwa-peristiwa yang seolah-olah terlepas; antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain tidak ada hubungan dan tidak berkesinambungan. Peristiwa (6) dan (7), misalnya, terlihat sebagai dua masalah yang tak ada hubungan sama sekali—latar berpindah, jalan waktu kurang jelas, dan tokoh berubah. Hal yang sama terlihat juga antara peristiwa (16) dan (17); (18) dan (19); dan (19) dan (20). Memang demikianlah kenyataannya, peristiwa-peristiwa itu terputus-putus, seolah-olah berdiri sendiri. Peristiwa (1) sampai (20) itu adalah peristiwa yang dimunculkan sebagai persiapan untuk menyusun alur cerita selanjutnya. Kalau diperhatikan dengan seksama, dapatlah diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang terlepas-lepas itu tersusun rapih sehingga keterpisahannya itu tidak begitu menonjol. Hal ini disebabkan oleh adanya alat tertentu yang digunakan sebagai tanda perubahan topik. Di dalam HGD terdapat dua macam alat yang digunakan sebagai tanda perubahan topik, yaitu ungkapan pembuka dan ungkapan penutup sebuah topik.

Untuk menyatakan perubahan topik cerita, di dalam HGD digunakan ungkapan pembuka, yaitu ungkapan yang dimulai dengan kata *alkisah, sebermula*, atau *syahdan* yang langsung dirangkaikan dengan frase *maka tersebutlah perkataan*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) Alkisah maka tersebutlah perkataan Sang Nata Kuripan. (HGD:3)
- (2) Syahdan maka tersebutlah perkataan Raden Galuh, telah pagi-pagi (HGD:119)
- (3) Alkisah maka tersebutlah perkataan Ratu Emas di negeri Prajuita Indera (HGD:270)
- (4) Sebermula tersebutlah perkataan orang yang bertapa di Gunung Mercu Sakti (HGD:280)
- (5) Syahdan maka tersebutlah perkataan Raden Inu (HGD:269).

Telah dikatakan di atas bahwa peristiwa (6) dan (7) adalah dua topik yang berisi peristiwa yang berbeda. Kedua topik itu dipisahkan dan memisahkan diri dari topik lain dengan ungkapan *alkisah maka tersebutlah perkataan Sang Nata Kuripan* (peristiwa 6), dan *alkisah maka tersebutlah perkataan Sang Nata Daha* (peristiwa 7). Peristiwa (8) merupakan lanjutan dari peristiwa (6). Sebelum itu diselingi peristiwa (7) sehingga untuk memulai peristiwa (8) harus menggunakan ungkapan *alkisah maka tersebutlah perkataan Sang Nata Kuripan* (HGD:3). Demikian juga halnya dengan peristiwa-peristiwa lain yang kelihatannya terlepas-lepas itu, pastilah menggunakan ungkapan pembuka yang menyatakan peralihan topik itu. Dengan ungkapan pembuka ini, peristiwa yang tidak berkaitan itu dapat disajikan dengan baik dan tidak bercampur-baur begitu saja. Ungkapan tersebut digunakan secara konsisten di dalam HGD.

Selain daripada ungkapan yang mendahului atau mengawali perubahan topik itu, di dalam HGD didapati pula ungkapan yang menyatakan akhir suatu topik. Ungkapan ini disebut ungkapan penutup. Berikut ini disajikan beberapa contoh.

- (1) Cerita mengenai kedatangan enam orang satria ke Kerajaan Daha (peristiwa 33) diakhiri dengan pernyataan sebagai berikut.

"Demikianlah maka tiadalah tersebut lagi perkataan segala satria itu."
(HGD:24).

Setelah itu, cerita beralih menceritakan kedatangan Kelana Jaladri ke Kerajaan Daha (peristiwa 34) yang dimulai dengan ungkapan

"Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang dewa di sumpahi oleh Batara Guru." (HGD:24).

(2) Pada akhir cerita mengenai Raden Kertabuana melarikan diri dari Kuripan, kemudian bertapa (peristiwa 72), terdapat ungkapan yang berbunyi: "Maka tiadalah tersebut lagi orang yang bertapa itu." (HGD:113). Kemudian, cerita pindah kepada cerita mengenai Satria Bengawan Awan (peristiwa 73) yang diawali dengan ungkapan

"Alkisah maka tersebutlah perkataan Satria Bengawan Awan duduk di adap oleh" (HGD:113).

(3) Cerita mengenai kejayaan Kerajaan Gegelang sejak Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung berada di kerajaan itu (peristiwa 117) diakhiri dengan pernyataan yang berbunyi: "Maka berhentilah perkataan itu." (HGD:248). Selanjutnya, cerita beralih kepada cerita mengenai Kerajaan Kuripan diserang sato sembawa (peristiwa 118) yang dibuka dengan ungkapan:

"Syahdan maka tersebutlah perkataan Sri Bupati ing Jenggala mungkin bertambah-tambah percintaan Baginda" (HGD:248).

(4) Akhir cerita mengenai terjadinya Kerajaan Prajuita Indera (peristiwa 125) ditandai dengan ungkapan:

"Maka tiadalah tersebut lagi perkataan di dalam negeri Prajuita Indera itu." (HGD:266).

Setelah itu, cerita dilanjutkan dengan:

"Alkisah maka tersebutlah perkataan Raden Inu dan Raden Carang Tinangluh" (HGD:266).

(5) Ungkapan "Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Ratu Emas itu" merupakan tanda berakhirnya cerita mengenai Ratu emas yang sedang berbahagia dengan segala dayang-dayangnya. Setelah itu, terlihat ungkapan yang menyatakan perubahan topik seperti berikut ini.

"Alkisah maka tersebutlah perkataan Raden Inu. Maka terlalu sangat percintaannya akan Raden Galu itu. Dan bertambah pula" (HGD:276).

(6) Kisah mengenai Batara Kala mengembalikan Kerajaan Prajuita Indera menjadi hutan belantara (peristiwa 147) ditutup dengan ungkapan "Maka tiadalah kami penjangkan lagi perkataan ini." (HGD:358).

Dengan adanya ungkapan pembuka dan penutup yang menandai perubahan topik itu, menjadi jelaslah kedudukan peristiwa-peristiwa yang seolah-olah

terpisah-pisah itu di dalam alur cerita secara keseluruhan. Peristiwa-peristiwa lepas itu berfungsi sebagai persiapan dalam membentuk hubungan antarperistiwa.

Selain daripada waktu, di dalam HGD terlihat alat lain yang digunakan untuk membina kesatuan alur, yaitu tokoh dan tempat. Kaitan waktu ditandai dengan kata-kata seperti *setelah itu*, *sudah itu*, *sesudah itu*, *telah itu*. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, waktu belajar maju sehingga tautan peristiwa terlihat jelas. Tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan yang sedikit sekali berperan, dapat berfungsi sebagai alat penghubung peristiwa serta menimbulkan kelogisan jalan cerita. Sebagai contoh, dapat dilihat pada peristiwa (92), tentang pertemuan antara Adipati Tambakbaya dengan Raden Kertabuana di dalam hutan itu. Pertemuan ini dijembatani oleh seorang anak yang bernama si Tuli yang kebetulan sedang bermain ditepi hutan ketika Adipati Tambakbaya melewati daerah tersebut (HGD:138—139). Si Tuli bukanlah pelaku bawahan yang hadir secara tiba-tiba. Ia adalah satu-satunya orang yang mengetahui dan menyertai Raden Kertabuana ketika melarikan diri dari Kuripan (peristiwa 72) pada malam hari (HGD:112). Dengan demikian, si Tuli dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk meluruskan jalan cerita sehingga peristiwa-peristiwa yang digambarkan itu dapat diterima akal. Tempat, dapat pula digunakan sebagai alat pembina kesatuan alur. Peristiwa (16) dan (17) merupakan peristiwa yang seolah-olah tidak ada kaitannya. Tetapi pertautannya akan terlihat jelas apabila kedua peristiwa itu dihubungkan dengan peristiwa (4), yaitu peristiwa yang mengandung pernyataan tentang tempat yang akan digunakan dalam penyusunan cerita.

Dewa, (perkataan, pesan, ramalan) petapa, mimpi, dan surat merupakan alat pembantu penghubung peristiwa yang banyak digunakan di dalam HGD. Alat-alat itu terutama digunakan untuk menjaga keharmonisan kaitan peristiwa dan atau urutan peristiwa.

Di dalam HGD, dewa muncul dalam berbagai peran—dewa sebagai pencipta, penolong, perusak, dan musuh bagi tokoh-tokoh cerita yang lain. Dari awal cerita sudah dapat dilihat peranan dewa sebagai pencipta sehingga lahir-lah tokoh-tokoh yang mendukung cerita. Setiap tindakan yang dilakukan dewa mempunyai tujuan yang pada umumnya tak dapat diduga sebelumnya; atau secara sengaja dewa itu melakukan sesuatu untuk mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Misalnya, Batara Guru menjadikan Raden

Inu sebagai perempuan (peristiwa 40), erat sekali hubungannya dengan kehendak Raden Galuh Canderakirana yang menginginkan dalang perempuan (peristiwa 38). Di pihak lain, Batara Guru telah pula mengutuk seorang dewa sehingga dewa tersebut menimbulkan kekacauan di dunia, termasuk di Daha (peristiwa 34). Hal ini berkaitan pula dengan kedatangan Ken Pengoda Asmara—penjelmaan Raden Inu—ke Daha sebagai dalang perempuan (peristiwa 41). Setelah Kelana Jaladri—nama dewa yang terkutuk itu—mengaku kalah terhadap Ken Pengoda Asmara dalam segala macam pertandingan yang diadakan, Kelana Jaladri kembali bertindak sebagai dewa, yaitu Dewa Sukmakarta. Dewa Sukmakarta menjadikan Ken Pengoda Asmara sebagai laki-laki kembali dengan nama Kuda Waningbaya (peristiwa 47). Dewa Sukmakarta memerintahkan Kuda Waningbaya pergi ke Daha sesegera mungkin. Hal ini ada hubungannya dengan peristiwa (48), yaitu Raden Galuh Canderakirana dalam keadaan sakit keras. Dewa Sukmakarta telah pula memberikan petunjuk tentang masa depan yang akan ditemui Kuda Waningbaya, seperti terlihat di dalam pesannya berikut ini.

”Bermula, jikalau engkau sampai ke Daha kelak, ingat-ingat engkau karena engkau mengadap perang.” (HGD:51)

Perang yang dimaksudkan itu adalah perang melawan para satria di kaki Gunung Arga Jembangan (peristiwa 67) dan perang melawan Ratu Bengan Awan (peristiwa 82). Demikianlah, peristiwa itu kait-mengait yang dijembatani oleh dewa.

Andaikata dewa tidak campur tangan dalam pertikaian antara Adipati Tambakbaya dan Raden Galuh Canderakirana yang telah tergantung itu (peristiwa 94), barangkali HGD akan berakhir pada bagian ini. Atau, paling tidak, HGD tidak akan berakhir dengan kebahagiaan Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana. Fakta yang terlihat di dalam HGD menyatakan bahwa kelanjutan dan keharmonisan jalan cerita dijembatani oleh Batara Kala.

”Maka terlalu belas kasihan Betara Kala melihat Raden Galuh itu. Maka diwastuninya oleh Bata Kala, demikian titahnya, ’Moga-moga engkau ini menjadi laki-laki ketiga berhamba. . . . moga-moga engkau menjadi penjurit agung tiada terkalahkan.’ (HGD:141).

Tindakan Batara Kala ini merupakan titik tolak bagi kelanjutan cerita. Hal ini

telah menimbulkan serangkaian peristiwa yang saling bertaut. Peristiwa (123) tentang sato sembara yang menyerang Kuripan dan peristiwa (125) tentang hilangnya Pengeran Mangkuningrat mempunyai hubungan yang sangat rapat dengan tindakan Batara Kala tersebut. Demikianlah beberapa contoh mengenai fungsi dewa sebagai alat menghubungkan peristiwa yang terdapat di dalam HGD. Kiranya contoh itu sudah dapat mewakili buku lain yang tidak dijelaskan di dalam tulisan ini.

Petapa, kadang-kadang digambarkan juga sebagai wakil dewa, banyak juga digunakan sebagai alat penghubung peristiwa di dalam HGD. Beberapa contoh tentang hal itu, disajikan berikut ini.

Ketika Sang Ajar Arga Jembangan mengetahui kedatangan Sang Nata Daha di kaki Gunung Arga Jembangan itu, ia segera memerintahkan ketiga orang kedayan Raden Inu yang sedang bertapa di sana (lihat peristiwa 31),

"... Turunlah engkau, dapatkan tuanmu kerana terlalu agung susah tuanmu itu, enam orang para satria. Adapun engkau kuberi kesaktian kerana kerjakan olehmu dan pergi engkau mengadu segala permainan. Tiada dapat engkau dilawan oleh satria itu, melainkan tuanmu juga yang dapat mengalahkan engkau." (HGD:75).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa petapa itu telah mengetahui lebih dahulu apa yang akan terjadi. Petapa itu seolah-olah mengetahui maksud dan isi hati para satria yang bertekad membunuh Adipati Tambakbaya dan merebut atau menawan Raden Galuh Canderakirana. Memang demikianlah yang terjadi kemudian. Para satria itu mencoba membunuh Adipati Tambakbaya dan memberontak. Semua kejadian itu dapat diatasi oleh ketiga orang kedayan yang diutus oleh Sang Ajar itu (HGD:107-108).

Hampir sama dengan dewa, seorang petapa dapat meramalkan sesuatu peristiwa yang akan terjadi kemudian.

"Maka kata Sang Ajar, 'Baiklah Tuan segera kembali, tetapi mula pulang ke Daha ini ada suatu susah sangat. Tetapi tiada mengapa, beroleh kebajikan juga kemudianmu; *terjakit* kerana sudah titah Sang Yang Sukma, Sang Nata.'" (HGD:110)

Kata-kata di atas diucapkan oleh seorang petapa ketika Sang Nata Daha memohon diri untuk kembali ke Daha setelah menikahkan Raden Galuh Canderakirana dengan Adipati Tambakbaya. Kata-kata Sang Ajar ini mengacu ke-

pada peristiwa pengusiran Adipati Tambakbaya (peristiwa 75) dan peperangan dengan Ratu Bengawan Awan (peristiwa 82).

Untuk memperoleh keterangan tentang Pengeran Mangkuningrat dan Raden Galuh Canderakirana yang hilang itu, Raden Inu Kertapati pergi bertapa ke Gunung Mercusakti (peristiwa 131). Sampai di pertapaan, Raden Inu menyampaikan maksudnya kepada Petapa Jati Beramasakti. Beramasakti hanya dapat memberikan keterangan sekedarnya karena ia takut melampaui kekuasaan Batara Kala. Agar memperoleh keterangan yang lengkap tentang hal yang ditanyakan itu, Beramasakti menyarankan agar Raden Inu mengambil tapa lagi. Selain itu, Jati Beramasakti menganjurkan juga kepada Raden Carang Tinangluh, Raden Kertabuana, dan Raden Perbatasari yang datang bersama-sama Raden Inu itu untuk bertapa. Demikian katanya,

“... Dan cucuku sekalian, baiklah turut sama-sama bertapa kerana cucuku kelak bertemu perang besar. Tetapi tiada mengapa.” (HGD:279).

Setelah selesai tapa itu, Jati Beramasakti berkata lagi kepada Raden Inu,

“Akan sekarang ini sampailah tapa Tuan turun dari gunung ini kerana Tuan sekalian akan mengadap perang besar.” (HGD:282).

Kata-kata Jati Beramasakti itu mengacu kepada peperangan yang terjadi antara pihak Kerajaan Prajuita dengan Ratu Belambangan (peristiwa 146). Memang ternyata bahwa peperangan melawan Ratu Belambangan ini merupakan perang yang paling besar di antara semua perang yang dialami Raden Inu Kertapati (HGD:331—352).

Di dalam HGD terdapat dua buah mimpi yang memperlihatkan fungsinya sebagai alat penghubung peristiwa. Mimpi yang pertama adalah mimpi Sang Nata Daha ketika Raden Galuh Canderakirana menderita sakit keras.

“Maka ada kepada suatu hari, terlalu arip matanya maka Baginda pun tidur. Antara ingat dengan lali maka Sang Nata pun mendengar suara, demikian katanya, ‘Hai, Perabu Daha, jikalau engkau hendakkan obat anakmu itu, kembang ganda pura loka namanya. Tetapi tiada di dalam dunia ini tempatnya ini, melainkan dikayangan tempatnya.’” (HGD:52).

Mimpi ini menimbulkan serentetan peristiwa yang saling berkait. Berpangkal dari mimpi ini, Sang Nata Daha mengeluarkan maklumat bahwa barang siapa yang dapat mengambil kembang ganda pura loka itu akan dijadikan suami

Raden Galuh Canderakirana (HGD:52). Seajar dengan mimpi itu, di tempat lain dewa menciptakan seorang Kuda Waningbaya yang akan melakukan apa yang terdapat di dalam mimpi itu. Dan, sebagai konsekuensi dari pengu-muman yang dikeluarkan Sang Nata itu pulalah maka terjadi peristiwa-peristiwa perpisahan dan pertemuan antara Raden Galuh Canderakirana dan Raden Inu Kertapati yang melibatkan seluruh keluarga keturunan Sang Nata.

Mimpi kedua adalah mimpi yang dialami Sang Nata Kuripan ketika Kerajaan Kuripan diganggu oleh sato sembawa.

"... antara tidur dengan tangi maka Baginda pun menengar suara, demikian bunyi katanya, 'Hai, Perabu Jenggala, adapun rasaksa yang duduk segenap renggang kayu dan segenap hutan padang itu bukan butuh duduk di gua batu. Dan jikalau berkampung sebumi ningrat sekalipun tiadakan terlawan sato sembawa itu, melainkan ada laki-laki sudah menjadi perempuan dan perempuan sudah menjadi laki-laki. Ia—lah yang dapat melawan sato sembawa itu. Syahdan, pergilah engkau mintak bantu di Gegelang dan engkau hampirlah bertemu dengan anakmu sekalian.'" (HGD:250).

Mimpi merupakan jembatan bagi perjumpaan antara Sang Nata Kuripan dengan anak-anaknya, terutama Raden Inu Kertapati. Jelaslah kiranya, mimpi yang terdapat di dalam tubuh cerita HGD bukanlah bagian yang dicantumkan secara tidak sengaja dan tak berfungsi apa-apa. Kedua mimpi itu mempunyai fungsi penting dalam pembinaan alur cerita. Kedua mimpi itu telah memungkinkan lebih rapatnya pertautan peristiwa-peristiwa yang mendukung jalan cerita.

Di dalam HGD terdapat beberapa buah surat, antara lain:

- (1) Surat Ratu Bengawan Awan kepada Sang Nata Daha (HGD:115);
- (2) Surat Adipati Tambakbaya kepada Sang Nata Daha (HGD:132);
- (3) Surat Ratu Mentaun kepada Sang Nata Gegelang (HGD:200—201);
- (4) Surat Sang Nata Kuripan kepada Sang Nata Gegelang (HGD:251);
- (5) Surat Ratu Belambangan kepada Sang Nata Daha yang sedang berada di Prajuita Indera (HGD:330).

Surat (1), (3), dan (5) surat yang menimbulkan perubahan suasana, yaitu dari suasana damai menjadi suasana perang. Ketiga surat itu juga berfungsi sebagai alat pemberitahuan tentang peristiwa yang akan datang. Kadang-kadang, surat itu menggambarkan watak tokoh pengirim surat. Surat (2)

memberitahukan tentang peristiwa yang telah lampau (lihat peristiwa 84) dan menyebabkan terjadi peristiwa (85) dan berkaitan pula dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya. Surat (4) melantari pertemuan antara Sang Nata Kuripan dengan putera-puterinya (peristiwa 122) yang tentunya akan menimbulkan kaitan dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Jelas pula terlihat di sini bahwa surat-surat yang ada di dalam HGD itu bukan hanya sekedar embel-embel cerita, tetapi surat itu mempunyai fungsi yang cukup berarti dalam penyusunan alur cerita.

Uraian di atas telah membuktikan bahwa alur cerita di dalam HGD terbina dengan baik melalui rangkaian peristiwa yang bertaut erat dengan menggunakan berbagai sarana. Peristiwa yang kait-berkait itu telah berhasil membentuk satu cerita yang utuh. Cerita yang merupakan keutuhan itu bermaksud menyampaikan amanat yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dibahas masalah hubungan alur dengan amanat yang terdapat di dalam HGD. Sampai berapa jauhkah peristiwa yang kait-mengait dan berkesinambungan itu dapat menundukung penyampaian amanat cerita?

Di dalam bab dua telah disebutkan bahwa amanat yang terkandung di dalam HGD adalah orang yang berbudi luhur selalu akan jaya. Budi luhur itu ditandai oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penanda itu mempunyai beberapa aspek yang tercermin pada perilaku para tokoh.

Di dalam bagian terdahulu telah disinggung sedikit mengenai teknik penceritaan yang digunakan untuk menyusun HGD. Di dalam HGD terlihat adanya bagian-bagian cerita yang berfungsi sebagai persiapan sehingga bagian itu seolah-olah terlepas dari bagian sebelumnya. Namun, keterlepasan itu mempunyai ciri-ciri tertentu—ungkapan pembuka dan penutup yang menyatakan perubahan topik—sehingga alur cerita tetap terpelihara baik.

Peristiwa (1) sampai (20) merupakan bagian yang mempersiapkan tokoh-tokoh dan latar secara umum. Tokoh Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana, dua tokoh yang lebih menonjol fungsinya dalam mencerminkan budi luhur, telah dipersiapkan pada peristiwa (13) dan (17). Di dalam HGD diceritakan bahwa kedua tokoh itu adalah orang yang sangat gagah dan sangat cantik, tiada bandingnya di atas dunia ini. Hal ini ada hubungannya dengan cerita selanjutnya bahwa keluhuran budi itu disejajarkan dengan paras

atau rupa seseorang, seperti terlihat pada pernyataan "Inilah orang baik paras patut dengan budinya." (HGD:319).

Peristiwa (21) sampai (31) khusus mempersiapkan tokoh Raden Inu Kertapati. Sudah tentu, peristiwa-peristiwa ini erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dan peristiwa-peristiwa selanjutnya. Pertunangan antara Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana (peristiwa 21) yang berhubungan erat dengan peristiwa (10) merupakan dasar bagi amanat yang ingin disampaikan. Berasal dari pertunangan itulah maka kedua tokoh itu melakukan serangkaian prilaku yang mencerminkan keluhuran budi. Pertunangan antara putera dan puteri Sang Nata yang lain (peristiwa 23 dan 24) bertujuan untuk mempersiapkan tokoh-tokoh bawahan yang akan mendukung perilaku dua tokoh itu dalam melukiskan amanat (lihat juga peristiwa 108 dan 140). Peristiwa (25) sampai (30) mempersiapkan kemampuan tokoh Raden Inu Kertapati dalam menghadapi segala tantangan. Salah satu faktor yang mendukung budi luhur adalah berilmu dan sanggup mengatasi segala penderitaan. Peristiwa (31) mempersiapkan tokoh-tokoh yang akan menunjang pencerminan budi luhur dari tokoh Raden Inu Kertapati. Apabila dihubungkan dengan peristiwa (60) sampai (67) maka tokoh-tokoh yang disebut pada peristiwa (31) itu telah membantu Raden Inu Kertapati dalam menegakkan kebenaran—cinta kebenaran adalah salah satu faktor budi luhur.

Peristiwa (32), (33), dan (34) merupakan peristiwa yang terpisah-pisah. Ketiga peristiwa itu bermaksud mempersiapkan tokoh-tokoh. Peristiwa (33) dan (34) mempunyai hubungan erat dengan peristiwa (30). Pertautan antara peristiwa (30), (33), dan (34) terlihat jelas pada peristiwa (45). Sedangkan peristiwa (35) sampai (44) merupakan persiapan ke arah pertautan tersebut. Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan beberapa aspek budi luhur, yaitu cinta kebenaran dan kerendahan hati. Faktor cinta kebenaran tercermin pada tindakan Ken Pengoda Asmara yang berhasil mengalahkan Kelana Jaladri yang bermaksud menodai kebenaran. Sedangkan aspek kerendahan hati terbayang pada tindakan Ken Pengoda Asmara dalam menjaga sopan santun—berbicara dan bertindak—yang dipertentangkan dengan tata cara Kelana Jaladri dan para satria yang selalu bertindak dan berbicara sombong dan angkuh. Selain itu, di antara peristiwa itu terdapat pula aspek budi luhur yang lain, yaitu saling menghormati dan menyayangi sesama manusia serta tidak membedakan golongan atau tingkat manusia. Hal ini tergambar di dalam persahabatan

antara Raden Galuh Canderakirana sebagai puteri raja dengan Ken Pengoda Asmara sebagai orang desa yang bukan keturunan bangsawan (HGD:48-49).

Rangkaian peristiwa dari (46) sampai (59) sangat erat hubungannya dengan peristiwa sebelumnya; dan antara peristiwa-peristiwa itu sendiri terdapat kaitan yang erat pula. Peristiwa (46), jelas kelihatan mempunyai hubungan dengan atau merupakan lanjutan peristiwa sebelumnya. Peristiwa (47) melukiskan peralihan tokoh, Ken Pengoda Asmara menjadi Kuda Waningbaya, dalam rangka persiapan untuk menghadapi peristiwa selanjutnya. Ada beberapa aspek budi luhur yang tercermin dari peristiwa-peristiwa itu. Sifat rendah hati dilukiskan kembali melalui perilaku Kuda Waningbaya ketika ia menyatakan kesanggupannya untuk mendapatkan kembang ganda pura loka itu kepada Sang Nata Daha (HGD:54). Aspek sesuai kata dengan perbuatan adalah salah satu ciri dari cinta kebenaran. Hal ini tergambar di dalam tindakan Kuda Waningbaya. Oleh karena ia telah terlanjur menyatakan kesanggupannya kepada Sang Nata untuk mendapatkan obat itu (peristiwa 51), padahal sebenarnya ia sendiri tidak mengetahui di mana tempat kembang tersebut (HGD: 56), maka dengan segala daya dan tekad yang keras ia berusaha mendapatkan kembang tersebut (peristiwa 52 dan 53). Akhirnya, ia dapat menepati apa yang telah dikatakannya itu. Ia berhasil membawa kembang yang dimaksud itu ke Daha (peristiwa 54) dan Raden Galuh Canderakirana sembuh dari penyakitnya yang sangat mengkhawatirkan itu (peristiwa 55). Aspek sesuai kata dengan perbuatan itu terbukti pula pada perbuatan Sang Nata yang menepati janjinya, yaitu mengangkat Kuda Waningbaya menjadi Adipati Tambakbaya yang memerintah *sejero ning pasar* dan menyatakan bahwa Kuda Waningbaya sebagai calon suami Raden Galuh Canderakirana (peristiwa 56). Bijaksana adalah salah satu faktor yang menandai keluhuran budi. Hal ini tergambar di dalam tindakan Sang Nata dalam menanggapi pendapat adiknya, Ratu Emas di Panggung Wetan, yang menyatakan tidak setuju apabila Adipati Tambakbaya dijadikan suami Raden Galuh Canderakirana (peristiwa 58). Sebenarnya, Sang Nata sependapat dengan adiknya yang menyatakan bahwa Adipati Tambakbaya itu bukan keturunan bangsawan. Oleh karenanya ia tak pantas menjadi suami Raden Galuh. Tetapi Sang Nata tidak mau bertindak gegabah. Ingin memutuskan sesuatu setelah melalui pengamatan yang seksama. Oleh karena itu ia berkata,

” . . . Benarlah seperti kata Yayi itu. Tetapi pada *pecekerama* kelak kita

lihat lakunya. Jikalau ada seperti kata Yayi Emas itu kita dudukkan ia. . . .” (HGD:69).

Peristiwa (60) sampai (69) merupakan rangkaian peristiwa yang terpadu dan mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Peristiwa (60) merupakan pemunculan tokoh yang telah dipersiapkan pada peristiwa (31) bahkan jauh sebelumnya, yaitu pada peristiwa (4). Di dalam rangkaian peristiwa (60) sampai (69) ini tergambar aspek penanda budi luhur, yaitu rendah hati, berani berkorban demi hak dan kehormatan, sesuai kata dengan perbuatan, selalu berusaha memberantas kelaliman, dan faktor adil dan bijaksana. Aspek kerendahan hati terbayang pada tindakan Adipati Tambakbaya yang dipertentangkan dengan tata cara keenam satria yang ikut serta dalam rombongan Ratu Daha itu. Ketika ditanya Sang Nata tentang kesanggupan mereka untuk melawan tantangan Rangga Narasida dan kawan-kawannya (peristiwa 61), para satria itu menjawab dengan sombong, sedangkan Adipati Tambakbaya memberi jawaban dengan sopan dan merendahkan diri (HGD: 86).

Kenyataannya, budi luhurlah yang jaya. Dalam semua pertandingan yang diadakan, tidak satu pun di antara para satria itu yang dapat mengalahkan Rangga Narasida dan kawan-kawannya. Hanya Adipati Tambakbaya yang berhasil mengalahkan Rangga Narasida itu (peristiwa 62). Aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan terlihat jelas pada tindakan Rangga Narasida dan dua orang teman-temannya. Ketika mereka mengetahui niat busuk dan rencana para satria yang akan membunuh Adipati Tambakbaya (peristiwa 63), mereka segera mengambil langkah-langkah penyelamatan dan pengamanan. Di dalam suratnya kepada Adipati Tambakbaya, mereka menyatakan:

”Jikalau hancur lulu sekalipun patik kerjakan juga.” (HGD:91) Sejalan dengan tekad para pembantunya itu, Adipati Tambakbaya menyatakan isi hatinya, “. . . Kakang, di sinilah rupanya kematianku.” (HGD:91). Untuk mempertajam aspek ini, HGD menampilkan kegagalan Satria Pengerirama membunuh Adipati Tambakbaya, sedangkan Rangga Narasida dan kawan-kawannya berhasil menghancurkan pasukan para satria itu (peristiwa 66). Aspek sesuai kata dengan perbuatan tergambar pada tindakan Sang Nata yang melaksanakan janjinya terhadap Adipati Tambakbaya (peristiwa 65). Aspek ini terlihat pula pada tindakan Rangga Narasida dan kawan-kawannya. Setelah Raden Perbatasari meminta ketegasan tentang maksud kedatangan mereka

itu, secara tegas Narasida menyatakan bahwa mereka tetap setia kepada janji yang sudah diucapkan, yaitu apabila mereka kalah dalam pertandingan yang diadakan itu maka mereka akan menjadi hamba bagi Kerajaan Daha. Kenyataannya, mereka memang kalah (HGD:99). Aspek selalu berusaha memberantas kelaliman terlihat pada tindakan-tindakan Rangga Narasida dan kawan-kawannya untuk mengusir pasukan para satria yang bermaksud menghancurkan laskar Daha itu. Bahkan mereka mengejar pasukan para satria itu karena dikhawatirkan akan menyerang daerah kekuasaan Daha yang dilaluinya (HGD:108). Aspek adil dan bijaksana terlihat pada tindakan Sang Nata yang menyerankan sepenuhnya masalah Satria Pengerima itu kepada Adipati Tambakbaya, untuk dipertimbangkan kesalahannya (peristiwa 68). Merupakan tindakan yang terpuji telah dilakukan oleh Adipati Tambakbaya terhadap Satria Pengerirama—Adipati Tambakbaya membebaskan Pengerirama yang telah mencoba membunuhnya (HGD:110). Dengan keadilan dan kebijaksanaan itu pulalah Adipati Tambakbaya melaksanakan pemerintahan di Daha sehingga Kerajaan Daha mengalami kejayaannya (peristiwa 69).

Peristiwa (70) sampai (72) yang saling berkait sesamanya itu merupakan persiapan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan datang. Peristiwa ini bertaut erat dengan peristiwa sebelumnya (peristiwa 21) dan dengan peristiwa yang akan datang. Di dalam peristiwa (70) sampai (72) itu terkandung aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan. Hal ini terlihat pada tindakan dan tekad Raden Kertabuana yang merasa terhina atas perbuatan para satria yang ingin mempersunting Raden Galuh Canderakirana. Raden Kertabuana sanggup mengorbankan nyawanya demi kehormatan Kerajaan Kuripan dan kehormatan keturunan Sang Nata (HGD:111).

Peristiwa (73) merupakan perubahan topik yang bermaksud mempersiapkan tokoh yang akan menimbulkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Peristiwa (74) sampai (90) merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dan erat pula hubungannya dengan peristiwa sebelumnya. Di dalam rentetan peristiwa itu terdapat beberapa aspek budi luhur. Aspek yang paling menonjol di sini adalah aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan digambarkan melalui tindakan Adipati Tambakbaya—mencaci maki utusan Bengawan Awan yang membawa surat pinangan terhadap isterinya. Bahkan Adipati Tambakbaya menantang Ratu Bengawan Awan untuk berperang (peristiwa 74). Peristiwa (75)

juga mengandung aspek tersebut. Demi kehormatan dirinya, Adipati Tambakbaya melarikan diri dari Daha setelah di usir secara kasar oleh Raden Galuh Canderakirana, walaupun kemudian menyebabkan ia menderita. Rasa tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, juga terlihat pada tindakan Adipati Tambakbaya. Walaupun ia telah dihina dan diusir oleh Raden Galuh Canderakirana namun ia tetap bertanggung jawab atas akibat dari tindakan yang dilakukannya. Ia sudah menduga bahwa Ratu Rangga Awan akan menyerang Daha. Oleh karena itu, Adipati Tambakbaya melakukan penghadangan terhadap pasukan Bengawan Awan (peristiwa 79). Ia berhasil memenangkan peperangan itu dan Kerajaan Daha terhindar dari kelaliman Ratu Bengawan Awan (peristiwa 82). Untuk menunjukkan keikhlasan hatinya dalam melakukan perbuatan itu, Adipati Tambakbaya mengirimkan rampasan dan tawanan perang serta kepala Ratu Bengawan Awan kepada Sang Nata Daha. Rasa tanggung jawab atas perbuatan sendiri ini tergambar juga di dalam tindakan Raden Galuh Canderakirana. Setelah bebas dari pengaruh guna-guna Ratu Bengawan Awan, Raden Galuh sangat menyesali perbuatannya (peristiwa 77). Penyesalan itu bertambah-tambah lagi setelah ia mengetahui Adipati Tambakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, Raden Galuh melarikan diri dari Daha dengan maksud menyusul Adipati Tambakbaya (peristiwa 85). Peristiwa (89), selain merupakan konsekuensi dari keinginan Raden Galuh untuk mempertahankan hak dan kehormatan kerajaan Daha—karena ia telah melakukan perbuatan yang sangat memalukan keturunan Sang Nata: "memberi malu segala anak ratu agung-agung" (HGD:121)—juga mengandung aspek adil dan bijaksana. Siapa pun yang bersalah harus dihukum. Itulah prinsip yang dipegang Adipati Tambakbaya sehingga ia menggantung isterinya yang sangat dicintainya itu.

Peristiwa (91) sampai (93) merupakan kejadian-kejadian yang bertujuan untuk mempersiapkan tokoh-tokoh yang akan mendukung peristiwa selanjutnya. Di dalam peristiwa (92) terlihat suatu keberhasilan yang diperoleh Raden Kertabuana, yaitu maksudnya untuk bertemu dengan adiknya, Raden Inu Kertapati, telah tercapai. Hal ini terjadi setelah ia mengalami penderitaan selama beberapa waktu (bertapa). Sanggup menderita adalah juga salah satu aspek budi luhur.

Peristiwa (94), selain bertujuan mempersiapkan tokoh, juga menggambarkan keberhasilan seorang tokoh yang sudah bersedia dan pasrah menerima

segala hukuman sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Dengan bekal yang didapatkan melalui penderitaan itu, Mesa Citra Asmara (Raden Galuh Cande rakirana yang sudah dijadikan laki-laki oleh Batara Kala) bermaksud melanjutkan pengembaraannya (peristiwa 95) dengan tujuan yang lebih agung, yaitu menaklukkan seluruh tanah Jawa (HGD:142). Peristiwa (96) sebagai lanjutan dari peristiwa (95) yang memperlihatkan keberhasilan tokoh dalam pengembaraannya. Di dalam peristiwa ini tergambar aspek rendah hati, menyayangi dan menghormati sesama manusia, dan tidak membedakan tingkat atau golongan manusia. Aspek-aspek ini terlihat dalam perilaku Mesa Citra Asmara yang tetap menghargai dan menyayangi anak Ratu Pekingembangan—Raden Sutawijaya dan Raden Jayaningrat—selama ia memerintah Kerajaan Pekingembangan itu. Walaupun anak raja itu merupakan tawannya tetapi Mesa Citra Asmara tidak mau disembah oleh kedua orang itu". . . karena Pun Kang ini orang hina papah. . .", demikian kata Mesa Citra Asmara (HGD: 145).

Peristiwa (97) hampir sama halnya dengan peristiwa (96), yaitu menyatakan keberhasilan seseorang setelah melalui penderitaan. Sira Panji berhasil menaklukkan Kerajaan Pematot. Walaupun demikian, ia tetap menghormati rakyat Pematot yang masih berada di daerah kerajaan itu. Sebelum masuk ke kerajaan, Sira Panji memerintahkan beberapa orang pembantunya agar mengurus rakyat dan segala harta—benda serta istana sebaik-baiknya (HGD:151). Ia juga memerintahkan agar mayat raja dan permaisuri itu dibakar sebagai mana adat kebiasaan yang berlaku. Dari tindakan yang dilakukan Sira Panji itu dapat disimpulkan bahwa peristiwa itu mengandung aspek menghargai dan menghormati sesama manusia. Selain itu, faktor adil dan bijaksana diperlihatkan juga melalui tindakan Sira Panji, yaitu membagi harta Ratu Pematot yang tersimpan di dalam gudang kepada para menteri dan rakyat sehingga "menjadi kasih hati orang Pematot itu." (HGD:152)

Peristiwa (98) dan (99) merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Pengeran Kesuma Agung —pengganti nama Mesa Citra Asmara—melanjutkan pengembaraannya dan berhasil menaklukkan Kerajaan Lasem dan beberapa kerajaan lainnya. Yang perlu mendapat perhatian di sini adalah tindakan Ratu Lasem yang "menunggal" (HGD:155) dengan Pengeran Kesuma Agung. Hal ini merupakan tindakan yang bijaksana dan penuh perhitungan.

Mengadakan perlawanan adalah perbuatan yang sia-sia. Ratu Lasem telah mengetahui bahwa ia tak akan mampu menghadapi Pengeran Kesuma Agung (HGD:155). Daripada mengorbankan rakyat, lebih baik menyerah secara terhormat dan bergabung untuk bersama-sama menegakkan kebenaran melalui perjuangan lebih lanjut (HGD:156), begitulah tekad Ratu Lasem.

Peristiwa (100) menyatakan pengabdian diri. Salah satu ciri budi luhur itu adalah kesediaan untuk menyumbangkan dan mengabdikan segala kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan orang banyak. Setelah menguji dan membuktikan kemampuan dan kepandaianya melalui berbagai kejadian, Pengeran Kesuma Agung bertekad untuk mengakhiri pengembaraannya yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri itu. Ia mengabdikan diri kepada Ratu Gege- lang, pamannya sendiri. Hal yang sama terkandung pula di dalam peristiwa (105), yaitu Sira Panji mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang juga. Peristiwa (101) merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya, dan peristiwa (102) adalah mempersiapkan tokoh.

Peristiwa (104) dan (105) menonjolkan kebesaran jiwa Pengeran Kesuma Agung. Dengan sebuah kenangan yang mengacu kepada peristiwa (89), Pengeran Kesuma Agung seolah-olah menyatakan kebesaran jiwanya bahwa segala penderitaan yang dialaminya itu bukanlah menyebabkan ia takut atau ragu-ragu menghadapi segala kesukaran di dunia ini, melainkan sebaliknya.

"Syahdan apa kehendaknya Yai lawan. Jikalau bercecak pinggang, bersukat darah, dan bertemu pipi dengan hidung sekalipun, Yai lawan juga si Dipati Tumbakbaya itu. Tiadalah Pun Yai takut" (HGD:195).

Demikianlah tekad Pengeran Kesuma Agung yang disampaikannya kepada Sira Panji di dalam suatu percakapan.

Peristiwa (106) merupakan persiapan tokoh lagi. Peristiwa (107) sampai (109) bermaksud menyampaikan aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan. Aspek ini ditimbulkan oleh tindakan Ratu Mentaun yang bermaksud meminang puteri Gegelang yang telah menjadi tunangan Raden Carang Tinangluh (lihat peristiwa 24). Walau bagaimanapun, budi luhur tetap jaya. Pihak Gegelang yang berusaha menegakkan kebenaran itu dapat memenangkan perang yang sangat dahsyat itu (peristiwa 110). Peristiwa (110) dan (111) mempertajam aspek perjuangan untuk mempertahankan hak dan kehormatan. Peristiwa (112) menyatakan keberhasilan yang diperoleh sebagai

ganjaran atas kesengsaraan yang dialami. Peristiwa (113) hampir sama dengan peristiwa (100) dan (103), yaitu pengabdian diri.

Peristiwa (114) dan (116) mengandung aspek menyayangi dan menghormati hak manusia. Para satria yang sudah mengikuti dan membantunya dalam beberapa peperangan itu, disuruh Sira Panji pulang ke negerinya masing-masing (HGD:221). Walaupun atas kehendaknya sendiri untuk mengikuti mengiringkan Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung, tetapi sebagai orang yang pernah ditaklukkan, tentulah para satria dan Ratu Lasem itu merasa terikat oleh Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung. Oleh karena itulah maka Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung menyuruh para satria dan Ratu Lasem kembali ke negerinya masing-masing agar mereka tidak merasa terikat lagi. Peristiwa (115) hanya merupakan lanjutan dari peristiwa (112). Peristiwa (117) menyatakan ganjaran yang diterima atas pengabdian. Ditinjau dari pihak Ratu Gegelang, hal ini merupakan tindakan yang menggambarkan keadilan dan kebijaksanaan.

Peristiwa (118) dan (119) merupakan peralihan topik yang bertujuan untuk mempersiapkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Peristiwa ini tidak terlepas dari peristiwa sebelumnya. Kedua peristiwa ini bersama-sama dengan peristiwa (120) dan (121) mempersiapkan alasan untuk melaksanakan peristiwa (122). Di dalam peristiwa (122) tergambar hikmat budi luhur, yaitu kebahagiaan (pertemuan yang sudah sejak lama didambakan) yang diperoleh setelah mengarungi penderitaan.

Peristiwa (123) merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya dan sebagai tumpuan bagi peristiwa (124). Peristiwa (124) yang mengakibatkan peristiwa (125) itu mengandung aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan. Untuk mempertahankan dan menghindarkan Kuripan dari kehancuran, Raden Inu Kertapati dan Pengeran Mangkuningrat bersama-sama dengan belatenteranya menyerang sato sembawa yang mengganggu keamanan rakyat Kuripan itu. Oleh karena perlawanan itu didasari keluhuran budi, peperangan tersebut berakhir dengan kemenangan pihak Kuripan.

Walaupun peristiwa (125) itu merupakan rangkaian dari peristiwa (124) tetapi dapat juga merupakan peralihan topik yang mengawali peristiwa selanjutnya. Peristiwa (125) menyatakan kemenangan budi luhur. Setelah melalui berbagai penderitaan, Raden Galuh Canderakirana mendapat karunia

dari Batara Kala, yaitu ia kembali sebagai sedita kala—seorang puteri yang sangat cantik—, dan sebuah kerajaan yang sangat indah. Di pihak lain, peristiwa (125) itu mengakibatkan penderitaan bagi Raden Inu Kertapati karena kehilangan Pengeran Mangkuningrat yang sangat dikasihinya (peristiwa 126). Peristiwa (127) dan (128) merupakan lanjutan peristiwa (125).

Peristiwa (129) dan (130) merupakan persiapan bagi peristiwa-peristiwa selanjutnya. Peristiwa (129) bermaksud menyampaikan bahwa Raden Galuh Canderakirana sudah tidak berada di Daha sehingga Raden Inu Kertapati bermaksud mencari Raden Galuh Canderakirana dan Pengeran Mangkuningrat, dua orang yang sangat dicintainya. Hal ini ada hubungannya dengan peristiwa (131). Peristiwa (130) merupakan persiapan bagi peristiwa (144) sampai (146).

Peristiwa (131) dan (132) menggambarkan kesanggupan menderita untuk mencapai kebaikan. Raden Inu beserta tiga orang saudaranya bertapa lagi untuk mencari keterangan tentang Raden Galuh Canderakirana dan Pengeran Mangkuningrat. Bertapa adalah suatu penderitaan, seperti kata Batara Kala ketika melihat Raden Carang Tinangluh, Raden Kertabuana, dan Raden Perbatasari bertapa bersama-sama Raden Inu Kertapati, "... dan cucuku ketiga, mengapa engkau turut menyakiti dirimu." (HGD:281).

Peristiwa (133) menyatakan keberhasilan setelah melalui penderitaan. Di dalam peristiwa ini terlihat aspek bijaksana. Setelah bertapa selama tiga minggu, keempat orang itu memperoleh petunjuk tentang Raden Galuh Canderakirana. Mereka pergi ke Prajuita Indera, sebuah kerajaan tempat Raden Galuh memerintah. Raden Inu Kertapati sangat gembira karena ia segera dapat bertemu dengan isterinya yang sangat dicintainya itu. Tetapi ia tidak mau bertindak terlalu lancang. Ia mengutus Raden Perbatasari masuk ke istana untuk menjajaki kemungkinan serta mengetahui sikap Raden Galuh Canderakirana terhadapnya. Hal ini merupakan tindakan yang bijaksana yang dilakukan oleh Raden Inu Kertapati.

Peristiwa (134) melukiskan aspek menghargai dan menghormati sesama manusia, dan aspek harga diri atau mempertahankan kehormatan diri. Aspek menghargai dan menghormati sesama manusia terlihat pada sikap Raden Perbatasari yang berusaha menyadarkan kakaknya agar memaafkan Raden Inu Kertapati. Raden Perbatasari menyatakan bahwa Raden Galuh dan seluruh

warga Daha telah berhutang budi dan nyawa kepada Raden Inu. Oleh karenanya, wajarlah apabila kesalahannya terhadap Raden Galuh itu dapat dimaafkan. Raden Perbatasari pun menyatakan bahwa perbuatan Raden Inu terhadap Raden Galuh itu terjadi karena tingkah Raden Galuh juga. Walaupun Raden Galuh menyadari bahwa segala yang dinyatakan adiknya itu memang benar, tetapi demi harga diri dan kehormatannya ia tetap menolak dan tidak bersedia memaafkan Raden Inu Kertapati. ". . . daripada hidup menaruh percintaan dan malu berpanjangan, baiklah mati," demikian pernyataan Raden Galuh Canderakirana (HGD:289). Peristiwa (135) juga mengandung aspek harta diri itu. Setelah mendengar keterangan Raden Perbatasari bahwa Raden Galuh tidak mau memaafkan dan menerimanya sebagai suami lagi, Raden Inu bertekad ". . . biarlah Pun Yayi jadi orang Melayu, diperhamba raja Melayu" (HGD:290), demikian kata Raden Inu kepada Raden Kertabuana. Demi harga diri, Raden Inu bersedia mengorbankan segalanya. Untuk menyelesaikan masalah itu, Raden Perbatasari tidak kehabisan akal; ia mengusulkan agar keempat Sang Nata didatangkan ke Prajuita Indera untuk membujuk Raden Galuh Canderakirana (peristiwa 136). Peristiwa (136) ini mengandung aspek bijaksana. Peristiwa (137) merupakan pengantar ke arah kejadian berikutnya.

Di dalam peristiwa (138) tergambar aspek bijaksana yang di sampaikan melalui tindakan keempat Sang Nata yang berusaha menyadarkan Raden Galuh Canderakirana secara lemah lembut, bukan dengan paksa. Bahkan Sang Nata Kuripan berbicara dengan merendahkan diri, bahkan memohon ampun kepada Raden Galuh (HGD:298). Oleh karena segala usaha itu dilakukan atas dasar budi luhur, akhirnya dengan pertolongan dewa, kehendak Raden Inu Kertapati itu tercapai juga. Raden Galuh Canderakirana menggeser pendiriannya sehingga ia bersedia memaafkan dan menerima Raden Inu Kertapati sebagai suaminya (peristiwa 139).

Sebagai lanjutan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, peristiwa (140) menyampaikan aspek menghargai dan menghormati sesama manusia. Walaupun ia sebagai ayah dan lebih-lebih lagi sebagai raja, Sang Nata Kuripan tidak mau memaksakan pendapat dan keinginannya meskipun kepada anaknya sendiri. Sang Nata Kuripan bermaksud menobatkan Raden Inu menjadi Ratu Kuripan dan mengharapkan Raden Inu segera kembali ke Kuripan. Setelah masalah tersebut disampaikan Raden Inu kepada Raden Galuh, ternyata Raden Galuh

masih ingin menetap di Prajuita Indera. Sang Nata dapat menerima dengan baik maksud Raden Galuh.

Masih ada hubungannya dengan peristiwa (140), peristiwa (141) bermaksud menyampaikan faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi. Hal ini tercermin dari perilaku Raden Galuh yang menentang keras maksud ayahnya dan mertuanya untuk mendudukkan puteri tunggal Ratu Singasari sebagai Paduka Mahadewi (isteri kedua) bagi Raden Inu. Oleh karena alasan yang dikemukakan Raden Galuh itu bersifat obyektif dan semata-mata berlandaskan aspek budi luhur maka permintaan Raden Galuh untuk mendudukkan Puteri Singasari sejajar dengannya—sebagai permaisuri—dikabulkan oleh Sang Nata Daha dan Kuripan.

Peristiwa (142) ingin menyatakan bahwa budi luhur itu selalu memperoleh kebahagiaan. Peristiwa ini merupakan lawan dari peristiwa (28) yang menyatakan bahwa Raden Inu itu tidak pantas untuk dijadikan pengganti Sang Nata karena ia anak celaka (HGD:14). Tetapi akhirnya, dengan keluhuran budinya, Raden Inu Kertapati tetap terpilih sebagai orang yang berhak menduduki tahta Kerajaan Kuripan.

Selain sebagai pengantar ke arah peristiwa selanjutnya, peristiwa (143) bermaksud menyampaikan aspek keadilan. Aspek itu tergambar pada tindakan Raden Galuh dan Raden Inu yang menikahkan dan memberi jabatan kepada para pembantu setianya, yaitu Jarudeh, Punta, Ken Bayan, dan Ken Sanggit.

Peristiwa (144) dan (145) merupakan persiapan bagi peristiwa-peristiwa selanjutnya. Di dalam peristiwa (146) terdapat aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan yang merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran. Raden Inu beserta ratu-ratu muda yang baru dinobatkan itu bersedia mengorbankan jiwa dan raganya demi hak dan kehormatan keluarga Sang Nata. Tekad itu timbul karena penghinaan Ratu Belambangan terhadap mereka, yaitu Ratu Belambangan telah berani memining Raden Galuh Canderakirana walaupun ia mengetahui bahwa Raden Galuh itu adalah permaisuri Raden Inu.

Peristiwa (147) sampai (150) menggambarkan rasa syukur dan berterima kasih kepada para dewa atas keselamatan dan keberhasilan yang diperoleh.

Menyadari adanya kekuasaan yang lebih tinggi merupakan dasar bagi perbuatan rendah hati dan menjauhi sifat sombong dan angkuh yang merupakan aspek-aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi. Peristiwa (149) bermaksud menyampaikan aspek sesuai kata dengan perbuatan. Janji yang diikrarkan pada peristiwa (10) itu ditepati oleh Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha, walaupun binatang yang dilepaskan tidak sesuai jumlahnya.

Dari seluruh uraian mengenai alur ini dapat ditarik kesimpulan bahwa alur cerita yang terdapat di dalam HGD terbina baik melalui rangkaian peristiwa yang saling berkait sehingga cerita terbentuk secara utuh. Amanat yang terdapat di dalam HGD disampaikan melalui peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan itu sehingga mudah ditangkap pembaca. Dengan kata lain, alur cerita telah mendukung penyampaian amanat.

Di samping kesempurnaan alur seperti yang telah dikemukakan di atas, di dalam HGD terlihat kelemahan alur yang hampir-hampir tidak mempengaruhi jalan cerita secara keseluruhan. Kelemahan itu terlihat pada peristiwa (111). Tokoh Kelana Mertaningrat muncul secara tiba-tiba, tidak ditemukan persiapan sebelumnya. Oleh karena di dalam cerita selanjutnya diterangkan secara jelas tentang Kelana Mertaningrat itu maka kelemahan itu dapat teratasi.

Perubahan nama puteri Singasari yang terdapat di dalam peristiwa (141) juga menimbulkan kebingungan dalam mengikuti jalan cerita. Pada peristiwa (20) disebutkan bahwa puteri tunggal Singasari itu bernama Raden Galuh Ratna Juita. Di dalam cerita selanjutnya, tidak terdapat keterangan tentang perubahan nama puteri Singasari itu. Tiba-tiba di dalam peristiwa (141) nama itu berubah menjadi Raden Candra Kesuma. Hal ini dapat dianalogikan dengan terlalu seringnya terjadi perubahan nama yang terjadi di dalam HGD; sangat kebetulan terhadap pelaku Ratna Juita ini terjadi kekeliruan.

Kelemahan lain terlihat juga pada peristiwa (149). Apakah perkaulan di sini ada hubungannya dengan peristiwa (10)? Timbul keraguan untuk menjawab pertanyaan itu. Jumlah binatang yang dilepas untuk membayar kaul itu tidak sesuai dengan jumlah yang disebutkan pada peristiwa (10). Tetapi apabila diperhatikan pernyataan Batara Kala yang berbunyi, ". . . Lihatlah pekerjaannya, sembu milurana baharulah ia ingat akan kaulnya." (HGD:258) maka

perkaulan itu merupakan pelaksanaan dari janji yang disebut pada peristiwa (10). Walaupun demikian, peristiwa (149) dan (10) ini bukanlah peristiwa-peristiwa yang sangat menentukan jalan cerita. Ada atau tidak ada hubungan antara keduanya, jalan cerita tidak akan terganggu.

Selain daripada itu, terlihat juga perulangan keterangan yang tidak wajar. Dalam peristiwa (84) keluarga Daha telah mengetahui bahwa Adipati Tumbakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati. Peristiwa-peristiwa (89) menyatakan secara pasti bahwa Raden Inu telah mengetahui bahwa isterinya telah lari dari Daha. Apabila peristiwa (84) dan (89) ini dihubungkan dengan peristiwa (129) maka akan terlihat kejanggalan. Peristiwa (129) seolah-olah meniadakan peristiwa (84) dan (89) sehingga masalah tersebut baru diketahui pada peristiwa (129). Hal ini mungkin disebabkan oleh kelupaan pengarang akan peristiwa-peristiwa yang telah diceritakannya, atau suatu usaha untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa secara dekat. Kejanggalan ini juga tidak terlalu mengganggu jalan cerita sehingga hal tersebut dapat dianggap sebagai kekeliruan yang manusiawi.

3.2 Penokohan

Di dalam bagian ini akan dibicarakan masalah penokohan yang terdapat di dalam HGD. Pada hakekatnya alur dan penokohan di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua masalah itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dan sejajar di dalam sebuah karya sastra. Cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu dari struktur itu tidak dipenuhi oleh sebuah karya sastra. Cerita tak mungkin ada tanpa ada tokoh, dan tidak mungkin menjadi sebuah cerita yang baik apabila alurnya tidak tersusun secara memadai. Oleh karena itu, mungkin sekali dalam pembicaraan dua masalah ini terlihat adanya penjelasan yang tumpang tindih. Walaupun demikian, di dalam tulisan ini penjelasan yang bertumpang tindih itu sejauh mungkin akan dihindarkan.

Di dalam bab terdahulu telah dinyatakan bahwa amanat HGD disampaikan melalui perilaku tokoh cerita. Sehubungan dengan itu, pembicaraan mengenai penokohan ini bertujuan untuk melihat peranan para tokoh dalam menunjang penyampaian amanat.

Berdasarkan pengamatan, dalam usaha penyampaian amanat cerita, para tokoh di dalam HGD dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok tokoh

protagonis dan kelompok tokoh antagonis. Kedua kelompok itu dipertentangkan. Di dalam pertentangan itulah terlihat perilaku tokoh yang menggambarkan amanat. Dalam penggambaran amanat itu, tokoh Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana dijadikan sentral permasalahan. Maksudnya, selain kedua tokoh itu memberikan gambaran amanat, semua perilaku tokoh lain yang memberikan gambaran tentang amanat disebabkan oleh dan atau untuk kepentingan kedua tokoh tersebut. Tokoh-tokoh kelompok antagonis mempunyai fungsi yang sama, yaitu menimbulkan masalah yang harus dipecahkan oleh tokoh-tokoh protagonis sehingga gambaran aspek-aspek amanat terlihat jelas.

a. *Raden Inu Kertapati*

Walaupun dari awal cerita telah disebutkan bahwa Raden Inu merupakan titisan dewa, namun di dalam HGD jelas terlihat bahwa Raden Inu Kertapati itu adalah manusia biasa. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam HGD itu.

Batara Kala merasa kesal karena Raden Inu Kertapati tidak mau menurut perintahnya untuk segera pergi ke Daha dan tapa yang dijalankannya itu dinyatakan sudah selesai. Batara Kala berkata,

"Baharulah aku melihat manusia keras hati, tiada menurut kata dewa-dewa." (HGD:27)

Untuk memperoleh kembang ganda pura loka—obat bagi penyakit Raden Galuh Canderakirana—Raden Inu (Kuda Waningbaya) harus pergi ke Kayangan Antaboga. Sesampai di tempat itu, Raden Inu diancam oleh binatang buas yang jumlahnya tak terhitung. Dengan tipu melihatnya, Raden Inu dapat mengalahkan binatang-binatang itu dan binatang itu menyerah,

"Aduh, manusia, janganlah engkau membunu aku kerana perutku suda kenyang." (HGD:56)

Batara Durga, seorang raksasa penunggu Kayangan Antaboga itu mencium bau manusia yang mendekati tempatnya. Ia berkata,

"Di manaka manusia yang sampai kemari ini." (HGD:57)

Kuda Waningbaya pingsan di depan istana Puteri Nantaloka—orang yang empunya kembang ganda pura loka itu. Seorang dayang yang kebetulan melihat kejadian itu melaporkan kepada Puteri Nantaloka,

"Tuanku, manusia manaka gerangan yang telah datang kemari ini, bagus anom" (HGD:58)

Ketika ditanya oleh Puteri Nantaloka tentang maksud kedatangannya, Kuda Waningbaya menjelaskan,

". . . Pun Jelma naik ke kayangan ini kerana mencari kembang ganda pura loka itu. Jikalau Pun Manusia dimakan oleh Batara Durga pun apatah daya" (HGD:59)

Pada kesempatan lain, Kuda Waningbaya berkata kepada Puteri Mantaloka,

". . . sudahlah genap tujuh hari Pun Manusia di kayangan ini. Jikalau ada belas dari gusti, pohonkanlah kembang ganda pura loka itu." (HGD:59)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Raden Inu Kertapati itu digambarkan sebagai manusia, baik berdasarkan pengakuannya sendiri maupun pernyataan para dewa terhadapnya. Sebagai manusia, tentulah ia tidak dapat menghindar dari kodratnya, yaitu mempunyai kekurangan dan keterbatasan.

Secara lahiriah, Raden Inu Kertapati dilukiskan sebagai manusia yang sangat sempurna. Begitu ia lahir, terdengarlah pernyataan,

"... terlalu baik parasnya, seperti anak-anakan. . . tiada siapa bandingnya lagi pada sebilang negeri di jagat tanah Jawa ini." (HGD:5)

Pernyataan tentang kesempurnaan paras Raden Inu ini banyak sekali ditemui sepanjang cerita. Bermacam-macam cara yang digunakan untuk menyampaikan bentuk lahiriah Raden Inu itu, antara lain melalui metafora, pujian, dan pernyataan kekaguman orang terhadap keindahan majah Raden Inu. Secara metafora, pada umumnya digunakan dewa sebagai perbandingan, misalnya seperti Batara Keramajaya, Sang Arjuna, Yang Yang Asmara, Sang Sambah, dan Indera. Pujian terhadap Raden Inu, dapat dilihat di dalam pernyataan-pernyataan berikut ini.

"Ada tiga orang baharu datang . . . , bagus anom, tiada jemu ditentang mata." (HGD:53)

"Maka seseorang dayang itu turun maka dilihatnya ada tiga orang, terlalu bagus anom." (HGD:57)

"Tiadalah lepas matanya memandang Kuda Waningbaya dan memuji-muji, sedap, manis, cantik, agung." (HGD:65)

"Baik paras sungguh Kakang ini. Patutlah memerinta dalam puri." (HGD: 97)

"Aduh gusti, bagus anom, patutlah dengan Ratu Emas." (HGD:94)

"Maka kata orang Pemutan, 'Kusangka Sang Nata juga yang bagus. Sekarang ada pula yang bagus anom.' Maka sekaliannya memuji-muji Sira Panji, pantas manis barang lakunya merawan hati. Maka banyaklah orang Pemutan edan akan Sira Panji." (HGD:152)

Kekaguman atau keheranan orang terhadap keelokan wajah Raden Inu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan di bawah ini.

"Maka tiada disahutnya kata Patih itu kerana ia lagi kheran tercengang-cengang, mulutnya tiada dihabarkannya, air liurnya meleleh ke dagunya" (HGD:54)

"Maka kheranlah Bengawan Awan melihat rupa Adipati itu maka ia pun tercengang-cengang seketika" (HGD:128)

"Bermula akan ranga pun kheran ia memandang rupa Sira Panji itu. Dalam hatinya, 'Kelana pun seorang ini terlalu baik parasnya. . . .'" (HGD:184)

Masih banyak lagi pernyataan atau keterangan yang menyatakan hal tersebut. Walaupun demikian, beberapa kutipan di atas kiranya sudah dapat dianggap sebagai bukti.

Di samping memiliki kesempurnaan lahiriah, ketampanan wajah, Raden Inu Kertapati dilukiskan juga sebagai manusia yang sempurna secara batiniah. Hal ini tersimpul di dalam dua buah pernyataan, yaitu pernyataan Batara Guru dan pernyataan yang diucapkan di dalam permainan pulir. Ketika Raden Inu bertapa untuk kedua kalinya dalam usahanya mencari keterangan tentang Pangeran Mangkuningrat dan Raden Galuh Canderakirana yang hilang itu, Batara Guru berkata kepadanya,

"Hai, cucuku Inu Kertapati! Apa juga yang kau pertapkan ini juga. Engkau hendak kesaktian, ada padamu. Dan jikalau engkau hendak berani padamu. Dan penjurit agung, dan seorang pun tiada para ratu itu yang dapat berhadapan dengan engkau. Dan keagungan selorot tanah Jawa ini di dalam hukummu. Sebumi ningrat ini maka sekaliannya terserah di dalam tanganmu" (HGD:281)

Di dalam permainan pulir yang dilaksanakan dalam rangka berkaul di Gunung Alas-alasan, Raden Galuh Canderakirana memulir tentang Raden Inu Kertapati, seperti berikut ini.

"Akulah emas tempawan ing Jenggala. Juluk Raden Inu Kertapati, indera akan sawarsa rangga, jemeneng Ratu Anom Kesuma Indera. Siapa yang ada bagaiku, perwira, penjurit kuasa lagi jayeng seteru, tiada berlawan sebumi ningrat, bagus anom, cantik, agung aruroh tanpa tanding, bijaksana, perkawi, biasa angkurat. . . . Akulah anom terlebih daripada segala para ratu yang memutar jagat selorot tanah Jawa ini. Dan akulah menaklukkan segala para ratu yang agung-agung. Dan tiadalah bandingku. Jikalau dewa-dewa dan indera di kayangan sekalipun tiada sama dengan aku." (HGD: 371)

Dari dua kutipan di atas, jelas sekali tergambar siapa sebenarnya Raden Inu Kertapati itu. Selain daripada itu, di dalam HGD terlihat pula sifat-sifat positif lain yang dimiliki Raden Inu, misalnya sanggup menderita, keras hati, dan pandai serta berilmu. Bahwa Raden Inu itu adalah orang yang berilmu, dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan berikut ini.

"Maka Raden Inu Kertapati itupun sampailah umurnya sembilan tahun. Maka ia pun belajarlah membaca surat kerawitan dan memalu bunyi-bunyian dan bermain tombak dan panah di atas kuda. Maka sekaliannya itu pun habislah faham semuanya." (HGD:11).

Setelah memperhatikan ketangkasan dan kemahiran Raden Inu (Adipati Tambakbaya) dalam segala macam permainan itu, Sang Nata sampai pada kesimpulan,

"Yayi Suri, Pun Kakang lihat Adipati ini terlebih daripada segala satria itu. Dan tiadalah yang lain dapat menyamai dia." (HGD:94)

Dalam ilmu perang, Raden Inu (Ratu Anom Kesuma Indera) dikagumi oleh Ratu Belambangan—seorang raja yang terkenal gagah perkasa dan sakti—katanya,

"Sunggulah Ratu Anom ini penjurit agung, tahu akan edaran perang dan ilmu perang. Haraslah maka segala para ratu takluk olehnya." (HGD:339)

Bertapa adalah suatu pekerjaan yang menyusahkan, menyebabkan orang yang bersangkutan sengsara atau menderita, seperti kata Batara Kala kepada

Carang Tinangluh, Kertabuana, dan Perbatasari,

” . . . dan cucuku ketiga, mengapa engkau turut menyakiti dirimu?”
(HGD:281)

Pernyataan ini diucapkan oleh Batara Kala ketika ia melihat ketiga orang itu sedang bertapa, mengikuti jejak Raden Inu Kertapati. Walaupun Raden Inu menyadari bahwa bertapa itu menyusahkan dan menyebabkan ia menderita tetapi justru ia melakukannya untuk yang kedua kalinya. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Inu mempunyai sifat sanggup menderita demi cita-cita yang ingin dicapainya. Raden Inu juga mempunyai sifat keras hati. Para dewa pun kagum akan kekerasan hati Raden Inu. Setelah Batara Guru menyaksikan sendiri bahwa Badan Inu itu tidak tergoda oleh gangguan para bidadari yang sengaja diutus untuk menggagalkan tapa Raden Inu, Batara Guru berkata, ”Terlalu keras hati si Inu ini.” (HGD:29). Selanjutnya, Batara Guru memerintahkan agar Raden Inu dibawa ke hadapannya. Batara Guru berkata langsung kepada Raden Inu,

”Terlalu keras hatimu menahan napsumu. Sampailah pintamu kedaku.”
(HGD:30)

Batara Kala pun pernah menyatakan, ”Baharulah aku melihat manusia keras hati. . . .” (HGD:27)

Demikianlah kebaikan atau kelebihan yang dimiliki oleh Raden Inu Kertapati. Sebagai manusia biasa, dibalik kesempurnaan lahiriah dan sifat-sifat batin yang baik itu, Raden Inu Kertapati juga mempunyai kekurangan dan kelemahan, antara lain rasa dendam, ingin menguasai orang lain, dan melakukan hubungan terlarang dengan perempuan yang bukan isterinya.

Raden Ibu Kertapati mempunyai rasa dendam yang mendalam terhadap Raden Galuh Canderakirana yang telah mengusirnya secara kasar dari istana Daha. Pernyataan rasa dendam ini berkali-kali muncul di dalam HGD. Di dalam salah satu percakapan dengan para pembantunya, Raden Inu menyatakan,

”Apatah dayaku, Kakang. Jikalau belum kubalas kasihnya si Canderakirana itu, belum baik hatiku. . . . Tiada aku mau memandang durja Paman Aji. Sunggu kubalas juga kasih di Canderakirana itu maka aku memandang muka Paman Aji.” (HGD:131)

Sebagai manusia yang mempunyai rasa cinta dan memang sangat mencintai isterinya, Raden Inu sangat merindukan Raden Galuh. Tetapi begitu ia teringat akan perbuatan Raden Galuh maka

” . . . hilang lenyap kasihnya dan budi bicaranya yang baik itu karena sangat terlanjur perbuatan Galuh itu. Maka di dalam hatinya, 'Jikalau belum kubalas kasihnya si Canderakirana itu, belum puas hatiku.'” (HGD:136)

Betapa gembiranya Raden Inu ketika bertemu dengan Raden Galuh yang sedang tertidur di bawah pohon randu itu. Segera ia memeluk dan mencium isterinya yang memang sudah lama dirindukannya. Tetapi kegembiraan itu segera lenyap,

” . . . Adipati pun teringatlah diperbuatan Raden Galuh itu lalu diturunkannya daripada pangkuannya, diletakkannya, seraya katanya, 'Hai, Canderakirana, sesungguhnya sangat engkau memberi malu aku. Seperti engkau seorang juga perempuan di dalam jagat tanah Jawa ini’” (HGD:138)

Sebagai manusia, Raden Inu juga mempunyai keinginan untuk berkuasa dan menguasai. Setelah ia mengalahkan Ratu Bengawan Awan, Raden Inu bertekad,

” . . . aku hendak mengadu tuah. Aku hendak mengembara. Jikalau aku tiada mati dengan tolong Sang Yang Sukma, rata segala tana Jawa ini hendak aku alahkan.” (HGD:131)

Hal ini memang terbukti. Beberapa buah kerajaan dapat ditaklukkannya, antara lain kerajaan Pemutan, Jagaraga, Pandan Salas, dan Kembang Kuning.

Sebagai manusia, Raden Inu Kertapati mempunyai kemampuan yang terbatas. Ia tak mampu mengatasi masalah penyakit yang diderita Raden Galuh, kecuali ia berhasil mendapatkan kembang putra loka itu. Oleh karena itulah ia bersedia melayani ajakan Puteri Nantaloka untuk hidup bersama selama dua minggu. Padahal, Batara Durga—kakek Puteri Nantaloka—berkali-kali memperingatkan Raden Inu agar jangan berbuat sesuatu yang tidak baik dengan cucunya itu. Setelah Raden Inu mengemukakan maksudnya kepada Batara Durga maka Batara Durga pun berkata,

”Pergilah engkau kepada cucuku karena ia—lah empunya permainan kembang ganda pura loka itu. Tetapi jangan engkau *salah gawe* dengan cucuku itu.” (HGD:57)

Salah gawe berarti perbuatan yang salah, perbuatan yang terlarang, atau perbuatan yang tak diinginkan.

Setelah diketahuinya bahwa Kuda Waningbaya (Raden Inu) tinggal beberapa lama bersama-sama Puteri Nantaloka, Batara Durga pun marah.

"Hai, Kuda Waningbaya, cendala sekali perbuatanmu ini. Lain engkau kehendaki, lain yang engkau perbuat." (HGD:60)

Ketika Puteri Nantaloka masuk ke dalam taman untuk mengambil kembang yang dimaksudkan itu, Kuda Waningbaya memohon kepada Batara Durga agar diizinkan mengikuti Puteri Nantaloka. Batara Durga berkata,

"Pergilah engkau! Tetapi jangan engkau *salah gawe* dengan cucuku di dalam taman itu." (HGD:60)

Oleh karena Kuda Waningbaya terlambat keluar dari taman itu, Batara Durga mencurigainya,

"Mengapa engkau lambat datang? Enta *salah gawe* di dalam taman." (HGD:61)

Jelas terlihat bahwa perbuatan yang dilakukan Kuda Waningbaya dengan Puteri Nantaloka itu telah melanggar norma yang ditetapkan oleh Batara Durga. Oleh karena Raden Inu (Kuda Waningbaya) adalah manusia yang mempunyai kekurangan dan keterbatasan maka ia memerlukan segala sesuatu untuk menutup kekurangannya itu. Untuk itu Raden Inu melakukan apa saja, demi mencapai tujuannya.

Di dalam HGD terlihat juga pernyataan tentang perasaan. Rasa sedih atau susah dinyatakan dengan frase *terlalu belas hatinya, terlalu rawan hatinya*, atau dengan tangis. Cara lain untuk menyatakan perasaan sedih ini dengan menyatakan keadaan si tokoh.

"Maka Raden Inu pun tidalah boleh tidur, kelu kesa kerana sebal hatinya akan meninggalkan ayah-bundanya dan saudaranya sekalian." (HGD:16)

"Maka terlalu rawan hati Raden Inu, terkenangkan ia akan nasibnya. Lalu ia mengeluh dan mengucap lalu cucur air matanya, mala basah dengan lengannya tiada berasa." (HGD:299)

Perasaan gembira dinyatakan dengan *tawa, senyum, makan dan minum berlari-larihan, dan suka cita*. Perasaan marah dinyatakan dengan *frase merah*

padam mukanya, masam mukanya, dan diam. Rasa rindu dinyatakan dengan *percintaan*. Misalnya,

"... tersebutlah perkataan Raden Inu. Maka terlalu sangat percintaannya di dalam hatinya; hendak pergi mencari Raden Galu dan Pengeran Mangkuningrat juga pada pikirnya siang malam." (HGD:269)

"... tersebutlah perkataan Raden Inu. Maka terlalu sangat percintaannya akan Raden Galu itu. Dan bertambah-tambah pula percintaannya akan pengeran Mangkuningrat itu. Menjadi dualah percintaannya, mala kurus dengan dirinya." (HGD:276)

Rasa cinta digambarkan secara agak jelas. Misalnya, melalui berbicara di dalam hati,

"Maka di dalam hatinya, 'Adu, gusti kencana, bilamana gerangan Tuan bertemu dengan Kakang.'" (HGD:73)

Atau dengan kata-kata yang ditujukan langsung.

"Adu, Tuan, jangankan jadi gembala gajah. Jikalau jadi gembala ajing sekalipun Adipati jalani juga; karena nyawa dan badan Pun Adipati sudah terserah kepada Tuan kedua bersaudara." (HGD:74)

Kepada kedayannya Raden Inu mengatakan perasaannya.

"Adu, Kakang, aku mabuk rasanya selama berjalan ke gunung ini. Jikalau demikian juga rasa hatiku ini, tiadalah dapat kutahani lagi, Kakang." (HGD:79)

Atau, dinyatakan dengan perbuatan, misalnya memberi hadiah-hadiah berupa kembang, hasil perburuan. Bahkan Raden Inu pernah memperhatikan dari jauh (mengintip) Raden Galuh mandi. Akibatnya,

"Adipati pun susah rasa hatinya melihat yang demikian itu. Seperti hendak didapatkannya rasanya. Maka hendak dilangkahkannya maka dipegangkan oleh Mertakati . . ." (HGD:81)

Sepanjang cerita HGD terlihat perubahan nama Raden Inu sebanyak delapan kali. Pemberian nama itu dilakukan oleh dewa, atau diubah oleh Raden Inu sendiri, atau diubah oleh orang lain. Perubahan nama itu seperti di bawah ini.

- (1) Ajar Arga Patih: dilakukan oleh Raden Inu sendiri ketika ia akan bertapa di Gunung Sila Mancur.
- (2) Ken Pengoda Asmara: dilakukan oleh Batara Guru ketika ia diturunkan ke Daha sebagai dalang perempuan.
- (3) Kuda Waningbaya: dilakukan oleh dewa Sukmakarta (Kelana Jaladri) setelah ia menyelesaikan teka-teki Kuda Waningbaya diperintahkan pergi ke Daha lagi.
- (4) Adipati Tambakbaya: dilakukan oleh Sang Nata Daha sebagai gelar jabatan yang diberikan setelah ia berhasil mengobati Raden Galuh.
- (5) Mesa Kelana Sira Panji Asmarajaya: dilakukan oleh Raden Inu sendiri setelah ia menggantung isterinya dan melalui pengembaraannya.
- (6) Kelana Edan Asmara Sira Panji Lara Berangti: dilakukan oleh Raden Inu sendiri ketika ia akan meninggalkan Kerajaan Pemutan.
- (7) Pengeran Dipati Macan Negara: dilakukan oleh Sang Nata Gegelang sebagai gelar bagi hulubalang istana yang diberikan setelah ia berhasil mengalahkan Ratu Mentaun.
- (8) Ratu Anom Kesuma Indera: dilakukan oleh Sang Nata Kuripan sebagai gelar penobatannya sebagai Raja Kuripan, pengganti ayahnya.

Dari urutan perubahan nama itu dapat dilihat bahwa setiap nama seolah-olah mempunyai atau mengemban tugas yang berbeda-beda. Berdasarkan kenyataan ini, mungkin sekali perubahan nama itu menunjukkan perkembangan tokoh. Tentulah hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut, misalnya dengan mencari makna kata-kata yang digunakan sebagai nama-nama itu. Pada kesempatan ini, hal tersebut belum dilakukan.

Dalam memainkan peranannya di dalam HGD, Raden Inu Kertapati kadang-kadang menunjukkan hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya, ketika ia bertemu dengan isterinya di dalam hutan, diperkirakan ia akan memaafkan isterinya dan mereka akan mengembara bersama-sama. Akan tetapi, apa yang terjadi? Raden Canderakirana digantungkannya di atas pohon randu dan ia pergi melanjutkan perjalanannya. Sebelum itu, Raden Inu juga melakukan sesuatu yang mengejutkan. Setelah ia diusir dan dihina Raden Galuh, Raden Inu melarikan diri dari Daha. Menurut dugaan, ia bertindak masa bodoh terhadap apa pun yang akan menimpa Kerajaan Daha. Tetapi bukan demikian

tindakan Raden Inu. Ia menghadang pasukan Bengawan Awan yang telah diduga akan menyerang Daha akibat pinangannya ditolak. Raden Inu menghancurkan laskar Bengawan Awan itu, bahkan ia mengirim harta rampasan dan tawanan perang itu kepada Sang Nata Daha. Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Raden Inu Kertapati di dalam HGD itu dapat disebut sebagai tokoh yang bulat.

b. *Raden Galuh Canderakirana*

Penampilan tokoh Raden Canderakirana di dalam HGD tidak sejelas gambaran tentang tokoh Raden Inu Kertapati. Keterangan tentang manusia atau bukan manusianya tokoh Raden Galuh ini tidak dijelaskan secara langsung seperti halnya tokoh Raden Inu itu. Pernyataan tentang keadaan biologis seorang perempuan hanya sedikit sekali di temukan di dalam HGD, dan itu pun tidak dapat dikatakan lengkap. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Ketika Dalang Pengoda Asmara bersama-sama mengenakan pakaian untuk pergi menghadap Sang Nata, Dalang Pengoda Asmara mencium antara susu Raden Galuh.

"Adapun tatkala itu susunya Raden Galuh baharu seperti telur merak."
(HGD:42)

Selain itu, ada juga pernyataan mengenai rambut Raden Galuh, yaitu

". . . bersanggul cakra . . . , anak rambut melentik wilis" (HGD:43)

"Maka digumulinya oleh Raden Galuh maka rambutnya pun berbelit-belit dileher Adipati itu." (HGD:106)

Di samping itu, terlihat pernyataan yang menjelaskan tentang keindahan tubuh seorang perempuan, misalnya

". . . pinggangnya seperti tangkai bunga layu" (HGD:81)

". . . rupa pinggangnya seperti taruk angsoka, dan tubuhnya seperti pelepah layu, dan tangannya terlambai-lambai itu seperti pucuk keanginan. . ."
(HGD:364)

Gambaran secara lahiriah tentang tokoh Raden Galuh ini sama halnya dengan pelukisan mengenai tokoh Raden Inu Kertapati. Raden Galuh Canderakirana terlahirkan sebagai seorang puteri raja yang paling sempurna.

"... maka permaisuri pun berputeralah perempuan, terlalu sangat elok parasnya, seperti bidadari di kayangan rupanya, laksana anak-anakan. Dan di dalam dunia di bawa langit, tiadalah ada samanya lagi akan bandingkan taranya. Sebumi ningrat ini tiadalah ada putera ratu yang agung-agung seperti itu." (HGD:6)

Pernyataan mengenai kecantikan Raden Galuh ini banyak ditemui di dalam HGD. Pernyataan itu kadang-kadang disampaikan melalui perbandingan (metafora) dan ada juga yang disajikan secara langsung. Ketika Demang dan Tumenggung Kuripan yang mengatur tanda pinangan Raden Inu ke Daha itu melihat wajah Raden Galuh maka keduanya,

"... heran tercengang-cengang keduanya, disangkanya bidadari kayangan turun menjelma." (HGD:9)

Setelah kembali ke Kuripan, kedua pegawai tinggi istana itu menyatakan kepada Sang Nata Kuripan bahwa Raden Galuh itu

"... terlalu sangat elok parasnya, Bilakan ada bandingnya pada masa ini, seperti bidadari di kayangan turun menjelma." (HGD:11)

Satria enam bersaudara itu sengaja datang ke Daha untuk memperistri Raden Galuh karena

"... ia menengar habar putera Ratu Daha itu terlalu baik parasnya, tiada siapa samanya di tanah Jawa ini." (HGD:21)

Ketika Raden Galuh keluar ke paseban agung untuk menyaksikan Ken Pengoda Asmara bertanding dengan Kelana Jaladri, semua yang hadir itu

"... kheran tercengang-cengang, terlalu patut rupanya itu, Sang Sambah dengan Dewi Banuwati." (HGD:43)

Setelah dihiasi oleh Permaisuri Daha ketika Raden Galuh akan dinikahkan dengan Adipati Tambakbaya, wajah Raden Galuh itu

"... terlalu manis rupanya itu, seperti laut madu berapitan segara. Maka tiadalah jemu segala memandang dia, seperti bidadari dari kayangan turun ke dunia." (HGD:101)

Selain itu, ada pula pernyataan lain yang menyatakan

"Terlalu baik parasnya puteri ing Kediri itu, seperti Yang Yang Kesuma,

bagi ukiran kencana, kayak Canderakirana Kepertaman, tiada dapat ditantaug nyata . . .” (HGD:317)

Terlalu banyak pernyataan yang melukiskan kecantikan Raden Galuh ini. Oleh karena itu, tak mungkin dan tak perlu kiranya disebutkan terlalu banyak di sini.

Sifat-sifat kewanitaan Raden Galuh dinyatakan dengan perasaan malu, takut kepada laki-laki, atau menahan perasaan. Ketika Permaisuri Daha menyatakan kepadanya bahwa petiban sampir dari Kuripan itu telah tiba,

” . . . Raden Galuh itupun tunduk kemaluan lalu menangis rupanya. Maka kata Sang Nata, 'Janganlah Tuan menangis, apatah Tuan malukan.'” (HGD:10)

Pada suatu hari Raden Perbatasari dan Adipati Tambakbaya datang ke puri Raden Galuh.

” . . . telah dilihat oleh Raden Galuh Adinda datang sama-sama Adipati Tambakbaya itu maka ia pun hendak lari.” (HGD:67)

Secara tidak sengaja Raden Galuh bertemu pandang dengan Adipati Tambakbaya

” . . . maka Raden Galuh pun segera berpaling, malu pada rasanya dan terlalu menyesallah ia memandang Adipati.” (HGD:74)

Walaupun kelihatannya Raden Galuh benci kepada Adipati Tambakbaya, tetapi dalam hatinya ia menyenangi pria itu. Hal ini terlihat dari tingkah laku Raden Galuh sendiri. Ketika Ken Bayan menyebut nama Adipati Tambakbaya di depan Raden Galuh

”Maka Raden Galuh pun tersenyum seraya mencubit paha Ken Bayan. . .” (HGD:74)

Sebagai wanita, wajar apabila merasa takut kepada suaminya ketika baru pertama kali tidur bersama. Rasa takut seperti ini dilukiskan pula dalam tindakan Raden Galuh Canderakirana. Setelah upacara pernikahan dilaksanakan, atas perkenan Sang Nata dan Permaisuri, Adipati Tambakbaya mendekati Raden Galuh.

”Maka Raden Galuh pun takut, gemetar tubuhnya lalu ia menangis . . .

Maka Raden Galuh pun menyakar dan manggaru tiadalah berhenti.” (HGD:102)

Perasaan gembira dinyatakan dengan tawa, bersuka-sukaan. Marah atau tidak setuju dinyatakan dengan menjeling, masam mukanya, atau diam tidak satu pun katanya. Misalnya,

”Maka Raden Galu pun menjeling Ken Bayan, masam mukanya.” (HGD: 71)

”Maka Raden Gaiu pun masam mukanya seraya menjeling kepada Ken Pengoda Asmara.” (HGD:39)

Rasa sedih dinyatakan dengan, antara lain, terlalu masgul sangat (HGD:135), menangis sampai bengkak-bengkak matanya (HGD:134), tiada boleh makan dan tiada boleh tidur (HGD:135)

Raden Galuh digambarkan juga sebagai orang yang keras hati dan sanggup menderita. Kesanggupannya dalam mengatasi segala penderitaan itu dialaminya sejak ia lari dari Daha.

”Raden Galuh berjalan itu siang dan malam tiada berhenti-henti. Mala kurus kering dirinya kerana tujuh hari tujuh malam tiada makan tiada tidur.” (HGD:137)

Penderitaan Raden Galuh ini makin berat setelah ia dijadikan laki-laki oleh Batara Kala. Penderitaan yang dialaminya itu berupa penderitaan batin. Di dalam hatinya sering timbul keluhan-keluhan, misalnya, ketika ia berada di Gegelang—dengan nama Pengeran Kesuma Agung—Raden Galuh merasakan kesedihan, seperti terlihat di dalam pernyataan berikut ini.

”Ia menghiburkan hatinya, terkenangkan ayahda dan saudaranya. Dalam hatinya. ”Manakala gerangan aku pulang ke Daha menjadi perempuan seperti dahulu kala.” (HGD:194)

Pada kesempatan lain, terdapat pula keluhan Raden Galuh yang menyatakan penderitaannya. Ketika Pengeran Mangkuningrat (Raden Galuh) datang ke Kuripan bersama-sama dengan Raden Inu Kertapati untuk memusnahkan sato sembawa yang mengganggu Kuripan itu, Raden Galuh (Pengeran Mangkuningrat) terpikirkan nasibnya sendiri,

”Adapun Dipati ini sampailah bilangannya akan bertemu Paduka Wak Aji.

Akan untungku ini, bilamana gerangan maka aku bertemu dengan Rama Ratu dan Inu Suri." (HGD:254)

Kekerasan hati Raden Galuh terlihat jelas ketika ia bersikeras tidak bersedia memaafkan dan menerima Raden Inu sebagai suaminya kembali, walaupun keempat Sang Nata dan keempat Permaisuri itu telah berusaha datang ke Prajuita Indera dari kerajaan masing-masing. Dan mereka pun telah berusaha sekuat tenaga dan dengan segala kerendahan hati membujuk Raden Galuh. Raden Galuh tetap pada pendiriannya. Pada waktu itulah datang seorang dewa dan bertanya kepada Raden Inu, lalu berkata,

"Tahulah aku akan kehendakmu itu. Hendakkan isterimu. Maka ia tiada mau kerana puteri ing Mamenang itu terlalu sangat keras hatinya." (HGD:300)

Raden Galuh dilukiskan juga sebagai orang yang mempunyai pengetahuan atau berilmu. Hal ini terlihat, antara lain, di dalam pernyataan-pernyataan berikut ini. Ketika Sira Panji berkunjung ke istana Pengeran Kesuma Agung (ketika keduanya berada di Gegelang), didapatinya Pengeran Kesuma menulis wayang. Tulisan itu sangat bagus sehingga Sira Panji berkata,

". . . seumur hidup Kakanda baharulah Pun Kakang melihat orang yang pandai menulis." (HGD:194)

Setelah itu Sira Panji teringat bahwa "yang pandai menulis hanyalah puteri Daha." (HGD:195). Raden Galuh juga mempunyai kepandaian dalam berwayang. Setelah menyaksikan wayang yang didalangi Pengeran Mangkuningrat (Raden Galuh), Sang Nata Gegelang bertitah,

"Sunggu, Yayi, terlalu pandai Anak Pengeran ini berwayang. Seumur hidup tiada melihat orang pandai berwayang seperti Anak Pengeran ini." (HGD:246)

Kesempurnaan Raden Galuh ini digambarkan di dalam permainan pulir yang terdapat di bagian menjelang akhir cerita. Raden Inu Kertapati yang memulirkan Raden Galuh Canderakirana itu berkata,

". . . akulah kencana yang menjelis, puteri ing Memenang, juluk Raden Galu Canderakirana, jadi Permaisuri Menyekarwati, ayu anom, menghabiskan segala laksana di dalam taman dan menghabiskan bunga dan laut wetan, cantik agung aruroh, tiada berbanding di dalam jagat selorot tanah

Jawa ini. Dan ia—lah yang budiman pekertinya lagi dengan murahnyanya ” (HGD:369)

Kekurangan Raden Galuh hampir-hampir tidak digambarkan di dalam HGD. Kekurangan itu hanya terlihat dalam gambaran mengenai dendam Raden Galuh terhadap Raden Inu. Hal itu terlihat di dalam pernyataan berikut ini.

”Manakala gerangan aku pulang ke Daha menjadi perempuan seperti dahulu kala supaya aku membalas lara wirangku kepada orang Tambakbaya.” (HGD:194)

” . . . Tetapi apatah daya karena malu Pun Kakang sudah tiada berguna oleh orang maka tiadalah Pun Kakang beroleh membalas kasih orang . . . ” (HGD:289)

Penaklukkannya terhadap kerajaan-kerajaan yang ditemuinya selama mengembara itu merupakan salah satu bukti pula bahwa Raden Galuh Cenderakirana itu tidak ”seputih kertas”.

Sepanjang HGD didapati lima kali perubahan nama Raden Galuh Cenderakirana, seperti berikut ini.

- (1) Mesa Citra Asmara: dilakukan oleh Batara Kala ketika ia digantung di pohon randu.
- (2) Pengeran Kesuma Agung: dilakukan oleh Raden Galuh sendiri ketika ia berangkat dari Kerajaan Pekembangan menuju Kerajaan Lasem.
- (3) Pengeran Mangkuningrat: dilakukan oleh Sang Nata Gegelang sebagai gelar kehormatan yang diberikan setelah pasukannya berhasil mengalahkan laskar Mentaun.
- (4) Ratu Emas: dilakukan oleh Betara Kala sebagai gelar Ratu yang memerintah di Kerajaan Prajuita Indera.
- (5) Permaisuri Menyekarwati atau Permaisuri Isteri: dilakukan oleh Sang Nata sebagai gelar permaisuri bagi Raden Inu Kertapati.

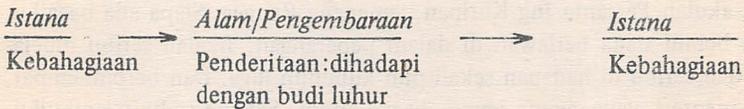
Dengan memperhatikan bahwa setiap nama itu berubah terjadi pula perubahan masalah yang dihadapi tokoh, mungkin dapat dikatakan bahwa perubahan nama Raden Galuh ini juga menunjukkan perkembangan tokoh. Untuk memastikan hal itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut, terutama peninjauan dari segi etimologi kata-kata yang digunakan untuk nama tersebut.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tokoh Raden Galuh Canderakirana ini berkembang secara wajar dan hampir sejajar dengan tokoh Raden Inu. Tetapi dengan meneliti peristiwa yang terjadi, jelaslah bahwa Raden Inu lebih banyak aktif daripada Raden Galuh. Raden Galuh itu lebih banyak bertindak sebagai "pemberi masalah" sedangkan Raden Inu banyak bertindak sebagai "pemecah masalah". Raden Galuh bukanlah tokoh yang bulat dan ia juga bukan tokoh yang "terlalu bersih" (tokoh yang tidak mempunyai cacat cela sedikit pun).

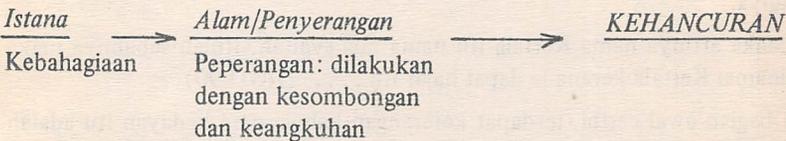
Jawaban atas pertanyaan apa dan siapa Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana, sudah dapat diperoleh dari uraian mengenai tokoh itu. Pertanyaan yang masih harus dijawab adalah mengapa justeru orang yang demikian itu—anak raja, tampan dan cantik, dan memiliki sifat-sifat yang baik—dijadikan tokoh cerita? Kalau hanya sekedar untuk menyampaikan pesan tentang budi luhur, bukankah rakyat jelata juga dapat dijadikan tokoh cerita? Jawaban singkat atas pertanyaan itu adalah agar amanat yang disampaikan itu betul-betul dapat diteladani oleh masyarakat. Masyarakat di sini adalah masyarakat pembaca atau pendengar sastra yang sezaman dengan HGD. Tidak dapat diingkari bahwa setiap manusia menginginkan sesuatu yang baik untuk dirinya. Setiap manusia menginginkan kedudukan yang tinggi, paras atau wajah yang paling tampan atau cantik, ilmu yang banyak, mempunyai sifat yang paling baik, dan sebagainya. Semua yang menjadi idaman setiap manusia itu tergambar pada kedua tokoh itu. Dengan penampilannya yang demikian, tentulah kedua tokoh itu adalah tokoh idaman, tokoh yang menggambarkan perwujudan dari keinginan setiap manusia. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan oleh tokoh itu mudah diresapi dan ditiru oleh setiap pembaca atau pendengar cerita.

Selain daripada sebagai tempat kedudukan yang paling tinggi, yang selalu didambakan oleh setiap manusia, kerajaan juga merupakan lambang kekuasaan, lambang keserbacukupan. HGD justru menyuguhkan hal-hal yang bertentangan dengan itu. Kedua raja itu—Raden Inu dan Raden Galuh—keluar atau meninggalkan lingkungan yang serba sempurna dan serba cukup itu. Mereka mengembara, berkelana kian kemari, mengalami penderitaan. Kedua anak raja itu merasakan kepahitan hidup yang sangat. Untuk mengatasi kesulitannya, kedua anak raja itu tidak menggunakan kekuasaan atau kedudukannya, melainkan dengan upaya sendiri, dengan budi luhur sebagai alat uta-

manya. Pada umumnya, keluhuran budi itu selalu dibalas dengan keluhuran budi pula. Dengan cara ini, kedua anak raja itu setapak demi setapak keluar dari arena kesulitan dan penderitaannya. Akhirnya, mereka berhasil memperoleh kebahagiaannya kembali. Arus perjalanan Raden Inu dan Raden Galuh itu dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Bandingkanlah dengan arus perjalanan tokoh-tokoh antagonis yang kurang lebih dapat digambarkan sebagai berikut.



Jadi jelaslah kini, HGD sengaja disusun dengan latar seputar istana (kerajaan), bermaksud untuk menyatakan bahwa kekuasaan dan kedudukan atau jabatan seseorang belum merupakan jaminan untuk memperoleh kebahagiaan. Dengan budi luhur, siapa pun akan memperoleh kejayaan.

c. Tokoh-tokoh Pembantu

Di dalam HGD terdapat banyak sekali nama orang. Tetapi di dalam uraian ini hanya akan disebut beberapa nama tokoh saja, yaitu tokoh pembantu yang erat hubungannya penyampaian amanat. Tokoh yang perlu mendapat perhatian adalah tokoh yang banyak berhubungan dengan Raden Inu dan Raden Galuh dalam menampilkan amanat.

Tokoh yang secara setia mengikuti Raden Inu dalam pengembaraannya adalah para kedayannya yang telah mulai dimunculkan sejak Raden Inu lahir ke dunia. Mereka itu adalah Persanta, Jarudeh Tuah, Kertala, Punta, dan Jarudeh. Mereka ditampilkan sebagai tokoh yang lucu. Tetapi pada waktu-waktu tertentu, mereka memegang peranan penting dalam menentukan jalan cerita.

Dari kelima kedayan itu, hanya dua orang yang ada pelukiskan tentang ke-

adaan fisiknya, yaitu Jerudeh dan Persanta. Pernyataan itu terdapat di dalam permainan pulir, seperti berikut ini.

“. . . akulah Jerudeh ing Kuripan, jemeneng Andamui. Dan kepalaku le-ngar, tanganku dengkol, dan perutku buncit, dan kakiku timpang.” (HGD: 369)

“. . . akulah Persanta ing Kuripan, jemeneng Rangga. Siapa ada bagaiku, gagah berani tiada berlawan di dalam peperangan. Jikalau seribu dibela-kang dan seribu di hadapan sekali pun kubunuh juga. Dan berbini empat, anak menteri yang agung-agung, bagus anom. Sayang sedikit jambulku, tiga matak, bali peyubang lagi pengcaru.” (HGD:370—371)

Sedangkan mengenai Kertala hanya dijelaskan sedikit sekali mengenai arti namanya.

”Maka artinya nama Kertala itu nama raja syaitan. Itulah sebabnya maka dinamai Kertala kerana ia dapat hajar itu” (HGD:90)

Pada bagian awal cerita, terdapat keterangan bahwa para kedayan itu adalah anak para pembesar Kerajaan Kuripan. Jerudeh, anak mentri; Punta, anak demang; Kertala, anak tumenggung; Persanta, anak rangga; dan Jarudeh Tuah, anak jaksa. (HGD:5)

Persanta dan Jarudeh Tuah adalah dua orang kedayan yang tak pernah berpisah dengan Raden Inu, mulai dari awal sampai akhir cerita, sedangkan Kertala, Punta, dan Jerudeh pernah berpisah dengan Raden Inu, yaitu ketika Raden Inu meninggalkan rombongannya untuk bertapa di gunung Silamancur (bertapa yang pertama). Ketiga orang ini berjumpa lagi sebagai pahlawan yang membantu Raden Inu dalam menghadapi satria enam bersaudara di kaki Gunung Arga Jembangan.

Dalam penyampaian amanat, para kedayan ini bertindak sebagai ”peman-cing” pelahiran amanat. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

Pada waktu Raden Inu (Kuda Waningbaya) menanyakan di mana kembang pura loka itu terdapat, Mertakati (Persanta?) menjawab,

”Entah, Tuanku, patik tiada menengar wartanya Mengapatah maka Tuanku sanggup pada Sang Nata?” (HGD:56)

Jawaban Mertakati ini memancing pernyataan Kuda Waningbaya yang berbunyi,

"Tetapi jikalau sepulu kali aku menjadi habu sekalipun, kerana suda terlanjur sanggupku kepada Sang Nata, jikalau di dalam laut api sekalipun, kucari juga." (HGD:57)

Pernyataan Kuda Waningbaya ini mengandung aspek sesuai kata dengan perbuatan yang merupakan salah satu ciri faktor cinta kebenaran. Hal yang sama terlihat pula pada tindakan Kertala, Punta, dan Jarudeh ketika mereka memberitahukan niat buruk para satria itu kepada Adipati Tambakbaya. Pemberitahuan itu telah memancing keluarnya pernyataan Adipati Tambakbaya seperti berikut ini.

". . . jikalau kelihatan kelak pekerjaannya maka kita sudahkan sekali, jangan kepalang mengerjakan dia Kakang, di sinilah rupanya kemati-anku." (HGD:91)

Pernyataan ini mengandung aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan yang juga salah satu ciri faktor cinta kebenaran. Di samping sebagai "pemancing" pernyataan seperti disebutkan itu, para kedayan itu sendiri memperlihatkan tindakan yang mencerminkan budi luhur. Tindakan mereka itu pada umumnya bersumber dari dan atau untuk kepentingan Raden Inu Kertapati. Misalnya, pertempuran melawan satria enam bersaudara di kaki Gunung Arga Jembangan itu (HGD:105—108).

Tokoh lain yang banyak juga membantu Raden Inu dalam menampilkan amanat adalah Raden Kertabuana dan Raden Carang Tinangluh. Kedua tokoh ini sering memperlihatkan tindakan yang menggambarkan budi luhur. Tetapi hampir semua tindakan yang mereka lakukan itu bermula dari dan atau demi kepentingan Raden Inu Kertapati. Misalnya, Raden Kertabuana melarikan diri dari Kuripan dan kemudian bertapa, semata-mata disebabkan oleh keinginannya untuk menyelamatkan tunangan Raden Inu Kertapati. Tindakan Raden Kertabuana ini mencerminkan faktor cinta kebenaran (HGD:111). Demikian juga halnya dengan Raden Carang Tinangluh. Ia telah membantu pasukan Gegendang yang dipimpin Raden Inu dalam peperangan melawan Ratu Mentaun dan dilakukannya dengan maksud membantu Raden Inu.

Tokoh Raden Perbatasari adalah tokoh "penengah" antara Raden Inu dan Raden Galuh. Ia mempunyai peranan penting dalam perkembangan kedua tokoh sentral itu untuk melahirkan amanat. Hal ini terlihat jelas pada tindakan Raden Perbatasari ketika menegaskan kepada ayahnya agar menepati

janjinya terhadap Adipati Tambakbaya (HGD:99), dan ketika mencari penyelesaian persoalan yang muncul dari pihak Raden Galuh di Prajuita Indera yang tidak bersedia memaafkan dan menerima Raden Inu sebagai suaminya lagi. (HGD:287—219). Selain itu, Raden Perbatasari sendiri banyak juga memperlihatkan tindakan yang mencerminkan budi luhur. Misalnya, pernyataan-pernyataan yang disampaikannya ketika ia menghadapi tawanan perang yang dikirim Adipati Tambakbaya. Rombongan tawanan perang itu diduga pasukan Ratu Bengawan Awan datang menyerang Daha yang menyebabkan isi istana Daha panik tak menentu (HGD:133). Usaha Raden Perbatasari membujuk Raden Galuh agar memaafkan Raden Inu (HGD:289) itupun berisi pernyataan-pernyataan yang mengandung aspek budi luhur.

Tokoh-tokoh pembantu Raden Galuh yang perlu diperhatikan adalah Ken Bayan, Ken Sanggit, dan Ratu Lasem. Ken Bayan dan Ken Sanggit adalah dua orang parekan dayang yang mendampingi Raden Galuh sejak kecil. Walaupun keduanya tidak memberikan bantuan secara nyata terhadap Raden Galuh dalam menampilkan amanat namun keduanya secara tak langsung telah menjadi perantara bagi Raden Inu dan Raden Galuh untuk melakukan tindakan yang mencerminkan amanat. Kedua tokoh ini sangat senang kepada Raden Inu (Adipati Tambakbaya). Oleh karena itulah maka di dalam setiap kesempatan, mereka menggoda dan menyarankan agar Raden Galuh menghargai Adipati Tambakbaya sebagaimana mestinya. Misalnya, dalam memberi ganjaran atas jasa yang telah dilakukan oleh Adipati Tambakbaya, kedua dayang inilah yang lebih banyak berperan. Mereka membujuk, bertanya kepada Raden Galuh, hadiah atau apa yang ingin diberikan kepada Adipati Tambakbaya. Pada umumnya, usaha atau cara yang mereka lakukan ini berhasil menggugah hati Raden Galuh sehingga Raden Galuh melakukan tindakan yang mencerminkan faktor menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi dan faktor keadilan, misalnya.

Ratu Lasem adalah tokoh yang diangkat dari raja yang menyerah atau "menunggal" karena kalah perang. Setelah mengalahkan kerajaan Pekembangan, Mesa Citra Asmara mengganti namanya dengan Pengeran Kesuma Agung, dan meneruskan perjalanannya dengan tujuan Kerajaan Lasem. Ratu Lasem tidak mengadakan perlawanan terhadap Pengeran Kesuma Agung. Ia "menunggal" dan mengikuti Pengeran Kesuma Agung yang akan melanjutkan perjalanannya. Mulai saat itu, Ratu Lasem mendampingi Pengeran Kesuma Agung dalam pengembaraannya. Ratu Lasem bertindak sebagai penasihat

atau pengaruh bagi Pengeran Kesuma Agung. Hal ini dapat dilihat dari tindakan atau pernyataan Ratu Lasem sendiri. Misalnya, ketika Pengeran Kesuma Agung mengajak Ratu Lasem menyerang pasukan Cemara Jipang, Ratu Lasem berkata,

"Mana bicara Anak, Pun Paman turut. Kerana para ratu itu agung-agung, adapun bicara Paman, jikalau berkenan kepada Tuan, baiklah kita menyuruh telik melihat gegaman itu, banyak sedikitnya." (HGD:159)

Nasihat Ratu Lasem itu diikuti oleh Pengeran Kesuma Agung. Oleh karena talik yang dikirim itu terlambat datangnya, Pengeran Kesuma Agung mengajak Ratu Lasem sekali lagi untuk menyerang lasker Cemara Jipang itu. Ratu Lasem menjawab,

"Mana bicara Tuan, Pun Paman iringkan. Tetapi sabarlah dahulu." (HGD:161)

Hadirnya Ratu Lasem di dekat Pengeran Kesuma Agung mempunyai alasan yang logis. Pengeran Kesuma Agung itu adalah penjelmaan Raden Galuh Canderakirana yang masih terlalu muda untuk mengarungi pengembaraan itu. Tambahan lagi, pada dasarnya Pengeran Kesuma Agung itu adalah perempuan. Oleh karena itulah maka ia perlu seorang pendekar yang sudah berpengalaman, seperti dikatakan oleh Ratu Lasem, "Penjurit tua tahu segala ikatan perang." (HGD:163)

Tokoh pembantu lain yang perlu dikemukakan di sini adalah Raden Galuh Ratna Juita atau Raden Galuh Candra Kesuma, puteri tunggal Ratu Singasari. Puteri Singasari ini telah dijadikan perangsang atau alat perantara bagi Raden Galuh untuk menampilkan amanat. Hal ini terlihat jelas di dalam pernyataan Raden Galuh ketika kepadanya diusulkan agar puteri Singasari itu diangkat menjadi Paduka Mahadewi bagi Raden Inu (HGD:314).

Dalam pembicaraan mengenai tokoh-tokoh pembantu ini, tentulah harus disebut juga keempat Sang Nata dan permaisurinya. Baik langsung ataupun tidak, keempat Sang Nata itu banyak juga memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menunjang budi luhur. Dan, tentulah, tingkah laku Sang Nata yang mengandung aspek atau faktor budi luhur itu bersumber dari dan atau demi kepentingan Raden Galuh dan Raden Inu Kertapati. Misalnya, dalam usaha membujuk Raden Galuh, para Sang Nata itu tidak memaksakan kehendak mereka tetapi selalu menggunakan kata yang lembut bahkan Sang

Nata Kuripan bersedia menyatakan permohonan maafnya kepada Raden Galuh (HGD:298-300).

Sehubungan dengan masalah penokohan ini, satu masalah lagi yang belum terselesaikan. Masalah tersebut adalah: Apakah para dewa yang berpengaruh besar terhadap tokoh-tokoh manusia di dalam HGD itu dapat disebut tokoh juga? Pertanyaan ini belum terjawab secara sempurna. Di dalam kesempatan ini, baru dapat dikemukakan pendapat pribadi bahwa dewa di dalam HGD itu merupakan pengkonkretan dari takdir atau kehendak Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, adanya faktor "kebetulan" yang beberapa kali terlihat di dalam HGD itu masih dapat dinalar dengan akal manusia dan peristiwa-peristiwa yang disebabkan dewa itu bukanlah hal-hal yang dibuat-buat. Contoh faktor "kebetulan" di dalam HGD itu, antara lain, sebagai berikut.

Di Kerajaan Daha, Raden Galuh menginginkan dalang perempuan; di pertapaan, dewa menjadikan Raden Inu sebagai seorang perempuan yang pandai bermain wayang. Di daha, Raden Galuh sakit keras; di pertapaan, Raden Inu disuruh pergi ke Daha oleh Dewa Sukmakarta untuk mencari atau mengambil obat penyakit Raden Galuh itu.

Tokoh-tokoh antagonis

Tokoh antagonis yang akan dikemukakan di sini hanya beberapa nama saja, mengingat terlalu banyak nama yang disebutkan di dalam HGD. Nama-nama yang dimaksud itu adalah (1) satria enam bersaudara (Medanda, Pengerirama, Pajang, Tumasik, Belantara, dan Nusantara); (2) Kelana Jaladri; (3) Ratu Bengawan Awan; (4) Ratu Mentaun; (5) Ratu Belambangan; dan (6) Ratu Emas di Panggung Wetan.

Di dalam bagian terdahulu telah disebutkan tokoh antagonis di dalam HGD ini berfungsi untuk mengadakan tantangan terhadap tokoh protagonis. Tantangan tersebut bertujuan untuk menimbulkan masalah bagi tokoh protagonis. Di dalam pemecahan masalah itulah banyak terlihat ciri-ciri budi luhur yang tergambar pada perilaku tokoh protagonis.

Di antara enam kelompok tokoh antagonis yang disebut di atas, kelompok satria enam bersaudara itu cukup menarik perhatian. Kelompok ini beberapa kali timbul tenggelam di dalam lingkungan tokoh protagonis. Secara kronologis pemunculan satria enam bersaudara itu adalah sebagai berikut.

- 1) Mereka datang ke Daha dengan maksud meminang Raden Galuh Canderakirana yang baru saja mendengar berita kehilangan tunangannya, Raden Inu Kertapati. Oleh karena Raden Galuh belum dewasa, pinangan mereka itu ditunda Sang Nata Daha dan para satria itu diizinkan tinggal di lingkungan istana Daha.
- 2) Setelah gagal membunuh Adipati Tambakbaya dan kalah dalam peperangan di kaki Gunung Arga Jembangan, keenam satria itu melarikan diri. Satria Pengerirama yang tertangkap, dibebaskan oleh Adipati Tambakbaya dan disuruh menyusul kelima orang temannya yang sudah melarikan diri itu.
- 3) Mereka bergabung lagi dengan Adipati Tambakbaya ketika peperangan melawan Ratu Bengawan Awan.
- 4) Setelah peperangan melawan Ratu Mentaun di Gegelang, para satria itu disuruh Sira Panji pulang ke negerinya masing-masing.
- 5) Mereka bersatu dengan Ratu Belambangan, bersama-sama menyerang Raden Inu Kertapati yang pada waktu itu sedang memerintah di Prajuita Indera. Tujuan peperangan itu adalah merebut Raden Galuh Canderakirana dari tangan Raden Inu Kertapati.

Penampilan tokoh yang demikian ini tentulah mengundang banyak persoalan yang harus dipecahkan. Tetapi pada kesempatan ini hanya akan ditinjau secara singkat mengenai fungsi itu dalam penyampaian amanat. Apabila satria enam bersaudara itu didudukkan berdampingan dengan Raden Inu, pastilah akan terlihat perbedaan yang menyolok dan pertentangan-pertentangan (kontradiksi). Misalnya, Raden Inu adalah orang yang selalu sopan-santun, rendah hati, perkasa; sedangkan para satria itu adalah orang yang kasar, sombong dan angkuh, pengecut. Dengan cara mempertentangkan antara yang baik dan yang buruk itu, amanat yang ingin disampaikan tertonjol dari cela-cela perilaku tokoh protagonis, terutama Raden Inu. Dengan kesombongannya itu, para satria itu terlihat sebagai pahlawan, pendekar yang gagah perkasa. Tetapi di dalam setiap pertandingan, mereka ini tidak pernah menang. Hal ini bertentangan sekali dengan penggambaran tentang Raden Inu. Ia selalu muncul sebagai orang yang tak tahu apa-apa, orang desa, sopan-santun, dan rendah hati. Tetapi dalam setiap pertandingan, ia selalu menang. Gambaran yang kontrakdisi seperti ini tentulah bertujuan untuk menunjukkan kejayaan dari budi luhur. Pada kehadirannya yang terakhir, keenam satria ini terbunuh

oleh pihak protagonis. Hal ini menyatakan bahwa tingkah laku yang bertentangan dengan budi luhur harus dimusnahkan; dan memang kenyataannya orang yang busuk hati itu jarang memperoleh kejayaan.

Untuk mempertajam pertentangan antara Raden Inu Kertapati dengan satria enam bersaudara itu, di dalam tubuh Kerajaan Daha ditampilkan seorang tokoh antagonis, yaitu Ratu Emas di Panggung Wetan. Ia adalah adik perempuan Sang Nata Daha yang sangat membenci Adipati Tambakbaya. Ratu Emas di Panggung Wetan digambarkan sebagai tokoh yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan budi luhur, misalnya ia tidak setuju Adipati Tambakbaya menjadi suami Raden Galuh dengan alasan Adipati Tambakbaya itu orang desa, bukan keturunan bangsawan. Tindakannya ini seolah-olah telah memberi angin kepada satria enam bersaudara dalam melakukan rencana busuk mereka terhadap Adipati Tambakbaya. Di dalam suatu percakapan antara mereka, Satria Tumasik berkata, "Kita lihat dahulu lakunya kerana kita dengar wartanya, Ratu Emas di Panggung Wetan itu tiada memberi, kerana orang hina papah hendak menyamai Bapa Ratu Ibu Suri." (HGD:85). Semua itu bertujuan untuk menonjolkan budi luhur yang tercermin dari perilaku Adipati Tambakbaya dalam menghadapi masalah yang timbul dari pihak antagonis itu.

Kelana Jaladri dengan cengkerimannya itu merupakan tokoh antagonis yang ditampilkan untuk menimbulkan awal pertentangan antara satria enam bersaudara dengan Raden Inu (Ken Pengoda Asmara). Kehadiran Kelana Jaladri di Daha itu bertujuan pula untuk memperlihatkan "kepalsuan kekesatria-an" satria enam bersaudara itu. Mereka menyatakan sanggup menjawab teka-teki Kelana Jaladri, tetapi setelah diajukan teka-teki itu mereka mengelak dan tak dapat menjawab sepele kata pun. Mereka juga menyatakan dengan angkuh bahwa mereka sanggup mengalahkan Kelana Jaladri dalam bermain beksan. Tetapi nyatanya, mereka tunggang-langgang di atas panggung. Semua kejadian itu, menyebabkan Sang Nata Daha merasa sangat malu. Ketika itulah muncul Ken Pengoda Asmara. Kelana Jaladri terpaksa mengaku kalah terhadapnya. "Hapuslah harang di mukaku ini." (HGD:45) demikian ucap Sang Nata. Mulai saat ini, kepercayaan Sang Nata terhadap keenam satria itu mulai berkurang.

Tokoh-tokoh antagonis yang lain adalah Ratu Bengawan Awan, Ratu Mentau, dan Ratu Belambangan. Ketiga tokoh ini digambarkan sebagai pihak

yang berusaha menginjak-injak budi luhur. Hal ini terlihat dari tujuan tindakan yang mereka lakukan. Ratu Bengawan Awan dan Ratu Belambangan bertujuan untuk merebut Raden Galuh Canderakirana yang telah menjadi isteri Raden Inu Kertapati. Sedangkan Ratu Mentaun bermaksud merebut tunangan Raden Carang Tinangluh, Raden Galuh Kesuma Agung. Selain itu, tata kerama, sikap para ratu itu dinyatakan juga sebagai tindakan orang yang sombong, angkuh, dan kasar. Semua ini, tentulah sangat bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Raden Inu dan para pembantunya. Dengan demikian berarti tindakan para ratu itu bertentangan dengan budi luhur sehingga mereka hancur lebur dalam menghadapi pihak protagonis. Kemenangan pihak protagonis ini bermaksud menggambarkan kejayaan budi luhur.

Dari seluruh uraian mengenai penokohan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan di dalam HGD telah ditampilkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga melalui interaksi para tokoh, amanat cerita terlihat jelas. Setelah memperhatikan hubungan antara tokoh sentral (Raden Inu dan Raden Galuh) dengan tokoh-tokoh lain—baik dengan tokoh pembantu ataupun dengan tokoh antagonis—dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama HGD adalah Raden Inu Kertapati. Dengan menggunakan istana atau kerajaan sebagai latar, dan putera-puteri raja yang dapat gagah dan cantik sebagai tokoh amanat yang ingin disampaikan HGD kemungkinan besar dapat diterima dan diresapi oleh pembaca atau pendengar cerita. Sebab para tokoh itu adalah orang-orang yang patut diteladani dan sekaligus merupakan idaman bagi setiap manusia pada zaman itu. Para pembaca dapat berkata, "Betapa bahagianya andaikata kita dapat berbuat dan bertindak seperti putra-putri raja itu." Atau, mereka mengingatkan, "Lihatlah, putra-putri raja yang berparas gagah dan cantik pun begitu tinggi budinya, konon pula rakyat biasa seperti kita ini."

IV KESIMPULAN

Oleh karena kerangka teori untuk penelitian sastra Indonesia sampai sekarang belum ada maka teori penelitian sastra Baratlah yang digunakan sebagai acuan. Dalam pelaksanaannya, sering timbul kesulitan. Tidak semua teori yang telah teruji itu dapat diterapkan dalam meneliti sastra Indonesia.

Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan metode struktural sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karenanya, untuk menganalisis data digunakan teori-teori yang dikemukakan oleh para strukturalis yang pada umumnya berasal dari Barat itu. Ternyata, pendirian para strukturalis itu tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam meneliti HGD. Untuk menentukan amanat dan analisis alur, pendapat-pendapat yang berdasarkan strukturalisme itu kemungkinan besar dapat digunakan. Tetapi dalam mengolah aspek penokohan HGD, teori fungsi yang dijadikan landasan untuk menelaah penokohan dan alur oleh Propp itu, ternyata ada segi-segi ketidaksesuaiannya. Untuk mengatasi masalah itu, pengolahan aspek penokohan itu tidak sepenuhnya bersandar pada prinsip strukturalisme. Teori-teori lain terpaksa digunakan, tetapi tetap berpegang pada prinsip metode struktural, yaitu analisis harus berdasarkan kenyataan yang terdapat di dalam teks karya sastra.

Amanat HGD ditentukan dengan mengumpulkan semua informasi yang terdapat di dalam karya sastra itu. Amanat yang diperoleh merupakan makna muatan, bukan makna niatan. Dengan cara itu, dapat diketahui bahwa amanat yang ingin disampaikan HGD itu adalah *budi luhur akan selalu berjaya*. Penentuan amanat itu berdasarkan faktor-faktor dan aspek-aspek yang tercermin dari pernyataan dan tingkah laku para tokoh. Faktor-faktor dan aspek-aspek amanat yang dimaksud itu adalah (1) menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi yang ditandai oleh aspek saling menghormati dan menyayangi sesama

manusia tidak membedakan golongan atau tingkat/derajat manusia, rendah hati atau menjauhkan sifat angkuh dan sombong; (2) cinta kebenaran yang ditandai oleh aspek berani berkorban demi hak dan kehormatan, sesuai dengan perbuatan/setia akan janji, bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, dan selalu berusaha memberantas kelaliman; (3) adil dan bijaksana; (4) tidak mengharapkan balas jasa atau hadiah atas pekerjaan yang telah dilakukan; dan (5) pengabdian diri.

Analisis alur dilakukan berdasarkan pendirian bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Alur adalah pola yang menghubungkan. Hukum kausalitas dalam alur tidak dijadikan dasar penelaahan. Alur ditinjau dari segi fungsi peristiwa dalam hubungannya dengan peristiwa lain. Berlandaskan pada teori ini, peristiwa/rangkaian peristiwa yang terlepas-lepas yang banyak terdapat di dalam HGD bukanlah merupakan kelemahan alur. Peristiwa/rangkaian peristiwa yang terlepas-lepas itu mempunyai fungsi penting terhadap pembinaan alur. Hubungan antarperistiwa dibina dengan menggunakan beberapa alat, yaitu (1) ungkapan pembuka, yang dinyatakan dengan penggunaan kata *alkisah, sebermula, dan syahdan* yang selalu dirangkaian dengan frase *maka tersebutlah perkataan . . .* (2) ungkapan penutup yang berbentuk pernyataan tentang berakhirnya suatu peristiwa/rangkaian peristiwa. Misalnya, *. . . tiadalah tersebut lagi perkataan . . . , tiadalah kami panjangkan lagi perkataan ini, maka berhentilah perkataan itu;* (3) dewa, petapa, mimpi, dan surat. Dengan menggunakan alat-alat penghubung itu, peristiwa itu terjadi secara padu sehingga alur HGD terbina baik dan terbentuklah cerita yang merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan itu mengandung faktor-faktor dan aspek-aspek amanat. Dengan mengamati setiap peristiwa yang membentuk alur itu akan terlihat jelas faktor atau aspek amanat yang terdapat di dalamnya. Dengan kata lain, amanat itu dapat diketahui dan tersampaikan melalui alur cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan sarana kesastraan yang mendukung penyampaian amanat.

Selain kesempurnaan alur seperti dikemukakan di atas itu, tidak dapat disangkal bahwa di dalam HGD terlihat beberapa kelemahan alur. Tetapi kekurangan itu tidak terlalu mengganggu jalan cerita, seperti perubahan nama secara tiba-tiba, hadirnya seorang tokoh pada suatu peristiwa di satu tempat tanpa ancang-ancang. Hal ini mungkin akan menimbulkan kekaburan semen-

tara saja. Mungkin sekali, dengan menggunakan latar dan tokoh itu sebagai alat penghubung, kekaburan itu akan segera lenyap. Kelemahan alur tersebut tidak mengganggu kelancaran jalan cerita.

Analisis penokohan HGD dilakukan dengan memadukan antara teori struktural yang berdasarkan fungsi itu dengan pandangan terhadap kodrat manusia. Penokohan di dalam HGD tidak dapat diolah terlepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat Indonesia. Sedangkan pengolahan penokohan yang berdasarkan fungsi itu hanya semata-mata berdasarkan tindakan tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh adalah partisipasi, bukan pelaku cerita, demikian pandangan para strukturalis. Pada hal, teori Propp tentang analisis penokohan itu disusun dengan mempertimbangkan latar belakang kebudayaan masyarakat pemilik dongeng yang ditelitinya. Analisis penokohan HGD bertolak dari pembuktian bahwa para tokoh itu adalah manusia biasa. Hal ini dilakukan karena amanat HGD itu disampaikan secara implisit, melalui pernyataan dan atau tingkah laku para tokoh. Oleh karenanya, tanpa pembuktian bahwa penyampai amanat itu adalah manusia biasa, akan sulitlah amanat itu dapat diterima oleh pembaca atau pendengar cerita.

Untuk menyatakan amanatnya, HGD telah membebani Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana sebagai pusat permasalahan. Maksudnya, segala perilaku tokoh lain yang juga mencerminkan faktor atau aspek amanat tentulah disebabkan oleh atau untuk kepentingan kedua tokoh itu. Kedua tokoh itu digambarkan sebagai manusia yang paling sempurna, di samping mereka adalah anak raja. Sebagai manusia, tentulah kedua tokoh itu mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena kekurangan dan keterbatasannya itulah maka keduanya terpaksa merasakan berbagai penderitaan. Dalam mengatasi penderitaan tersebut, keduanya mencerminkan tingkah laku yang didasari keluhuran budi. Untuk mempertajam atau lebih menonjolkan perilaku yang berbudi luhur itu, dimunculkan tokoh-tokoh antagonis yang merupakan lawan bagi kedua tokoh itu.

Mengapa tokoh-tokoh protagonis itu diambil dari lingkungan kerajaan dan digambarkan sebagai manusia yang sempurna lahir dan batin? Kegagahan, ketampanan, kecantikan, dan kedudukan tinggi adalah hal-hal yang didambakan oleh manusia, diidam-idamkan oleh setiap orang. Raden Inu dan Raden Galuh yang digambarkan sebagai manusia yang paling tampan dan cantik, putera

dan puteri raja itu adalah tokoh "idaman". Oleh karenanya, semua tingkah laku yang membawa mereka ke pintu kebahagiaan itu dapat dengan mudah dijadikan teladan oleh pembaca atau pendengar cerita itu. Sesuatu yang disenangi, yang baik, yang diidam-idamkan, biasanya mudah diingat, diresapi, dan ditiru. Jelaslah sekarang, betapa pentingnya pembuktian tentang tokoh manusia yang berperan di dalam HGD itu.

Benarlah bahwa peninjauan yang hanya berdasarkan hakikat manusia itu belum mendukung fungsi tingkah laku atau tindakan para tokoh yang berperan di dalam cerita. Hal ini sangat erat hubungannya dengan alur. Tingkah laku para tokoh itu berfungsi untuk menimbulkan tindakan dari tokoh lain. Dalam interaksi tindakan para tokoh—baik antara tokoh protagonis dengan antagonis, maupun antara sesama tokoh protogonis—--itulah tercermin amanat cerita. Tindakan-tindakan yang berinteraksi itu pada umumnya lahir dari manusia Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Canderakirana secara langsung, atau dilakukan oleh manusia-manusia lain untuk kepentingan kedua orang tersebut. Dari penjelasan ini, terlihatlah perpaduan antara dua cara pengolahan penokohan.

Dari seluruh uraian mengenai analisis penokohan ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penokohan HGD sangat menunjang penyampaian amanat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Ed.). 1978. *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisa Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Boulton, Marjorie, "Plot". di dalam Saad, M. Saleh. 1978. *Cerita Rekaan* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Forster, E.M. 1977. *Aspect of the Novel*. Harmondsworth, Middelsex, England: Penguin Books Ltd.
- Ikram, Achdiati. 1978a. "Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah dan Struktur". Disertai Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1978b. "Telaah Struktural Hikayat Sri Rama". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kratz, E.U. 1977. "Running A Lending Library in Palembang in 1886 A.D". Indonesia Circle, Nomor 14, November 1977.
- Olsen, Stein Hougom, 1978. *The Structure of Literary Understanding*. New York: Cambridge University Press.
- Overbeck, H. 1932. "Java in de Maleische Literatuur (Hikajat Galoeh Digantorn)". *Djawa*, 1932. Jaargang No. 4/5
- Robson, S.O. 1978a. "Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978b. "Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Saad, M. Saleh. 1967. "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan" (Sebuah catatan kecil). Di dalam Ali, Lukman (Ed.). 1978. *Tentang Kritik sastra: Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sapardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Scholes, Robert. 1976. *Structuralisme in Literature: An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Teeuw, A.A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra". Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1976. *Theory of Literature. New Zealand*: Penguin Books.

Lampiran 1

DAFTAR PERISTIWA/RANGKAIAN PERISTIWA

1. Bangbang Sedaka, seorang dewa yang memerintah di bumi, pulang ke tempat asalnya (kayangan) sehingga Kerajaan Mayapadi menjadi sunyi.
2. Atas perintah Batara Guru, Batara Nayakesuma dan isterinya turun ke Mayapadi untuk meramaikan kembali Kerajaan Mayapadi itu.
3. Batara Nayakesuma dikaruniai lima orang anak, empat orang laki-laki dan satu orang perempuan.
4. Keempat anak laki-laki itu dirajakan di Kuripan, Daha, Gegelang, dan Singasari. Sedangkan anak perempuan ditempatkan di Panggung Wetan (di daerah Kerajaan Daha).
5. Batara Nayakesuma dan isterinya kembali ke kayangan.
6. Sang Nata dan Permaisuri Kuripan bermaksud pergi berkaul ke Pulau Nussari untuk memohon anak kepada para dewa.
7. Sang Nata dan Permaisuri Daha berangkat berkaul ke Pulau Nusasari untuk memohon anak kepada para dewa.
8. Sang Nata dan Permaisuri Kuripan berangkat ke Pulau Nusasari.
9. Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha berjumpa di Pulau Nusasari.
10. Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha berjanji bahwa apabila mereka dikaruniai anak yang berbeda jenis, anak itu akan mereka kawinkan; mereka akan membayar nazar berupa kerbau, sapi, dan kijang, masing-masing seratus ekor dan bertanduk emas.
11. Setelah satu bulan berada di Pulau Nusasari, kedua Sang Nata kembali ke kerajaannya masing-masing.
12. Paduka Mahadewi Kuripan melahirkan seorang puteri yang diberi nama Raden Kertabuana.
13. Permaisuri Kuripan melahirkan seorang putera yang diberi nama Raden Inu Kertapati.
14. Sang Nata memberi pengasuh Raden Inu yang terdiri dari anak-anak pembesar kerajaan, yaitu Jarudeh, Punta, Kertala, Persanta, dan Jarudeh Tuah.
15. Permaisuri Kuripan melahirkan putera yang kedua yang diberi nama Raden Carang Tinangluh.
16. Permaisuri Kuripan melahirkan seorang puteri yang diberi nama Raden Mertaningrat dan disebut juga Raden Galuh Ratna Wilis.

17. Permaisuri Daha melahirkan seorang puteri yang diberi nama Raden Galuh Canderakirana.
18. Permaisuri Daha melahirkan seorang putera yang diberi nama Raden Perbatasari.
19. Permaisuri Gegelang melahirkan seorang puteri yang diberi nama Raden Galuh Kamuda Agung. Kemudian memperoleh seorang putera yang diberi nama Raden Sirikan yang disebut juga Raden Singa Manteri.
20. Permaisuri Singasari dikaruniai satu orang puteri yang diberi nama Raden Galuh Ratna Juita.
21. Sang Nata Kuripan mengirim utusan ke Daha untuk mempertunangkan Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Canderakirana dengan menyerahkan *petiban sampir* berupa kuda si Dalang Kiriman, cabang, suduk melela, dan panah, milik Raden Inu.
22. Pinangan itu diterima dengan gembira oleh Sang Nata dan Permaisuri Daha.
23. Sang Nata Daha mengirim utusan ke Kuripan untuk mempertunangkan Raden Perbatasari dengan Raden Mertaningrat.
24. Pertunangan antara putera dan puteri Sang Nata yang lainnya, yaitu Raden Kertabuana dengan Galuh Ajeng; Raden Carang Tinangluh dengan Raden Galuh Kamuda Agung; dan Raden Inu ing Uruwan dengan Raden Galuh Uwi.
25. Raden Inu Kertapati telah berumur sembilan tahun. Ia telah mahir bermain tombak dan panah di atas kuda.
26. Raden Inu diizinkan Sang Nata untuk pergi berburu ke hutan bersama para pengasuh dan rakyatnya.
27. Oleh karena Raden Inu terlalu sering berburu bahkan bermalam beberapa malam di dalam hutan, Sang Nata menjadi murka.
28. Sang Nata dan Permaisuri Kuripan menganggap Raden Inu tidak mampu menggantikannya sebagai raja kelak sehingga ia tidak berhak menduduki tahta kerajaan; Raden Carang Tinangluh yang dianggap dapat menjadi raja apabila Sang Nata telah wafat nanti.
29. Raden Inu Kertapati melarikan diri dari Kuripan bersama para pengiring dan seluruh rakyat Ing Paladanta.
30. Ketika beristirahat pada malam hari di dalam hutan, Raden Inu bersama-sama dengan Persanta dan Jarudeh Tuah meninggalkan rombongannya untuk bertapa di Gunung Silamancur. Mereka bertiga mengubah

nama, masing-masing menjadi Ajar Argapatih (Raden Inu), Kudang Pe-
 pari (Persanta), dan Jatisari (Jarudeh Tuah).

31. Jarudeh, Kertala dan Punta—setelah tidak berhasil mencari Raden Inu—bertapa di Gunung Arga Jembangan.
32. Sang Nata dan Permaisuri Daha serta Raden Galuh Canderakirana me-
 rasa sedih dan kecewa mendengar berita hilangnya Raden Inu dari Kera-
 jaan Kuripan itu.
33. Satria enam bersaudara—Medanda, Pengerirama, Pajang, Temasik,
 Belantara, dan Nusantara—mendatangi Kerajaan Daha. Mereka ber-
 maksud meminang Raden Galuh. Tetapi, oleh karena Raden Galuh Can-
 derakirana belum dewasa maka mereka menghambakan diri kepada Ra-
 tu Daha.
34. Kelana Jaladri—dewa yang dikutuk Batara Guru—datang ke Daha
 untuk mengadu teka-teki dan kecakapan dalam memanah dan berbek-
 san dengan para pendekar Daha. Kelana Jaladri menantang Sang Nata
 Daha agar Raden Galuh Canderakirana sebagai taruhnya apabila pihak
 Daha kalah dalam pertandingan itu nanti.
35. Setelah mendengar kesanggupan keenam satria untuk menjawab teka-
 teki dan melayani segala tantangan Kelana Jaladri itu, Sang Nata me-
 nyetujui taruh yang diminta Kelana Jaladri.
36. Setelah Kelana Jaladri menyebutkan teka-tekinya, keenam satria itu
 tidak dapat menjawabnya. Sang Nata sangat murka.
37. Patih Daha meminta kepada Kelana Jaladri agar waktu untuk menjawab
 teka-teki itu diundur tiga bulan. Kelana Jaladri setuju dan ia meninggal-
 kan istana Daha.
38. Raden Galuh Canderakirana ingin menyaksikan wayang yang didalangi
 oleh dalang perempuan.
39. Sang Nata Daha memerintahkan patihnya pergi mencari orang yang da-
 pat menjawab teka-teki Kelana Jaladri itu, dan seorang dalang perem-
 puan.
40. Raden Inu Kertapati beserta dua orang pengiringnya yang sedang ber-
 tapa itu (lihat 30) diperintahkan Batara Guru untuk pergi ke Daha.
 Sebelum mereka berangkat, Batara Guru menjelmakan mereka sebagai
 perempuan dan diberi nama Ken Pengoda Asmara, Ken Mayalara, dan
 Ken Mayasari.
41. Ken Pengoda Asmara dan dua orang pengiringnya tiba di Daha dan di-

terima Sang Nata dan Permaisuri Daha serta Raden Galuh Canderakirana dengan gembira.

42. Ken Pengoda Asmara melaksanakan tugasnya sebagai dalang perempuan yang mengagumkan sehingga warga istana Daha lupa akan bahaya yang sedang mengancam Kerajaan Daha (janji dengan Kelana Jaladri sudah sampai waktunya).
43. Kelana Jaladri datang untuk menagih janji. Setelah ia melihat Ken Pengoda Asmara yang pada waktu itu akan bermain topeng di pesaban agung untuk memenuhi permintaan para satria, Kelana Jaladri meminta kepada Sang Nata agar Ken Pengoda Asmara di berikan kepadanya sebagai ganti Raden Galuh Canderakirana. Ken Pengoda Asmara sangat marah dan ia ingin mendengar teka-teki Kelana Jaladri itu.
44. Ken Pengoda Asmara menyatakan sanggup menjawab teka-teki itu. Tetapi jawaban itu akan diberikannya di Gunung Arga Sila Mancur, bukan di istana Daha, karena teka-teki itu sangat "panas".
45. Ken Pengoda Asmara berhasil mengalahkan Kelana Jaladri dalam berbekas dan memanah rambut di dalam lobang cincin. Hal ini dilakukannya setelah ia menyaksikan keenam satria yang mengaku gagah perkasa itu tidak mampu mengalahkan Kelana Jaladri. Peralatan dan senjata yang digunakan Ken Pengoda Asmara adalah *petiban sampir* yang diberikan oleh Sang Nata Kuripan pada waktu meminang Raden Galuh Canderakirana (lihat 21).
46. Ken Pengoda Asmara meninggalkan Kerajaan Daha untuk menyelesaikan masalah teka-teki dengan Kelana Jaladri di Gunung Silamancur.
47. Setelah masalah teka-teki itu terselesaikan, Kelana Jaladri menjadi dewa kembali, Dewa Sukmakarta. Ken Pengoda Asmara di perintahkannya kembali ke Daha, setelah lebih dahulu dijelmakannya menjadi laki-laki kembali dengan nama Kuda Waningbaya, dan pengiringnya masing-masing bernama Mertakati dan Mertasari.
48. Sepeninggal Ken Pengoda Asmara, Raden Galuh Canderakirana sakit keras. Tak ada dukun yang dapat mengobati penyakitnya itu.
49. Melalui mimpinya, Sang Nata mendapat petunjuk tentang obat penyakit Raden Galuh itu, yaitu kembang ganda puraloka yang hanya terdapat di kayangan.
50. Sang Nata memerintahkan keenam satria itu mencari kembang tersebut dengan janji bahwa siapa yang mendapatkannya akan dijadikan suami

- Raden Galuh Canderakirana. Oleh karena Sang Nata tidak yakin akan kesanggupan para satria itu maka disuruhnya patih mencari orang lain. Semua usaha yang dijalankan dalam mencari orang yang sanggup mendapatkan kembang itu, tidak berhasil.
51. Kuda Waningbaya tiba di Daha dan dibawa menghadap Sang Nata. Kuda Waningbaya menyatakan bahwa ia sanggup mendapatkan kembang yang dimaksudkan itu.
 52. Kuda Waningbaya beserta pengiringnya berangkat dari Daha menuju Kayangan Antaboga.
 53. Setelah melalui rintangan yang cukup berat, Kuda Waningbaya berhasil sampai di istana Puteri Nantaloka—pemilik kembang ganda puraloka itu.
 54. Kuda waningbaya berhasil memperoleh kembang tersebut dan membawanya pulang ke Daha.
 55. Kuda Waningbaya mengobati Raden Galuh Canderakirana dengan kembang itu dan Raden Galuh berangsur sembuh.
 56. Kuda Waningbaya diangkat menjadi Adipati Tambakbaya yang memerintah *sejero ning pasar*. Sang Nata Daha mengikrarkan bahwa Kuda Waningbaya adalah calon suami Raden Galuh Canderakirana. Hal ini menyebabkan para satria itu menjadi sakit hati terhadap Kuda Waningbaya.
 57. Sang Nata bermaksud untuk melaksanakan perkawinan Raden Galuh Canderakirana dengan Adipati Tambakbaya itu di Gunung Arga Jembangan, sambil berkaul.
 58. Adik perempuan Sang Nata Daha, Ratu Emas di Panggung Wetan, tidak setuju terhadap keputusan Sang Nata itu karena Adipati Tambakbaya bukan keturunan bangsawan.
 59. Pada waktu yang telah ditentukan, Sang Nata beserta seluruh warga istana berangkat menuju Gunung Arga Jembangan.
 60. Jarudeh, Punta, dan Kertala yang sedang bertapa di Gunung Arga Jembangan (lihat 31) diperintahkan Sang Pelinggi untuk membantu Kuda Waningbaya yang sedang diuji kemampuannya oleh Sang Nata Daha dan diancam oleh keenam orang satria yang iri hati terhadapnya. Ketiga orang itu diubah namanya menjadi Rangga Narasida, Puterasida Jaya, dan Puterasida Yuda. Sang Pelinggi membekali mereka bertiga dengan kesaktian sehingga hanya Kuda Waningbaya yang dapat mengalahkan mereka dalam segala macam pertandingan yang diadakan.

61. Ketiga orang itu, bersama-sama dengan segala rakyat pengiringnya, menemui rombongan Sang Nata yang sedang beristirahat di kaki Gunung Arga Jembangan itu. Mereka menantang para satria Daha untuk bertanding segala macam permainan dengan taruhnya: siapa yang kalah, menjadi hamba bagi pemenang.
62. Dalam pertandingan-pertandingan yang diadakan, keenam satria itu dapat dikalahkan oleh Narasida dan teman-temannya. Hanya Adipati Tambakbaya yang tak dapat mereka kalahkan.
63. Keenam satria itu bertambah sakit hati terhadap Adipati Tambakbaya sehingga mereka bertekad untuk membunuh Adipati Tambakbaya setelah dinikahkan dengan Raden Galuh Canderakirana nanti.
64. Sang Nata ragu-ragu untuk melaksanakan pernikahan antara Raden Galuh Canderakirana dengan Adipati Tambakbaya. Tetapi Raden Perbatasari mendesaknya agar Sang Nata menepati janji yang telah diikrarkannya di depan Adipati Tambakbaya dulu itu.
65. Upacara pernikahan Raden Galuh Canderakirana dengan Adipati Tambakbaya dilaksanakan. Sang Nata menyatakan kepada seluruh yang hadir, termasuk keenam satria itu, bahwa pernikahan tersebut dilaksanakannya sesuai dengan janjinya ketika Raden Galuh Canderakirana sakit keras itu.
66. Satria Pengerirama mencoba membunuh Adipati Tambakbaya yang sedang beradu dengan isterinya. Sedangkan lima orang satria lainnya telah bersiap untuk menyerang tentara Daha.
67. Pembunuhan tersebut gagal, Satria Pengerirama ditangkap dan diserahkan kepada Sang Nata. Sedang pasukan para satria itu diobrak-abrik oleh Narasida, Puterasida Jaya, dan Puterasida Yuda. Para satria itu melarikan diri.
68. Setelah keadaan aman kembali, Sang Nata menyerahkan Satria Pengerirama kepada Adipati Tambakbaya untuk dipertimbangkan kesalahannya. Adipati Tambakbaya membebaskan Satria Pengerirama dan disuruhnya menyusul lima orang temannya yang telah melarikan diri itu.
69. Sang Nata beserta seluruh pengiringnya, kembali ke Daha. Pemerintahan di Daha diserahkan kepada Adipati Tambakbaya. Kerajaan Daha mengalami masa kejayaannya.
70. Raden Kertabuana bermaksud datang ke Daha untuk menyelamatkan Raden Galuh Canderakirana yang kabarnya sedang diperebutkan oleh

para satria yang berdatangan ke Daha itu. Niat Raden Kertabuana itu semata-mata didorong oleh rasa tanggung jawabnya terhadap adiknya, Raden Inu Kertapati, yang belum tentu mati hidupnya itu.

71. Permaisuri Kuripan menuduh Raden Kertabuana ingin mempersunting Raden Galuh Canderakirana. Raden Kertabuana sangat tersinggung dan berkecil hati atas tuduhan Permaisuri tersebut.
72. Raden Kertabuana melarikan diri dari Kuripan dengan maksud mencari Raden Inu Kertapati. Oleh karena ia tak berhasil menemukan Raden Inu Kertapati, untuk sementara, ia bertapa.
73. Ratu Bengawan Awan mengirim utusan ke Daha untuk meminang Raden Galuh Canderakirana, walaupun ia telah mengetahui bahwa Raden Galuh telah menjadi isteri Adipati Tambakbaya. Selain surat pinangan, Ratu Bengawan Awan mengutus pula seorang perempuan, Ken Seroja, untuk memasang guna-guna terhadap Raden Galuh Canderakirana.
74. Utusan yang membawa surat itu dicaci-maki dan diusir Adipati Tambakbaya. Tetapi guna-guna itu berhasil memperdaya Raden Galuh Canderakirana.
75. Akibat guna-guna dan ditambah pula dengan dorongan Ratu Emas di Panggung Wetan (lihat 58), Raden Galuh Canderakirana mengusir Adipati Tambakbaya secara kasar agar lari dari Kerajaan Daha.
76. Adipati Tambakbaya meninggalkan Daha secara diam-diam bersama balatentaranya.
77. Setelah diobati oleh Raden Perbatasari, Raden Galuh Canderakirana sadar bahwa suaminya telah lari dari Daha kerana diusirnya; ia sangat menyesali perbuatannya itu.
78. Semua isi istana Daha sangat sedih karena kehilangan Adipati Tambakbaya dan mengkhawatirkan keselamatan Daha dari serangan Ratu Bengawan Awan.
79. Adipati Tambakbaya telah jauh di luar kota; ia mempersiapkan pasukannya untuk menghadang Ratu Bengawan Awan yang pasti akan menyerang Daha.
80. Setelah mendengar berita utusan yang dikirimnya ke Daha itu. Ratu Bengawan Awan mengerahkan pasukannya untuk menyerang Daha. Setelah hampir sampai ke Kerajaan Daha, mereka beristirahat di dalam hutan.

81. Satria Pengerirama dan lima orang saudaranya, beserta pasukannya (lihat 68) bergabung dengan pasukan Adipati Tambakbaya untuk bersama-sama menyerang balatentara Ratu Bengawan Awan yang sedang beristirahat tidak jauh dari tempat mereka berada.
82. Peperangan antara Adipati Tambakbaya dan Bengawan Awan itu berakhir dengan kemenangan pihak Adipati Tambakbaya.
83. Adipati Tambakbaya mengirimkan segala harta rampasan dan tawanan, berikut kepala Ratu Bengawan Awan, kepada Sang Nata Daha. Selain itu, Adipati Tambakbaya mengirim surat pula kepada Sang Nata.
84. Dari isi surat Adipati Tambakbaya itu, Sang Nata dan semua isi istana termasuk Raden Galuh Canderakirana mengetahui bahwa Adipati Tambakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati, putera mahkota Kuripan. Sang Nata sangat murka kepada Raden Galuh Canderakirana.
85. Raden Galuh Canderakirana bertambah-tambah menyesali perbuatannya. Oleh karena itu, ia melarikan diri dari Daha bersama-sama Ken Bayan dan Ken Sanggit dengan maksud menyusul suaminya.
86. Adipati Tambakbaya telah jauh dari Kerajaan Daha. Pada suatu malam, ia beristirahat di bawah sebatang pohon bersama-sama dengan Mertakati dan Mertasari.
87. Oleh karena terlalu letih akibat berjalan selama beberapa hari tak pernah berhenti, Raden Galuh Canderakirana, Ken Bayan, dan Ken Sanggit tertidur di bawah pohon randu yang tidak jauh dari tempat Adipati Tambakbaya beristirahat itu.
88. Setelah diberi tahu oleh Martakati dan Mertasari bahwa ada tiga orang—pada mulanya dikira hantu—yang sedang tertidur di bawah pohon randu, Adipati Tambakbaya segera melihatnya.
89. Adipati Tambakbaya sangat gembira, setelah ia mengetahui bahwa orang tersebut adalah isterinya bersama dua orang pengiring setianya. Tetapi gembiraan itu segera lenyap, setelah Adipati Tambakbaya ingat kembali akan penghinaan Raden Galuh Canderakirana terhadapnya. Dendam dan kebenciannya meluap sehingga ia memerintahkan Mertakati dan Mertasari menggantung Raden Galuh Canderakirana serta dua orang pengiringnya itu, di atas pohon randu itu.
90. Adipati Tambakbaya meninggalkan tempat itu dan meneruskan perjalanannya, menyusul pasukan yang sudah berangkat lebih dahulu.

91. Adipati Tambakbaya berjumpa dengan Raden Kertabuana yang sedang bertapa. (lihat 72).
92. Raden Kertabuana membujuk Adipati Tambakbaya agar mau pulang ke Kuripan. Adipati Tambakbaya tidak bersedia pulang.
93. Raden Kertabuana ikut serta Adipati Tambakbaya yang ingin melanjutkan pengembaraannya. Sebelum berangkat, mereka mengganti namanya masing-masing.
Adipati Tambakbaya menjadi Mesa Kelana Sira Panji Asmarajaya;
Raden Kertabuana menjadi Arya Wiramerta;
Rangga Narasida menjadi Keburana;
Mertakati menjadi Nalawangsa;
Mertasari menjadi Narawangsa;
Puterasida Jaya menjadi Kembu Jayengpati; dan
Puterasida Yuda menjadi Jayengrana.
94. Atas kehendak dewa, Raden Galuh Canderakirana, Ken Bayan, dan Ken Sanggit yang sedang tergantung itu dijadikan laki-laki, satria yang gagah perkasa, dengan nama Mesa Citra Asmara (Raden Galuh), Caran Kembang (Ken Bayan), dan Caran Sari (Ken Sanggit). Dan daun pohon randu itu dijadikan balatentara, ranting-ranting dijadikan senjata bagi para satria itu. Untuk memperkuat pasukan itu, dua orang dewa—Sukmawati dan Sukmalentara—dijelmakan Batara Kala menjadi manusia dengan nama Empu Guling Rana dan Empu Guling Citra.
95. Mesa Citra Asmara bermaksud mengembara dan menaklukkan seluruh negeri yang ditemuinya.
96. Mesa Citra Asmara menaklukkan Kerajaan Pekembangan dan memerintah beberapa lama di sana, bersama-sama dengan putera dan puteri Ratu Pekembangan, yaitu Raden Sutawijaya dan Raden Galuh Jayaningrat.
97. Dalam pengembaraannya, Mesa Kelana Sira Panji menaklukkan Kerajaan Pematot. Ia memerintah di sana untuk beberapa lama.
98. Mesa Citra Asmara, setelah mengganti namanya dengan Pengeran Kesuma Agung, bermaksud menyerang Kerajaan Lasem. Ratu Lasem tidak mengadakan perlawanan, menyerah tanpa syarat. Ratu Lasem beserta laskarnya bergabung dengan pasukan Pengeran Kesuma Agung yang akan menyerang kerajaan-kerajaan lain lagi.
99. Pengeran Kesuma Agung berhasil mengalahkan Kerajaan Jipang, Puduk

Setegal, Wangkar, dan Cemara. Selanjutnya, Pengeran Kesuma Agung menaklukkan Kerajaan Janapura dan beberapa kerajaan kecil lainnya.

100. Pengeran Kesuma Agung bermaksud mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang. Ia dan Ratu Lasem beserta laskarnya diterima baik oleh Ratu Gegelang; mereka diberi tempat di Prana Jaya.
101. Sira Panji menaklukkan tiga orang saudara Ratu Pemotan, yaitu Ratu Jagaraga, Pandan Salas, dan Kembang Kuning.
102. Sira Panji meneruskan perjalanannya. Sebelum berangkat, ia mengubah namanya dan nama pendekar lainnya.
Sira Panji menjadi Kelana Edan Asmara Sira Panji Lara Berangti; Arya Wiramerta menjadi Bangbang Wilakerama; Rangga Lelana menjadi Mangun Yuda; Jayengpati menjadi Caran Wira; Jayengrana menjadi Sang Ayudah; Arya Wangsa menjadi Wangsapati; dan Nalawangsa menjadi Surantaka.
103. Sira Panji menghambakan diri kepada Ratu Gegelang; ia ditempatkan di Wangsa Prana.
104. Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung bertemu di Gegelang. Pengeran Kesuma Agung mengetahui bahwa Sira Panji adalah Adipati Tambakbaya. Sedangkan Sira Panji tidak mengetahui bahwa Pengeran Kesuma Agung itu adalah isterinya.
105. Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung menjadi sangat akrab. Pengeran Kesuma Agung menceritakan peristiwa sedih yang dialami oleh Raden Galuh Canderakirana dan kekejaman suaminya yang menggantungnya di atas pohon randu di dalam hutan itu. Pengeran Kesuma Agung menyatakan bahwa ia sangat benci dan dendam terhadap Adipati Tambakbaya yang telah memperlakukan isterinya sekejap itu.
106. Raden Perbatasari meninggalkan Kerajaan Daha untuk mencari kakaknya, Raden Galuh Canderakirana.
107. Ratu Mentaun mengirim utusan ke Kerajaan Gegelang untuk meminang puteri Gegelang, Raden Kemuda Agung.
108. Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung sangat marah, setelah membaca surat pinangan yang kasar itu. Selain daripada itu, hal tersebut merupakan penghinaan bagi mereka karena Raden Galuh Kemuda Agung adalah tunangan Raden Carang Tinangluh, adik kandung Sira Panji (lihat 24). Pinangan Ratu Mentaun itu ditolak.

109. Ratu Mentaun bersama-sama dengan empat orang saudaranya menyerang Gegelang. Terjadilah peperangan dahsyat.
110. Kelana Prabu Anom (Raden Perbatasari) yang sedang dalam perjalanan, menjumpai peperangan tersebut. Ia membantu pihak Gegelang, setelah ia mengetahui asal-usul yang menyebabkan peperangan itu.
111. Kelana Mertaningrat (Raden Carang Tinangluh) yang juga sedang dalam perjalanan, setelah ia mendapat keterangan tentang asal mula peperangan itu segera membantu pihak Gegelang. Peperangan tersebut berakhir dengan kemenangan pihak Gegelang.
112. Seusai perang, terjadilah pertemuan antara:
 Kelana Mertaningrat dengan kedua saudaranya, Raden Inu Kertapati dan Raden Kertabuana;
 Kelana Prabu Anom dengan Adipati Tambakbaya;
 Pengeran Kesuma Agung dengan adiknya, Raden Perbatasari;
 Semua itu, untuk sementara, mereka rahasiakan.
113. Kelana Prabu Anom dan Kelana Mertaningrat diajak Sira Panji masuk ke Gegelang. Mereka mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang.
114. Sebelum pulang ke Gegelang, Sira Panji mempersilakan Satria Pengerama, Tumasik, Medanda, dan Pajang (lihat 81) untuk kembali ke negerinya masing-masing.
115. Sesampai di Gegelang, Sira Pnji dan Bangbang Wilakerama bertemu dengan adik perempuannya, Ratna Wilis, yang dibawa oleh Kelana Mertaningrat.
116. Sesampai di Gegelang, Pengeran Kesuma Agung mempersilakan Ratu Lasem pulang ke kerajaannya (lihat 98 dan 100).
117. Sang Nata Gegelang menobatkan kelima satria itu menjadi hulubalang utama Kerajaan Gegelang dengan memberi nama/gelar seperti berikut ini.
 Sira Panji diberi nama Pengeran Dipati Macan Negara;
 Pengeran Kesuma Agung diberi nama Pengeran Mangkuningrat;
 Bangbang Wilakerama diberi nama Raden Emas Arya;
 Kelana Mertaningrat diberi nama Temenggung Mangku Yuda; dan
 Kelana Panji Anom diberi nama Demang Wirakesuma.
 Sejak itu, Kerajaan Gegelang termasyhur ke mana-mana.
118. Kerajaan Kuripan diserang oleh sato sembawa—kumpulan binatang

- yang berasal dari dewa-dewa yang dikutuk Batara Guru—sehingga rakyat Kuripan tidak bisa keluar dari rumah. Sang Nata memerintahkan kepada patih agar menyerang sato sembawa itu. Tetapi hasilnya sangat menyedihkan. Sepertiga dari laskar yang dikerahkan, binasa olehnya.
119. Melalui mimpinya, Sang Nata memperoleh keterangan bahwa sato sembawa itu hanya dapat dikalahkan oleh laki-laki yang pernah menjadi perempuan dan perempuan yang menjadi laki-laki; Sang Nata disuruh meminta bantuan kepada Ratu Gegelang. Sang Nata Kuripan segera mengirim utusan ke Gegelang untuk memohon bantuan itu.
 120. Ratu Gegelang memerintahkan kelima hulubalang utamanya berangkat untuk memberi bantuan kepada Sang Nata Kuripan.
 121. Ratu daha dan Ratu Singasari datang ke Kuripan untuk melihat keadaan Kuripan yang sedang ditimpa musibah itu.
 122. Setelah hulubalang Gegelang itu sampai di Kuripan, terjadilah pertemuan antara:
Empat orang putera-puteri Kuripan dengan ayah-ibunya;
Raden Perbatasari dengan ayahnya, Ratu Daha;
Pengeran Mangkuningrat dengan ayahnya, Ratu Daha. Sedangkan Ratu Daha sendiri tidak mengetahui bahwa Pengeran Mangkuningrat itu adalah penjelmaan dari Raden Galuh Canderakirana.
 123. Pengeran Mangkuningrat mengusulkan agar pasukannya (lihat 94) saja yang dikerahkan untuk menghadapi sato sembawa itu. Usul tersebut disetujui Raden Inu Kertapati.
 124. Peperang antara sato sembawa dengan para satria itu berakhir dengan kemenangan pihak Raden Inu dan Pengeran Mangkuningrat.
 125. Bertepatan dengan kematian Raksasa Darma Kala dan Buta Darma Gangga—pemimpin sato sembawa itu—dunia menjadi gelap-gulita. Ketika itulah, Batara Kala menjadikan Pengeran Mangkuningrat ke bentuk asalnya, seorang perempuan cantik, Raden Galuh Canderakirana. Di tempat itu diciptakan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Prajuita Indera, diperintah oleh Raden Galuh Canderakirana dengan gelar Ratu Emas.
 126. Setelah cuaca terang kembali, Raden Inu Kertapati telah kehilangan Pengeran Mangkuningrat, seorang sahabat yang sangat dikasihinya. Ia kembali ke Kuripan dengan rasa sedih.

127. Sang Nata segera mengutus orang ke Gegelang untuk memberitahukan tentang hilangnya Pengeran Mangkuningrat itu. Dari utusan itu, Ratu Gegelang mengetahui bahwa Dipati Macan Negara, Raden Emas Arya, dan Temenggung Mangku Yuda itu adalah putera Sang Nata Kuripan.
128. Laskar Gegelang berusaha mencari Pengeran Mangkuningrat. Tetapi sia-sia belaka.
129. Ratu Daha dan Ratu Singasari kembali ke kerajaannya masing-masing. Atas petunjuk Raden Perbatasari, Ratu Daha baru mengetahui bahwa Adipati Tambakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati. Dalam kesempatan yang sama, Ratu Daha menceritakan kepada Raden Inu bahwa Raden Galuh Canderakirana telah melarikan diri dari Daha sejak Adipati Tambakbaya meninggalkan Daha.
130. Ratu Belambangan mengirim utusan ke Prajuita Indera untuk meminang Ratu Emas. Lamaran itu ditolak. Sadar akan bahaya yang mungkin timbul akibat dari penolakan atas pinangan Ratu Belambangan itu, Ratu Emas memerintahkan pegawai kerajaan agar pasukannya yang masih tertinggal di Gegelang itu dibawa ke Prajuita Indera.
131. Setelah diizinkan Sang Nata Kuripan, Raden Inu Kertapati beserta Raden Kertabuana, Raden Carang Tinangluh, dan Raden Perbatasari pergi bertapa ke Gunung Mercusakti untuk mencari keterangan tentang Pengeran Mangkuningrat dan Raden Galuh Canderakirana.
132. Setelah bertapa selama tiga minggu, Raden Inu menerima pemberitahuan dari Batara Kala yang menyatakan bahwa Pengeran Mangkuningrat itu telah dijelmakan kembali menjadi Raden Galuh Canderakirana yang memerintahkan di Kerajaan Prajuita Indera dengan nama Ratu Emas. Keempat satria itu berangkat menuju kerajaan tersebut.
133. Tiba di pinggir kota Prajuita Indera, Raden Perbatasari di utus masuk ke istana Prajuita Indera. Ia disambut baik oleh Ratu Emas. Raden Perbatasari menceritakan kepada kakaknya bahwa ia datang bersama Raden Inu Kertapati, Raden Kertabuana, dan Raden Carang Tinangluh yang sedang menunggu di luar kota.
134. Raden Perbatasari membujuk kakaknya agar bersedia menerima Raden Inu sebagai suaminya kembali. Ratu Emas menolak usul adiknya itu, dengan alasan Raden Inu telah menghinanya.
135. Raden Perbatasari menemui Raden Inu dan menyampaikan hasil pembicaraannya dengan kakaknya itu. Raden Inu bertekad ingin lari ke ta-

- nah Melayu apabila Raden Galuh Canderakirana memang tidak mau memaafkan kesalahannya.
136. Raden Perbatasari mengusulkan agar keempat Sang Nata didatangkan ke Prajuita Indera untuk menyelesaikan masalah tersebut. Usul itu disetujui dan Raden Perbatasari, Raden Carangtinangluh, Punta, dan Kertala berangkat menjemput keempat Sang Nata.
 137. Keempat Sang Nata telah tiba di Prajuita Indera dan diterima dengan baik oleh Ratu Emas. Sedangkan Raden Inu tidak bersedia masuk ke istana Prajuita Indera sebelum Raden Galuh Canderakirana memaafkannya dan menerimanya sebagai suami.
 138. Keempat Sang Nata dan Permaisuri berusaha membujuk Ratu Emas agar bersedia memaafkan Raden Inu. Ratu Emas tetap pada pendiriannya. Ia tidak bersedia memaafkan Raden Inu, apalagi menerimanya sebagai suaminya kembali.
 139. Atas pertolongan Dewa Sukmaludra—dewa yang pernah diselamatkan Raden Inu dari kutukan Batara Guru—hati Raden Galuh Canderakirana menjadi lunak sehingga ia bersedia menerima Raden Inu sebagai suaminya kembali.
 140. Sang Nata Kuripan menyampaikan maksudnya kepada Raden Inu bahwa ia ingin menobatkan Raden Inu menjadi ratu di Kuripan. Raden Inu merundingkan masalah tersebut dengan Raden Galuh Canderakirana. Raden Galuh masih berkeinginan untuk menetap di Prajuita Indera. Dengan demikian, upacara penobatan Raden Inu dan juga pelaksanaan perkawinan adik-adiknya akan dilaksanakan di Prajuita Indera pula. Sang Nata Kuripan tidak berkeberatan terhadap hal tersebut.
 141. Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha meminta kepada Raden Galuh Canderakirana agar bersedia menerima Raden Canderakesuma—puteri tunggal Sang Nata Singasari—sebagai Paduka Mahadewi (isteri kedua) Raden Inu Kertapati. Raden Galuh Canderakirana menolak permintaan tersebut, bahkan ia mengancam untuk tidak bersedia menjadi permaisuri. Alasannya, puteri-puteri Sang Nata yang lain telah didudukkan sebagai permaisuri semuanya. Ia menghendaki agar puteri tunggal Singasari itu didudukkan sejajar dengannya, yaitu sebagai permaisuri. Kehendak Raden Galuh itu dikabulkan.
 142. Raden Inu Kertapati dinobatkan menjadi raja muda dengan gelar Ratu Anom Kesuma Indera. Raden Galuh Canderakirana disebut Permaisuri

- Menyekarwati yang dipanggil juga Ratu Isteri. Sedangkan Raden Canderakesuma diberi gelar Permaisuri Anom.
143. Pernikahan dan penobatan raja-raja muda yang lainnya. Raden Carang Tinangluh dinobatkan dengan gelar Ratu Anom Kesuma Negara, Raden Kemuda Agung sebagai permaisurinya. Atas permintaan Sang Nata Singasari, Raden Carang Tinangluh memerintah di Singasari. Raden Perbatasari dinobatkan dengan gelar Prabu Anom Kesumaningrat, Raden Mertaningrat sebagai permaisurinya. Selain itu, dinikahkan pula putera dan puteri Paduka Mahadewi, yaitu antara Raden Kertabuana dengan Galuh Ajeng. Raden Kertabuana diangkat menjadi Ratu Wirabumi. Jarudeh dinikahkan dengan Ken Bayan, kemudian diangkat menjadi Patih Mangkubumi. Punta dinikahkan dengan Ken Sanggit dan diangkat menjadi Demang. Pada upacara pernikahan dan penobatan itu, semua negeri taklukkan putera-putera Sang Nata itu hadir, kecuali satria lima bersaudara, Satria Pengerirama dan saudara-saudaranya (lihat 114).
 144. Ratu Belambangan bermaksud menyerang Kerajaan Prajuita Indera untuk merebut Raden Galuh Canderakirana dari tangan Raden Inu Kertapati (lihat 130)
 145. Ratu Lima bersaudara bergabung dengan Ratu Belambangan untuk bersama-sama menyerang Prajuita Indera (lihat 114 dan 143).
 146. Terjadi peperangan besar dan dahsyat antara Kerajaan Belambangan dengan Kerajaan Prajuita Indera. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Prajuita Indera.
 147. Seluruh isi Kerajaan Prajuita Indera pergi berkaul ke Gunung Alas-alasan. Ketika itulah Batara Kala menjadikan Kerajaan Prajuita Indera sebagai hutan belantara kembali (lihat 125).
 148. Setibanya di Gunung Alas-alasan, semua ratu muda dan rakyat yang hadir di sana bersuka ria dengan segala macam permainan, antara lain *pulir* dan perang-perangan.
 149. Upacara perkaulan itu diakhiri dengan pelepasan empat puluh ekor kerbau dan empat puluh ekor sapi, bertanduk emas (lihat 10).
 150. Para ratu itu mengantarkan Sang Nata dan Permaisuri Kuripan dan Ratu Anom Kesuma Indera beserta kedua permaisurinya ke Kerajaan Kuripan. Setelah itu, Sang Nata dan para ratu muda lainnya kembali ke kerajaannya masing-masing.

Lampiran 2

Ringkasan Cerita

HIKAYAT GALUH DIGANTUNG

(1)

Bangbang Sedaka adalah seorang keturunan dewa. Ia memerintah sebuah kerajaan yang bersama Mayapadi. Oleh karena ia keturunan dewa, pada suatu ketika ia kembali ke kayangan, tempat asalnya. Akibatnya, Mayapadi menjadi sepi. Hal ini diketahui oleh para dewa. Para dewa tidak menghendaki itu. Kejadian ini disampaikan oleh Batara Kala kepada Batara Guru. Batara Guru segera mengumpulkan semua dewa untuk memperbincangkan masalah kekosongan Mayapadi itu. Satu-satunya tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah itu adalah menurunkan sepasang dewa ke Mayapadi. Hasil musyawarah itu menyatakan bahwa hanya Batara Nayakesuma yang pantas untuk menjalankan tugas tersebut. Batara Guru segera memerintahkan Batara Nayakesuma beserta isterinya turun ke Mayapadi. Batara Guru menyatakan bahwa Batara Nayakesuma dan isterinya baru diperkenankan kembali ke kayangan apabila anak-anaknya nanti telah dirajakan di dunia.

Batara Nayakesuma melaksanakan perintah itu. Ia dan isterinya turun ke Mayapadi. Setelah beberapa lama tinggal di Mayapadi, Batara Nayakesuma pun dikaruniai anak sebanyak lima orang, empat orang laki-laki dan seorang perempuan. Setelah cukup umurnya, kelima anak itu pun dirajakan. Anak yang pertama diserahkan Kerajaan Kuripan; anak yang kedua disuruh memerintah Kerajaan Daha; anak yang ketiga diberi Kerajaan Gegelang; anak yang keempat dirajakan di Kerajaan Singasari; dan anak yang kelima—seorang perempuan yang bernama Ratu Emas—di tempatkan di Panggung Wetan. Semua kerajaan itu dilengkapi dengan hulubalang, dayang-dayang, serta perlengkapan raja itu telah pula diperistrikan sehingga masing-masing memerintah bersama-sama dengan permaisurinya. Setelah kelima orang anaknya itu telah ditetapkan, Batara Nayakesuma dan isterinya kembali ke kayangan, tempatnya semula. (Halaman 1—2)

(2)

Sang Nata Kuripan, demikian nama raja Kuripan itu, menginginkan seorang anak laki-laki yang gagah dan baik parasnya. Ia menyampaikan keinginannya itu kepada Permaisuri. Permaisuri pun mempunyai keinginan yang sama. Sang Nata pun segera menyuruh Permaisuri bersiap-siap untuk pergi berkaul—memohon kepada dewa—ke Pulau Nusasari. Sang Nata merencanakan keberangkatannya seminggu mendatang. Sementara itu, patih disuruh menyusun persiapan dan perlengkapan yang diperlukan. (Halaman 3)

(3)

Di Kerajaan Daha terjadi peristiwa yang hampir sama. Pada suatu ketika, Permaisuri Daha menyatakan kepada Sang Nata Daha bahwa ia sangat ingin memperoleh seorang puteri yang cantik. Sang Nata sangat gembira mendengar keinginan isterinya itu karena ia pun sebenarnya mempunyai maksud yang sama. Sang Nata mengusulkan kepada Permaisuri agar mereka pergi ke Pulau Nusasari untuk memohon kepada dewata. Sang Nata segera menyuruh Permaisuri beres-beres dan memerintahkan patih agar mempersiapkan semua keperluan. Setelah persiapan itu selesai maka Sang Nata Daha pun berangkatlah menuju Pulau Nusasari dengan menggunakan perahu kenikmatannya. Tiada berapa lama berlayar, Sang Nata Daha dan Permaisuri beserta para pengikutnya pun sampailah ke pulau yang ditujunya. Patih dan semua pegawai kerajaan segera membuat pasengerahan untuk Sang Nata dan Permaisuri serta para gundik, selir, dan bini aji sekalian. (Halaman 3)

(4)

Setelah tiba waktunya, Sang Nata Kuripan bersama-sama Permaisuri, gundik, selir, dan rakyatnya berangkat menuju Pulau Nusasari. Beberapa hari berlayar, sampailah ia ke pulau itu.

Kedatangan Sang Nata Kuripan itu segera diketahui oleh Sang Nata Daha. Sang Nata Daha segera menyambut kedatangan kakaknya itu. Sebagai dua orang bersaudara yang sudah lama tidak berjumpa maka kedua Sang Nata itu pun berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan, melepas rindu masing-masing. Begitu juga halnya dengan kedua permaisuri. Pertemuan itu dilanjutkan dan

dirayakan dengan makan dan minum bersama. Setelah itu mereka pun kembali ke pasengerahan masing-masing.

Dalam suatu kesempatan, Sang Nata Kuripan menanyakan maksud kedatangan adiknya ke Pulau Nusasari itu. Sang Nata Kuripan sangat gembira setelah ia mendengar bahwa mereka berdua datang dengan maksud yang sama, untuk memohon kepada dewata agar dikaruniai anak. Ketika itu juga mereka berdua berikrar bahwa apabila mereka dikaruniai anak, keduanya akan membayar nazar berupa kerbau, sapi, dan kijang, masing-masing seratus ekor dan bertanduk emas. Selain itu mereka juga berjanji bahwa apabila anak mereka berlainan jenis, akan mereka nikahkan.

Setelah satu bulan berada di Pulau Nusasari, kedua raja itu pulang ke kerajaan masing-masing. Kedua raja itu berpisah dengan rasa sedih dan haru kerana entah kapan mereka dapat bertemu seperti itu lagi. (Halaman 4)

(5)

Dewa mengabulkan permohonan Sang Nata Kuripan. Tidak lama setelah kembali dari Pulau Nusasari itu, Paduka Mahadewi—isteri kedua raja—hamillah. Pada waktunya, lahirlah seorang anak laki-laki yang baik parasnya. Anak itu diberi nama Raden Kertabuana. Tiada berapa lama berselang, Permaisuri pun melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Anak itu diberi nama Raden Inu Kertapati. Sebagai seorang anak yang lahir dari Permaisuri maka untuk inang pengasuhnya diambillah anak para pembesar kerajaan, yaitu seorang anak menteri yang bernama Jarudeh; Punta, anak demang; Kertala, anak temenggung; Persanta, anak rangga; dan Jarudeh Tuah, anak jaksa. Setelah Raden Inu Kertapati, Permaisuri Kuripan melahirkan dua orang anak lagi, yaitu Raden Carang Tinangluh dan Raden Mertaningrat. Raden Mertaningrat—seorang puteri—ini dipanggil juga dengan nama Raden Galuh Ratna Wilis. Sebagai anak raja yang agung, kedua anak itu disediakan pula inang pengasuh serta dayang-dayangnya. (Halaman 5)

(6)

Di Kerajaan Daha terlimpah pula karunia para dewa. Tiada berapa lama setelah kembali dari berkaul itu, Permaisuri Daha pun melahirkan seorang

putri yang sangat cantik. Putri pertama itu diberi nama Raden Galuh Canderakirana. Setelah itu, Ratu Daha dikaruniai lagi seorang putera yang tak kalah tampaknya bila dibandingkan dengan kakaknya. Anak kedua Ratu Daha itu diberi nama Raden Perbatasari. Kehadiran dua orang putra raja itu menambah semarak Kerajaan Daha. Semua isi istana tiada berkeputusan bersukaria, pesta-pora, makan dan minum. (Halaman 6)

(7)

Di Kerajaan Gegelang dan Singasari, terjadi juga hal yang sama. Ratu dan Permaisuri Gegelang dikaruniai dua orang anak, satu orang putri dan satu orang putra. Putra Gegelang itu diberi nama Raden Galuh Kamuda Agung. Adiknya—berdagu pendek—diberi nama Raden Sirikan dengan nama cumbuannya Raden Singa Menteri. Sang Nata Singasari hanya dikaruniai seorang putri cantik yang diberi nama Raden Galuh Ratna Juwita. (Halaman 7)

(8)

Sang Nata Kuripan merasa bahwa sudah tiba waktunya untuk meminang putri Daha. Sang Nata dan Permaisuri membicarakan masalah ini. Permaisuri menyetujui maksud tersebut. Sang Nata meminta agar Permaisuri mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk itu. Selain itu, Sang Nata juga meminta kuda si Dalang Kiriman, cabang, suduk melela, dan panah milik Raden Inu untuk dijadikan *petiban sampir* yang akan dibawa ke Daha. Raden Inu segera menyuruh Jarudeh mempersiapkan barang-barang tersebut dan mempersembhkannya kepada Sang Nata.

Seminggu setelah itu, Sang Nata Kuripan pun mengutus demang dan temenggung berangkat ke Daha untuk menyampaikan *petiban sampir* itu. Barang-barang itu dibawa dengan tiga buah pedati. Selain itu, Sang Nata sendiri berkirin kain yang sudah pernah dipakainya kepada Raden Perbatasari, dan Permaisuri mengirim kain yang demikian juga kepada Permaisuri Daha. Bersama-sama dengan sejumlah rakyat Kuripan, demang dan temenggung itu berangkat menuju Kerajaan Daha. (Halaman 8)

(9)

Sesampai di Daha, demang dan temenggung Kuripan itu dibawa menghadap Sang Nata Daha. Pada waktu itu, Permaisuri dan Raden Galuh Canderakirana juga sedang menghadap Sang Nata. Begitu mereka melihat paras Raden Galuh yang sangat cantik itu, utusan Kuripan itu sangat kagum dan tercegang-cengang. Setelah disapa oleh Sang Nata, barulah mereka menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Sang Nata dan Permaisuri Daha sangat gembira mendengar berita yang disampaikan oleh utusan Kuripan itu. Sang Nata segera memerintahkan patih untuk menerima *petiban sampir*, tanda pinangan Raden Inu Kertapati terhadap Raden Galuh Canderakirana itu. Dengan demikian, antara kedua anak raja itu telah terjalin tali pertunangan walaupun keduanya belum dewasa. Setelah itu kedua utusan Kuripan itu dijamu oleh para pembesar Kerajaan Daha.

Hanya beberapa hari utusan Kuripan itu tinggal di Daha. Mereka bermohon kepada Sang Nata untuk kembali ke Kuripan. Sang Nata Daha berkirin pesan untuk Sang Nata Kuripan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi ia akan mengirim utusan ke Kuripan untuk meminang Raden Mertaningrat. Sedangkan Raden Galuh Canderakirana berkirin sabuk dan kampuh hasil tenunannya sendiri untuk Raden Inu Kertapati. Setelah sampai di Kuripan, semua pesan dan kiriman dari Daha itu disampaikan oleh demang dan temenggung kepada Sang Nata dan Permaisuri Kuripan. Ratu dan Permaisuri sangat senang menerima berita dan kirim dari adiknya itu. (Halaman 9—11)

(10)

Sesuai dengan pesannya melalui kedua utusan Kuripan dulu itu, pada waktunya, Sang Nata Daha mengirimkan utusannya ke Kuripan untuk meminang Raden Mertaningrat. Dengan demikian, telah terjalin pula tali pertunangan antara Raden Perbatasari dan Raden Mertaningrat. Setelah itu, dipertunangkan pula anak-anak raja yang lainnya. Raden Kertabuana ditunangkan dengan Raden Ajeng—anak Paduka Mahadewi Daha. Raden Inu ing Uruwan ditunangkan dengan Raden Galuh Uwi—juga anak Paduka Mahadewi Daha. Raden Carang Tinangluh ditunangkan dengan Raden Galuh Kamuda Agung—putri Gegelang. (Halaman 11).

(11)

Raden Inu Kertapati telah berumur sembilan tahun. Ia telah mahir membaca kerawitan, bermain gamelan, dan bermain tombak dan panah di atas kuda. Tiada seorang pun di antara pengiringnya yang dapat melawannya bermain tombak dan panah itu. Jarudeh dan Kertala pun—dua orang pengasuhnya yang dikenal pandai bermain tombak dan panah—tidak mampu mengalahkan Raden Inu Kertapati. Sang Nata dan Permaisuri Kuripan meraka bangsa atas kepandaian putranya itu.

Raden Inu merasa jemu bermain di istana dan di sekitarnya itu. Ia ingin mencoba berburu binatang hutan. Ia mengatakan maksudnya itu kepada Jarudeh. Jarudeh menyarankan agar Raden Inu meminta izin kepada Sang Nata dan Permaisuri. Raden Inu segera menghadap ayah-bundanya dan menyatakan maksudnya itu. Ayah-bundanya mengabulkan permohonan Raden Inu. Setelah makan dan minum bersama ayah-bundanya, Raden Inu kembali ke istananya di Ing Paladanta. Ia meminta agar Jarudeh mempersiapkan semua perlengkapan untuk berburu besok hari. Jarudeh segera menyiapkan pukuk, jaring, tombak, panah, dan semua alat yang diperlukan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Raden Inu bersama rakyatnya berangkat menuju Alas Pujangan. Sesampainya di hutan itu, Raden Inu mulai berburu. Hasil perburuannya banyak sekali, berupa kijang, menjangan, pelanduk, dan napuh. Perburuan itu mereka lakukan sampai hampir malam. Oleh karena itu, Raden Inu dan semua rakyatnya terpaksa bermalam di hutan. Keesokan harinya, barulah ia pulang ke kota. Raden Inu segera menghadap ayah-bundanya sambil mempersembahkan hasil perburuannya. Untuk mainan adiknya, Raden Ratna Wilis, Raden Inu memberikan anak kijang dan menjangan. Setelah makan dan minum bersama ayah-bundanya, Raden Inu kembali ke istananya. (Halaman 12--13)

(12)

Setelah perburuan yang pertama itu, Raden Inu hampir setiap hari pergi berburu. Bahkan, ia bermalam beberapa malam di hutan. Hal ini menyebabkan Raden Inu jarang menghadap Sang Nata—suatu kewajiban yang harus dilakukannya sebagai seorang putra mahkota. Pada suatu ketika, Sang Nata menanyakan kepada patihnya tentang sebab-sebab Raden Inu jarang menghadap itu. Patih menjelaskan bahwa Raden Inu terlalu sering pergi berburu.

Mendengar hal itu, Sang Nata menjadi marah. Menurut Sang Nata, tingkah laku Raden Inu demikian itu bukanlah perbuatan yang pantas dilakukan oleh seorang putra raja yang diharapkan akan menggantikan kedudukannya kelak. Akibatnya, Sang Nata menganggap bahwa Raden Inu tidak akan mampu dan tak pantas dijadikan calon pengganti raja Kuripan. Permaisuri sependapat dengan Sang Nata, bahkan secara terus terang Permaisuri mengatakan bahwa Sang Nata jangan terlalu menghiraukan tingkah laku Raden Inu karena Raden Inu itu anak celaka. Oleh karenanya, Raden Carang Tinangluhlah yang patut dan berhak menggantikan Sang Nata Kuripan kelak. Peristiwa ini terjadi pada waktu Raden Inu berada di dalam hutan selama beberapa hari.

Seperti biasa, sekembalinya ia dari berburu, Raden Inu selalu menghadap ayah-bundanya. Kali ini Raden Inu disambut dengan marah oleh Sang Nata dan Permaisuri. Sang Nata mengatakan bahwa kelakuan dari Raden Inu itu bukanlah perbuatan yang patut dilakukan oleh seorang anak raja, dan berburu itu sebenarnya perbuatan sia-sia. Setelah mendengar marah ayah-bundanya itu, Raden Inu segera pulang ke istananya dengan rasa sedih. Tambahan pula, Raden Inu telah mendengar berita bahwa Sang Nata dan Permaisuri telah memutuskan bahwa ia tidak mungkin dijadikan pengganti ayahnya kelak. Raden Inu sangat sedih dan berkecil hati terhadap keputusan orang tuanya itu. Oleh karena itu, ia bermaksud untuk melarikan diri dari Kuripan. Ia menyuruh Jarudeh dan Persanta mempersiapkan perlengkapan berburu dan pusaka kerajaan berupa gong si Jaga Musuh dan tunggul Walang Winara Putih. Kedua kedayan itu menjalankan perintah dengan patuh. Selain mempersiapkan perlengkapan berburu, kedua kedayan itu mengumpulkan semua orang yang gagah perkasa, kebal, dan jayeng seteru yang ada di Ing Paladanta. (Halaman 14)

(13)

Ketika Raden Inu dalam keadaan risau dan putus asa itu, Raden Kertabuna dan Raden Carang Tinangluh bertandang ke istananya. Kedua saudaranya itu disambutnya dengan hormat bahkan diajaknya bermalam di istananya sambil menyaksikan pertunjukan wayang. Pada waktu itu juga, Raden Inu menyuruh pelayannya menjemput adik perempuannya, Raden Ratna Wilis.

Di bawah sinar bulan, keempat bersaudara itu bersenda-gurau sambil menyaksikan pertunjukkan wayang yang didalangi Jarudeh. Walaupun lakon

wayang yang dipertunjukkan itu sangat menarik tetapi Raden Inu tidak juga terhibur hatinya. Apalagi ketika Jarudeh memainkan wayang mengenai peristiwa Adipati Ing Marta melarikan diri dari Kerajaan Mataram untuk pergi mengembara, Raden Inu makin bertambah sedih. Ia merasa seolah-olah lakon itu menceritakan tentang apa yang akan dialaminya kelak. Untuk menutupi kesedihannya itu, Raden Inu masuk keperaduan dengan alasan menemani adik bungsunya yang sudah sangat mengantuk. Sambil berbaring, Raden Inu berpikir bahwa tiada jalan lain yang dapat dilakukannya untuk mengatasi rasa kecewanya terhadap keputusan orang tuanya itu, melainkan ia harus lari dari kerajaan untuk kemudian bertapa di gunung. Raden Kertabuana dan Raden Carang Tinangluh sedikit pun tidak mengetahui niat Raden Inu itu. Mereka berdua asyik menyaksikan pertunjukan wayang itu sampai pagi hari. Setelah itu, dengan tiada perasaan curiga sedikit pun, keduanya pulang ke istananya masing-masing. Demikian juga halnya Raden Ratna Wilis. Setelah bangun dari tidurnya, ia pulang ke istananya di Kijingpuri bersama-sama dengan inang pengasuhnya.

Keesokan harinya, Raden Inu berkunjung ke Kijingpuri. Raden Ratna Wilis telah mendengar kabar angin bahwa Raden Inu akan pergi berburu lagi. Ia memohon kepada kakaknya agar ia dapat ikut serta karena ia sangat ingin melihat dan memetik kembang-kembang hutan yang konon sangat indah-indah itu. Raden Inu berusaha membujuk adiknya itu dengan janji bahwa ia akan menangkap anak-anak binatang yang bagus untuk adiknya itu. Raden Ratna Wilis terhibur oleh bujukan kakaknya itu. Sebetulnya Raden Inu sangat mencintai orang tuanya dan saudara-saudaranya. Sambil menangis, ia meninggalkan Ratna Wilis; pulang ke istananya. Raden Inu memerintahkan Punta dan Kartala berangkat lebih dahulu ke luar kota. Kedua kedayan itu segera melaksanakan perintah tuannya itu. (Halaman 15—17)

(14)

Pada malam terakhir di Kuripan, Raden Inu tidak dapat tidur. Perjuangan batin antara cinta kasih kepada orang tua dan saudara-saudara dengan rasa kecewa dan putus asa, bergejolak keras di dalam kalbunya. Akhirnya rasa sayang dan cinta keluarga itu dapat disisihkannya demi mencapai maksud dan kehendak hatinya sendiri. Dini hari malam itu juga, Raden Inu berangkat

meninggalkan Kuripan, menyusul rakyat pengiringnya yang sudah menunggu di luar kota.

Setelah beberapa hari berjalan siang dan malam tiada berhenti, sampailah Raden Inu ke sebuah hutan belantara. Di sana ia berhenti untuk beristirahat bersama rakyat pengiringnya. Mereka bermalam di dalam hutan itu. Oleh karena terlalu lelah, semua pengiring dan rakyat Raden Inu segera tertidur lelap. Begitu juga Persanta dan Jarudeh Tuah—yang pada malam itu bertugas mengawal Raden Inu yang tidur di dalam pedati. Tetapi Raden Inu tak dapat memicingkan matanya. Sambil berbaring, ia berpikir bahwa apabila seluruh rakyat yang mengiringnya dibawa ke gunung, tentulah akan terganggu tapanya kelak. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pergi seorang diri saja. Tengah malam, ketika semua orang sedang tertidur nyenyak, Raden Inu keluar dari pedati tempat tidurnya. Kebetulan sekali, kakinya tersandung pada kaki Persanta yang sedang tertidur di bawah pedati itu. Persanta pun terjaga. Ia segera bertanya kepada Raden Inu. Raden Inu tidak menghiraukan pertanyaan Persanta itu; ia terus berjalan dan mengajak Persanta pergi kalau Persanta ingin mengikutinya. Persanta segera membangunkan Jarudeh Tuah. Mereka bertiga berjalan tak tentu arah pada malam gelap di dalam hutan lebat itu. Akhirnya, sampai jugalah mereka di kaki gunung. Sambil menanti siang, mereka beristirahat di kaki gunung itu.

Jarudeh, Kertala, dan Punta—kedayan yang bertugas memimpin seluruh pasukan rakyat—belum mengetahui kejadian itu. Setelah hari siang, semua pengiring itu bersiap-siap menantikan Raden Inu keluar dari pedati tempat tidurnya. Oleh karena yang dinanti-nanti itu tidak muncul juga, termasuk Persanta dan Jarudeh Tuah, maka Kertala dan Jarudeh pun menyingkap pintu pedati itu. Betapa terkejutnya kedua kedayan itu, setelah dilihatnya Raden Inu sudah tidak ada lagi di tempat tidurnya. Dengan perasaan takut, khawatir, sedih, dan kecewa semua rakyat dikerahkan untuk mencari Raden Inu di sekitar mereka itu. Semua usaha yang mereka lakukan sia-sia belaka. Mereka telah kehilangan pemimpin yang mereka cintai, dan mereka juga telah kehilangan tujuan; tak tahu ke mana mereka harus pergi. Pulang ke Kuripan? Tidak mungkin. Mereka takut kepada Sang Nata. Akhirnya, mereka memutuskan untuk bertanya kepada Sang Pelinggi—seorang petapa di Gunung Arga Jembatan—tentang Raden Inu itu. Ketiga kedayan itu pun naik ke gunung tersebut. Setelah mendengar penjelasan sang Pelinggi yang menyatakan bahwa

Raden Inu sedang bertapa dan tidak ada gunanya mencari-carinya lagi, ketiga kedayan—Jarudeh, Kertala, dan Punta—tupun bertapa di Gunung Arga Jembangan. Sementara itu, semua rakyat pengiringnya menunggu di kaki gunung itu. (Halaman 18—19)

(15)

Raden Inu, Persanta, dan Jarudeh Tuah akan bertapa di Gunung Silaman-cur. Sebelum mereka naik ke gunung itu, Raden Inu menukar nama mereka. Raden Inu bertukar nama menjadi Ajar Argapatih, Persanta diubah namanya menjadi Peputut Kudang Pepari, dan Jerudeh Tuah diganti namanya dengan Peputut Jatisari. Setelah itu, ketiganya naik ke gunung dan bertapa. Argapatih bertapa di bawah pohon beringin yang rindang, duduk di atas batu putih. Sedangkan Kudang Pepari dan Jatisari, masing-masing bertapa di bawah pohon maja dan pohon sawo. (Halaman 20)

Sang Nata dan Permaisuri telah menerima laporan tentang hilangnya Raden Inu. Sang Nata segera memerintahkan demang dan temenggung meninjau Perana Jiwa. Ternyata tempat itu sudah tidak berpenghuni barang seorang pun. Setelah itu, Sang Nata memerintahkan agar mencari Raden Inu ke tempat yang biasanya digunakan Raden Inu untuk berburu. Di sana juga tidak ada orang seorang pun. Kini yakinlah Sang Nata bahwa Raden Inu telah melarikan diri dari kerajaan. Tinggallah Sang Nata, Permaisuri, Paduka Mahadewi, dan seluruh warga istana dengan perasaan sedih. Raden Carang Tinangluh dan Raden Ratna Wilis hanya bisa menangis. Begitu juga halnya dengan Permaisuri dan Paduka Mahadewi. Mulai saat itu, Kerajaan Kuripan sunyi-senyap, seperti negeri kalah perang. (Halaman 20)

(17)

Sang Nata dan Permaisuri Daha telah mempersiapkan semua perlengkapan untuk merayakan pernikahan Raden Galuh Candrakirana dengan Raden Inu Kertapati. Betapa terkejut dan sedihnya Sang Nata dan Permaisuri Daha setelah mendengar berita yang disampaikan oleh utusan Kuripan yang menyatakan bahwa Raden Inu telah hilang dari Kuripan. Sang Nata, Permaisuri, dan Raden Galuh merasa kecewa. (Halaman 21)

(18)

Berita tentang hilangnya Raden Inu dari Kerajaan Kuripan itu sudah tersebar ke mana-mana. Enam orang pemuda bersaudara, satria yang gagah perkasa—Satria Medanda, Satria Pengerirama, Satria Pajang, Satria Tumasik, Satria Belantara, dan Satria Nusantara, mengetahui juga hal itu. Sebagai pemuda yang belum beristeri, mereka akan memperisteri Raden Galuh yang telah mereka ketahui sangat cantik itu. Keenam pemuda itu ingin memanfaatkan situasi keruh yang sedang dialami Kerajaan Daha itu. Mereka merencanakan akan meminta Raden Galuh secara baik-baik kepada Sang Nata Daha. Tetapi apabila permintaan mereka itu ditolak, mereka akan menghancurkan kerajaan itu.

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, keenam satria itu berangkatlah bersama-sama dengan balatentaranya. Mereka memberitahukan kepada masyarakat di daerah jajahan Daha bahwa mereka bukanlah musuh yang akan menyerang, melainkan para satria yang akan memperhambakan diri kepada Ratu Daha. Hal itu segera disampaikan kepada Sang Nata. Sang Nata pun mengundang para pembesar kerajaan untuk membicarakan masalah tersebut. Ratu Emas di Panggung Wetan—adik perempuan Sang Nata—menyarankan agar keenam orang satria diizinkan masuk ke istana agar dapat ditilik budi pekertinya dan diselidiki maksud mereka yang sebenarnya. Saran itu disetujui Sang Nata.

Demang dan temenggung Daha berangkat menemui para satria yang sedang beristirahat di luar kota itu. Setelah bertemu, demang dan temenggung itu menanyakan maksud kedatangan para satria itu. Para satria itupun menjelaskan maksud mereka bahwa mereka itu sengaja datang untuk mengabdikan diri kepada Ratu Daha. Setelah mendengar penjelasan itu, dengan tiada ragu-ragu kedua utusan Daha itu membawa keenam satria itu masuk ke istana untuk dihadapkan kepada Sang Nata. Para satria itu diterima Sang Nata dengan baik dan diberinya tempat tinggal yang layak di sekitar istana. Para satria itupun berdiamlah di Daha, memperhambakan diri kepada Sang Nata. (Halaman 22—24)

(19)

Akibat kutukan Batara Guru, seorang dewa menjelma menjadi manusia

yang bernama Kelana Jaladri ing Cengkeriman. Ia baru dapat menjadi dewa kembali apabila cengkeriman (teka-teki) yang diajukannya dapat dijawab dengan benar oleh manusia di atas dunia ini. Oleh karena itu, pekerjaannya hanya mendatangi setiap negeri untuk mengadu teka-tekinya itu. Sudah banyak kerajaan yang didatanginya tetapi belum ada yang dapat mengalahkannya.

Berita tentang kedatangan enam orang satria ke Daha itu terdengar juga oleh Kelana Jaladri. Oleh karena itu, ia bermaksud datang ke Daha dengan harapan ia dapat dikalahkan oleh para satria itu. Ia sudah sangat ingin mengakhiri pengembaraannya di dunia ini.

Kelana Jaladri memasuki Kerajaan Daha. Ia dihadapkan kepada Sang Nata. Ia memperkenalkan dirinya dan menyatakan maksud kedatangannya. Ia menantang Sang Nata mengadu teka-teki. Ia berjanji bahwa apabila ia kalah, seluruh harta-benda serta rakyat dan hamba sahayanya akan diserahkan kepada Sang Nata. Sebaliknya, apabila Sang Nata kalah, ia meminta agar Raden Galuh Canderakirana diserahkan kepadanya. Sebagai seorang raja agung, Sang Nata tidak mau menyerah begitu saja terhadap tantangan yang berat itu. Selain teka-teki, Kelana Jaladri itu menentang juga untuk bermain beksan dan memanah rambut di dalam lobang cincin. Sang Nata bertambah malu untuk mengelak dari tantangan itu. Tetapi Sang Nata tidak mau bertindak gegabah dalam melayani tantangan tersebut. Ia menanyakan kesanggupan para pembesar kerajaan dan keenam satria untuk menjawab teka-teki dan permainan beksan dan panah Kelana Jaladri itu. Dengan nada sombong, keenam satria itu menyatakan kesanggupannya untuk melayani tentang Kelana Jaladri itu. Sang Nata gembira mendengar jawaban para satria itu. Di dalam hatinya, Sang Nata berjanji bahwa satria yang dapat menjawab teka-teki Kelana Jaladri itu akan dijadikannya suami Raden Galuh Candrakirana. Setelah itu, Sang Nata menyatakan persetujuannya atas tantangan Kelana Jaladri dan meminta Kelana Jaladri menyebutkan teka-tekinya.

Kelana Jaladri menyebutkan teka-tekinya. Sang Nata dan semua yang hadir mendengarkannya dengan seksama. Setelah Kelana Jaladri selesai, Sang Nata menyuruh para satria itu menjawabnya. Betapa kecewa dan marahnya Sang Nata dan para pembesar kerajaan serta Raden Perbatasari, ketika mendengar para satria itu menyatakan bahwa mereka tak mengetahui jawaban teka-teki Kelana Jaladri itu. Sang Nata dan seluruh yang hadir terdiam; tak

dapat berbuat apa-apa. Sejurus kemudian, patih memohon kepada Kelana Jaladri agar diberi waktu selama tiga bulan lagi Sang Nata untuk mencari orang dapat menjawab teka-teki tersebut. Sambil tertawa, Kelana Jaladri mengabdikan permohonan patih itu lalu pergi meninggalkan pesaban penghadapan. Sang Nata termenung dengan perasaan marah dan masygul. Dalam keadaan yang demikian, para satria itu masih sempat berbicara angkuh dengan mengatakan bahwa mereka tak mungkin membiarkan Raden Galuh Candra-kirana diambil begitu saja oleh Kelana Jaladri.

Dengan membawa kemarahannya, Sang Nata meninggalkan pesaban agung; menemui Permaisuri yang sedang dihadap orang di dalam puri. Sang Nata menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya itu. Permaisuri, Raden Galuh, dan semua yang mendengar berita itu menangis karena takut dan khawatir akan bencana yang akan menimpa Kerajaan Daha.

Untuk menghibur hatinya yang sedang gundah itu, Raden Galuh memohon kepada Sang Nata agar didatangkan seorang dalang perempuan yang bersedia bermain wayang di istana. Sang Nata pun segera memerintahkan seluruh pegawai istana untuk mencari orang yang dapat menjawab teka-teki Kelana Jaladri itu, dan seorang dalang perempuan. Semua orang telah berusaha sekuat tenaga mencari dua orang yang dibutuhkan itu ke seluruh pelosok daerah kekuasaan Daha. Namun yang dicari itu tidak juga ditemukan. Sang Nata dan Permaisuri serta seluruh istana hampir berputus asa. (Halaman 25—16)

(20)

Batara Kala turun dari kayangan untuk melihat keadaan dunia. Tahulah ia bahwa Kerajaan Daha sedang diancam bahaya. Batara Kala tahu besar bahaya hanya Raden Inu yang dapat menyelamatkan Daha. Batara Kala segera mencari Raden Inu. Ia agak heran karena Raden Inu tidak berada di Kuripan. Setelah dicarinya ke mana-mana, didapatinya Raden Inu sedang bertapa. Batara Kala memberitahukan kepada Raden Inu bahwa tapanya sudah selesai. Ia memerintahkan agar Raden Inu secepat mungkin pergi ke Daha untuk menyelamatkan kerajaan itu dari ancaman bahaya yang dahsyat. Oleh karena Raden Inu tidak menghiraukan teguran dan perintahnya itu, Batara Kala mempersempahkan kelakuan Raden Inu itu kepada Batara Guru. Batara guru pun marah lalu memerintahkan para indra agar melempari Raden Inu

dengan batu. Hal itu pun tidak dihiraukan Raden Inu. Melihat hal demikian itu, Batara Guru memerintahkan Bidadari Nila Utama tujuh bersaudara turun ke dunia untuk menggoda tapa Raden Inu. Para bidadari itu berusaha dengan segala cara untuk membangkitkan napsu birahi Raden Inu. Namun Raden Inu tetap pada tapanya, sedikitpun ia tidak tergoda. Batara Guru mengagumi kekerasan hati dan kekuatan iman Raden Inu itu. Akhirnya, Batara Guru memerintahkan para bidadari itu untuk mengikat tubuh Raden Inu, Persanta, dan Jarudeh Tuah. Kemudian ketiga orang itu dibawa ke hadapan Batara Guru. Batara Guru memberitahukan kepada Raden Inu bahwa ia harus segera pergi ke Daha karena negeri itu sedang diancam malapetaka. Sebelum mereka berangkat, Batara Guru menjelmakan diri mereka menjadi perempuan. Mereka diberi nama Ken Pengoda Asmara, Ken Mayalara, dan Ken Mayasari. Setelah itu, ketiganya diberangkatkan Batara Guru menuju Kerajaan Daha. (Halaman 27—30)

(21)

Patih Daha masih terus berusaha mencari dalang perempuan dan orang yang dapat menjawab teka-teki Kelana Jaladri itu. Ketika itu, Ken Pengoda Asmara bersama kedua pengiringnya telah tiba di Daha. Patih Daha agak heran ketika melihat tiga orang perempuan yang sedang berjalan berlawanan arah dengannya itu. Menilik sikapnya, Ken Pengoda Asmara sudah mengira bahwa orang yang sedang berjalan di hadapannya itu adalah salah seorang pembesar Kerajaan Daha. Ken Pengoda Asmara menghalang-halangi jalan orang itu. Patih Daha memberanikan diri menyapa orang yang bertindak aneh terhadapnya itu. Ia menanyakan nama dan asal perempuan itu. Ken Pengoda Asmara memperkenalkan dirinya dan dua orang pengiringnya. Ia menyatakan bahwa mereka bertiga tidak mempunyai kampung halaman, mereka hidup mengembara di dalam hutan. Kemudian Patih Daha menceritakan keinginan Raden Galuh untuk menyaksikan wayang yang dimainkan oleh dalang perempuan. Patih Daha menanyakan, apakah Ken Pengoda Asmara dapat menjadi dalang. Dengan rendah hati Ken Pengoda Asmara menyatakan bahwa sebenarnya ia tak pandai mendalang. Tetapi untuk memenuhi keinginan Raden Galuh, walaupun permainannya buruk, ia bersedia juga.

Ken Pengoda Asmara dan dua orang pengiringnya dibawa menghadap Sang Nata. Setelah mendengar keterangan tentang nama dan asal-usul ketiga orang itu, Sang Nata menyuruh membawa Ken Pengoda Asmara ke Karang Maha-

yanti—istana Permaisuri Daha. Sesampainya di sana, Permaisuri, Raden Galuh, dan semua yang hadir sangat kagum akan kecantikan dan tata kerama Ken Pengoda Asmara. Tingkah laku Ken Pengoda Asmara tidaklah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia orang desa seperti yang dinyatakan kepada Permaisuri dan Raden Galuh. Rasa persahabatan dan kasih sayang Raden Galuh terhadap Ken Pengoda Asmara tumbuh dengan cepat sehingga pada waktu makan, Raden Galuh bersedia makan sehidangan dengan Ken Pengoda Asmara. Bahkan lebih dari itu lagi, Raden Galuh memberikan piring khususnya kepada Ken Pengoda Asmara setelah ia melihat Ken Pengoda Asmara merasa ragu-ragu dan takut makan sehidangan dengannya.

Atas permintaan Sang Nata, Permaisuri, dan Raden Galuh, Ken Pengoda Asmara mulai bermain wayang pada malam harinya. Semua orang yang menyaksikan pertunjukan wayang itu mengagumi Ken Pengoda Asmara. Selain kecantikannya, caranya mendalang dan suaranya yang merdu itu menyebabkan semua orang menyenangnya, terutama Raden Galuh. Raden Perbatasari pun tergila-gila kepadanya. Setelah selesai pertunjukkan itu, Sang Nata memerintahkan Permaisuri dan Raden Galuh agar memberi ganjaran kepada Ken Pengoda Asmara. Pertunjukan yang pertama itu sangat berkenan bagi Permaisuri dan Raden Galuh. Oleh karena itu, hampir setiap malam Permaisuri dan Raden Galuh meminta Ken Pengoda Asmara bermain wayang.

Oleh karena pertunjukkan wayang itu selalu diadakan di dalam puri, tentulah yang dapat menyaksikannya hanyalah warga puri saja yang pada umumnya terdiri dari kaum wanita. Pada suatu ketika, para satria itu memohon kepada Sang Nata agar Ken Pengoda Asmara diizinkan bermain wayang di peseban agung. Hal itu dibicarakan Sang Nata kepada Permaisuri dan Raden Galuh. Keduanya mengabulkan permintaan para satria itu. Ken Pengoda Asmara bermain wayang di peseban agung semalam suntuk. Para satria itu tergila-gila kepadanya, bahkan ada yang ingin menjadikannya permaisuri. Oleh karena mereka belum puas dengan pertunjukan yang terasa sangat singkat itu, para satria itu memohon lagi kepada Sang Nata agar Ken Pengoda Asmara diizinkan bermain tandak di peseban agung. Permohonan itu dikabulkan lagi oleh Sang Nata.

Warga istana Daha hampir lupa akan bencana yang akan menimpa mereka. Tiada mereka sadari bahwa perjanjian antara Sang Nata dan Kelana Jaladri telah berakhir. Sebelum Ken Pengoda Asmara itu tiba di peseban agung untuk

bertindak, Kelana Jaladri pun muncul untuk menagih janji. Setelah dihiasi secantik mungkin oleh Raden Galuh, Ken Pengoda Asmara pun datang menghadap Sang Nata di peseban agung dan siap untuk bermain tondak. Melihat kehadiran Ken Pengoda Asmara yang sangat cantik itu, Kelana Jaladri memohon kepada Sang Nata agar Ken Pengoda Asmara itu diberikan kepadanya sebagai ganti Raden Galuh, apabila teka-tekinya itu tak terjawab. Mendengar perkataan Kelana Jaladri itu, Ken Pengoda Asmara sangat marah. Oleh karena itu, Kelana Jaladri meminat agar Ken Pengoda Asmara menjawab teka-tekinya. Ken Pengoda Asmara bersedia menjawabnya dan ia meminta agar Kelana Jaladri menyebutkan teka-tekinya itu. Setelah Ken Pengoda Asmara mendengar isi teka-teki itu, sambil tersenyum ia mengatakan bahwa ia tidak bersedia memberi jawaban di dalam negeri Daha karena teka-teki itu terlalu "panas". Ken Pengoda Asmara menyatakan bahwa ia bersedia menyampaikan jawabannya di Gunung Silamancur. Kelana Jaladri menyetujui kehendak Ken Pengoda Asmara itu. Kelana Jaladri akan segera pergi ke gunung itu setelah ia selesai bertanding beksan dan memanah rambut di dalam lobang cincin. Sang Nata memerintahkan keenam satria itu untuk melawan Kelana Jaladri keesokan harinya. Setelah itu, Sang Nata dan semua orang yang menghadap itu meninggalkan peseban penghadapan. Ken Pengoda Asmara kembali ke puri dengan rasa kesal dan marah karena ia tidak jadi bertondak. Pertengkaran antara Ken Pengoda Asmara dengan Kelana Jaladri itu menyebabkan semua orang mengalami keberaniannya.

Keesokan harinya, Raden Galuh dan Ken Pengoda Asmara bersama-sama dengan Sang Nata dan Permaisuri hadir di peseban agung untuk menyaksikan pertandingan beksan. Setelah Sang Nata tiba di peseban, pertandingan pun dimulai. Kelana Jaladri memperlihatkan kemahirannya yang luar biasa dalam berbeksan itu, seperti kupu-kupu terbang layaknya. Sang Nata segera memerintahkan para satria itu melawan Kelana Jaladri yang sudah berbeksan lebih dahulu. Satu demi satu satria itu jatuh ketika berbeksan. Dengan demikian Kelana Jaladri yang sudah berbeksan lebih dahulu. Satu demi satu satria itu jatuh ketika berbeksan. Dengan demikian berarti tidak ada yang mampu mengalahkan Kelana Jaladri. Sang Nata sangat kecewa; mukanya masam karena malu dan marah. Ketika pertandingan itu berlangsung, Ken Pengoda Asmara memperhatikan permainan Kelana Jaladri dengan seksama. Ken Pengoda Asmara berbicara kepada Raden Galuh bahwa beksan Kelana Jaladri itu tidak

begitu baik; ia sanggup melawannya. Raden Galuh tidak percaya akan kesanggupan Ken Pengoda Asmara itu karena beksan itu hanyalah dapat dilakukan oleh laki-laki. Semua pembicaraan antara Raden Galuh dan Pengoda Asmara itu terdengar oleh Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat kekalahan para satria itu, Sang Nata bertanya kepada Ken Pengoda Asmara; apakah ia sanggup melawan beksan Kelana Jaladri. Dengan rendah hati Ken Pengoda Asmara menyatakan bahwa ia sanggup melayani permainan Kelana Jaladri itu. Sang Nata segera mengatakan kepada Kelana Jaladri bahwa Ken Pengoda Asmara akan melawannya berbeksan. Sambil tersenyum sinis, Kelana Jaladri menjawab bahwa ia bersedia berbeksan dengan Ken Pengoda Asmara apabila Pengoda Asmara berpakaian laki-laki. Pada hari itu, tantangan Kelana Jaladri untuk memanah rambut dalam lobang cincin tiada seorang pun yang berani melayaninya. Sebelum meninggalkan peseban, Sang Nata memerintahkan Raden Galuh agar esok hari Ken Pengoda Asmara disuruh memakai pakaian laki-laki.

Keesokan harinya, Ken Pengoda Asmara disuruh Raden Galuh untuk memakai pakaian laki-laki. Sedangkan Raden Galuh diminta oleh Ken Pengoda Asmara untuk berhias secantik mungkin, sebagaimana layaknya seorang putri raja. Setelah selesai berpakaian, keduanya—seperti Sang Sambah dan Dewi Banuwati—pergi menghadap Sang Nata dan Permaisuri yang sudah siap berangkat ke peseban. Ketika Sang Nata melihat suntिंग yang dipakai Ken Pengoda Asmara itu kurang pantas, disuruhnya Ken Pengoda Asmara mengenakan suntिंग keprabuannya. Setelah itu, mereka pun berangkat menuju panggung pertandingan.

Kelana Jaladri sudah tiba lebih dahulu di panggung pertandingan. Kedatangan Ken Pengoda Asmara disambutkan dengan ejekan yang seolah-olah menganggap bahwa Ken Pengoda Asmara tidak akan mampu melawan permainannya. Ejekan itu dijawab Ken Pengoda Asmara dengan kata-kata yang cukup pedas sehingga Kelana Jaladri menjadi merah dan segera mengambil senjatanya—suduk dan dadap; ia mulai berbeksan. Pegawai istana pun segera memberikan suduk dan dadap kepada Pengoda Asmara. Tetapi beberapa buah senjata semacam itu diberikan, semua ditolaknya, termasuk suduk dan dadap milik Raden Perbatasari. Akhirnya, Sang Nata memerintahkan agar diberikan suduk dan dadap yang diterima dari Kuripan sebagai *petiban sampir* dulu itu. Setelah menerima senjata itu, barulah Ken Pengoda Asmara mau berbeksan.

Ken Pengoda Asmara memang mahir berbeksan. Oleh karena gaya beksan Ken Pengoda Asmara itu sangat baik, Kelana Jaladri menjadi panas hatinya lalu diserangnya Ken Pengoda Asmara itu. Terjadilah pertandingan yang mengerikan dan mendebarakan hati semua orang yang menyaksikannya. Kelana Jaladri sudah menunjukkan sikap yang kurang baik. Kelihatannya, ia betul-betul akan membunuh Ken Pengoda Asmara. Melihat keadaan yang demikian, Sang Nata segera memerintahkan patih agar menghentikan permainan itu.

Setelah itu, Kelana Jaladri menantang untuk bertanding memanah rambut di dalam lobang cincin. Tantangan itu dilayani Ken Pengoda Asmara. Ia menyuruh Kelana Jaladri melakukan hal itu lebih dahulu. Dengan gaya yang indah, Kelana Jaladri melepaskan anak panahnya. Sesuatu yang menakjubkan terjadi; anak panah itu meluncur dengan baik dan mengenai rambut yang ada di dalam lobang cincin; rambut itu putus. Kini giliran Ken Pengoda Asmara. Ia meminta panah. Beberapa buah panah telah diberikan tetapi satu pun tidak ada yang berkenan di hatinya. Setelah diberikan panah sebagai *petiban sampir* dari Kuripan yang berat dan besar itu, barulah sesuai dengan maksudnya. Pengoda Asmara mengangkat panah itu dengan mudah. Sambil melompat dan berputar-putar, ia melepaskan anak panahnya. Anak panah itu meluncur dengan manis dan masuk melalui lobang cincin tetapi rambut yang ada di dalam lobang cincin itu tidak putus. Melihat hal itu, Kelana Jaladri bersorak seraya berteriak mengatakan bahwa dialah orang yang paling perkasa; tiada tandingnya di atas dunia ini. Mendengar teriak kesombongan Kelana Jaladri itu, dengan tersenyum Ken Pengoda mengatakan bahwa ia memang tidak bermaksud memutuskan rambut itu; yang dilakukannya adalah membelah rambut itu dengan anak panahnya. Raden Perbatasari segera mengambil rambut itu dan memperlihatkannya kepada para pembesar kerajaan; ternyata benarlah perkataan Ken Pengoda Asmara itu; rambut itu beiah dua. Dengan rasa heran dan kagum, Kelana Jaladri mengaku kalah. Sang Nata dan Permaisuri serta Raden Galuh sangat gembira. Setelah itu, Kelana Jaladri mengajak Ken Pengoda Asmara menyelesaikan masalah teka-tekinya. Ken Pengoda Asmara mempersilakan Kelana Jaladri berangkat lebih dahulu ke Gunung Arga Silamancur. Ken Pengoda Asmara akan menyusul besok harinya. Kelana Jaladri pun meninggalkan istana Daha. (Halaman 31-47)

(22)

Sangat berat hati Raden Galuh melepas kepergian Ken Pengoda Asmara.

Oleh karena kepergian Ken Pengoda Asmara itu demi keselamatan Daha, terpaksa Raden Galuh merelakannya. Malam sebelum keberangkatan Ken Pengoda Asmara, Raden Galuh dan Ken Pengoda berjanji bahwa mereka berdua adalah dua orang bersaudara yang akan sehidup semati.

Keesokan harinya, Ken Pengoda Asmara menemui Raden Galuh untuk pamit. Ken Pengoda Asmara menyatakan bahwa kepergiannya hanya satu minggu. Apabila ia terlambat berarti ia mendapat kesulitan dalam perjalanannya. Sambil berurai air mata, Raden Galuh melepas Ken Pengoda Asmara. Sebelum meninggalkan Daha, Ken Pengoda Asmara menghadap Sang Nata untuk pamit. Sang Nata dan Permaisuri pun dengan berat hati melepas kepergian Ken Pengoda Asmara, serta berharap agar Ken Pengoda Asmara secepat mungkin kembali ke Daha. Setelah itu, Ken Pengoda Asmara beserta kedua orang pengiringnya meninggalkan Daha. Dengan menggunakan kesaktiannya, Ken Pengoda Asmara tiba lebih cepat daripada Kelana Jaladri di Gunung Arga Silamancur. Setelah menunggu beberapa saat, barulah Kelana Jaladri tiba.

Sebelum Pengoda Asmara memberi jawaban atas teka-teki Kelana Jaladri, lebih dahulu ia mengajukan sebuah teka-teki kepada Kelana Jaladri. Dengan mudah Kelana Jaladri memberi jawaban teka-teki Ken Pengoda Asmara itu, yaitu dewa. Ia mengatakan bahwa Ken Pengoda Asmara itu adalah laki-laki. Seketika itu juga Ken Pengoda Asmara dan kedua pengiringnya menjadi laki-laki. Setelah itu, Kelana Jaladri menyebutkan teka-tekinya. Kelana Jaladri meminta agar Ken Pengoda Asmara menjelaskan arti kata-kata dan maksud teka-tekinya itu. Ken Pengoda Asmara segera menjelaskan arti kata-kata teka-teki itu. Sedangkan maksud teka-teki itu adalah menerangkan tentang keadaan diri Kelana Jaladri sendiri, yaitu seorang dewa. Seketika itu pula Kelana Jaladri hilang dari pandangan; ia telah menjadi dewa kembali, Dewa Sukmakarta. Dewa Sukmakarta memerintahkan mereka bertiga secepat mungkin kembali ke Daha dengan mengganti nama Ken Pengoda Asmara menjadi Kuda Waningbaya, sedangkan pengiringnya masing-masing diberi nama Martasari dan Martakati. (Halaman 48-50)

(23)

Raden Galuh Canderakirana tidak dapat menahan kesedihan hatinya karena ditinggalkan Ken Pengoda Asmara itu. Siang dan malam ia menangis

serta tidak mau makan dan minum barang sedikit pun. Akibatnya, ia jatuh sakit. Sang Nata telah memanggil seluruh dukun yang ada di Daha. Walaupun para dukun itu telah berusaha sekuat tenaga tetapi Raden Galuh tidak juga sembuh, bahkan bertambah parah. Sang Nata dan Permaisuri hampir berputus asa. Selama Raden Galuh sakit itu, mereka hampir-hampir tak pernah tertidur karena terlalu sedih dan susah hati.

Pada suatu malam, Siang Nata tak dapat menahan kantuknya. Ia pun tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ia mendengar suara yang mengatakan bahwa penyakit Raden Galuh itu hanya dapat diobati dengan kembang ganda pura loka yang hanya tumbuh di kayangan. Setelah bangun dari tidurnya, Sang Nata menceritakan mimpinya itu kepada Permaisuri dan Ratu Emas di Panggung Wetan. Ratu Emas menyarankan agar Sang Nata menyuruh para satria itu mencari kembang tersebut dengan janji bahwa siapa yang berhasil mendapatkannya akan dijadikan suami Raden Galuh. Sang Nata menyetujui saran itu. Para satria itu segera dipanggilnya dan disampaikannya maksudnya itu. Para satria itu pun pergi melaksanakan tugas itu. Oleh karena Sang Nata sudah merasa bahwa para satria itu tidak akan mendapatkan kembang itu maka disuruhnya patih mencari orang lain yang sanggup mengambil kembang ganda pura loka yang ada di kayangan itu. Patih berjalan berkeliling negeri mencari orang yang dimaksud.

Sementara itu, Kuda Waningbaya telah tiba di kota Daha. Dari kejauhan, mereka bertiga telah melihat Patih Daha yang sedang berjalan itu. Mereka segera menghampiri Patih Daha. Patih agak terkejut melihat wajah Kuda Waningbaya yang hampir serupa dengan wajah Ken Pengoda Asmara itu. Kuda Waningbaya menanyakan, tugas apa yang sedang dijalankan patih itu. Patih pun menjelaskan keadaan penyakit Raden Galuh dan obat yang harus dicari, dan tugasnya adalah mencari orang yang sanggup mengambil obat itu. Kemudian patih menanyakan kepada Kuda Waningbaya, apakah ia sanggup untuk mendapatkan obat yang berada di kayangan itu. Setelah mendengar jawaban Kuda Waningbaya yang menyatakan kesanggupannya, patih segera membawa ketiga orang itu ke hadapan Sang Nata. Sang Nata sangat senang mendengar pernyataan Kuda Waningbaya yang menyatakan bahwa akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kembang gandapura loka itu. Sebelum ia berangkat, Kuda Waningbaya ditempatkan Sang Nata di istana Raden Perbatasari. Ia akan berangkat mencari kembang itu esok harinya.

Setelah pamit kepada Raden Perbatasari, Kuda Waningbaya beserta Martasari dan Martakati berangkat. Sesampai di luar kota, dengan menggunakan kesaktiannya, Kuda Waningbaya berangkat menuju kayangan. Dalam sekejap mata mereka bertiga sampai di Kayangan Antaboga. Di sana mereka mengalami berbagai rintangan, antara lain, gangguan binatang buas dan raksasa. Dengan segala upaya, segala gangguan itu dapat mereka atasi. Akhirnya mereka sampai juga ke istana Putri Nantaloka—seorang cucu Batara Durga—pemilik kembang ganda pura loka itu. Tetapi sebelum masuk ke istana putri itu, ketiga orang itu jatuh pingsan karena mencium bau kembang tersebut.

Seorang dayang kebetulan keluar dari istana Putri Nantaloka. Setelah ia melihat tiga orang manusia terbaring pingsan di halaman istana, ia pun segera memersembahkan hal tersebut kepada Putri Nantaloka. Putri Nantaloka segera mendatangi ketiga manusia itu. Ketika Putri Nantaloka melihat wajah Kuda Waningbaya yang sangat tampan itu, hatinya segera tertarik. Kuda Waningbaya diobatinya dan dibawanya ke istana. Sedangkan Martasari dan Martakati dirawat oleh para dayang. Setelah sampai di istana, Putri Nantaloka menanyakan maksud kedatangan Kuda Waningbaya. Kuda Waningbaya menjelaskan maksud kehadirannya di sana. Putri Nantaloka bersedia memberi kembang yang dimaksud itu, dengan syarat Kuda Waningbaya bersedia tinggal bersamanya selama sepuluh bulan. Dengan alasan penyakit Raden Galuh sangat parah, Kuda Waningbaya memohon agar ia hanya tinggal satu minggu saja di istana Putri Nantaloka itu. Putri Nantaloka dapat menyetujuinya. Setelah satu minggu mereka hidup berkasih-kasihannya, Putri Nantaloka belum juga bersedia memberikan kembang ganda pura loka itu kepada Kuda Waningbaya. Putri Nantaloka meminta agar Kuda Waningbaya bersedia tinggal satu minggu lagi bersamanya. Kuda Waningbaya terpaksa menuruti kehendak Putri Nantaloka itu. Oleh karena terlalu lama tinggal di istana Putri Nantaloka itu, Batara Durga—nenek dari Putri Nantaloka—menjadi marah kepada Kuda Waningbaya. Kuda Waningbaya menceritakan bahwa Putri Nantalokalalah yang tidak mengizinkan dia pergi dan kembang itu belum diperolehnya. Batara Durga marah kepada cucunya dan memerintahkan agar kembang itu segera diberikan kepada Kuda Waningbaya. Setelah itu, barulah Putri Nantaloka memberikan kembang ganda pura loka itu kepada Kuda Waningbaya dan menerangkan cara menggunakannya. Sesudah memperoleh kembang itu, Kuda Waningbaya beserta pengiringnya pun segera kembali ke Daha.

(Halaman 51—62)

(24)

Seluruh isi istana Daha harap-harap cemas menantikan kedatangan Kuda Waningbaya. Bahkan para satria itu mengatakan bahwa Kuda Waningbaya tidak akan berhasil memperoleh kembang itu karena mereka menganggap Kuda Waningbaya itu orang dusun yang tak tahu apa-apa.

Pada suatu hari, ketika pembesar kerajaan dan para satria itu sedang menghadap Sang Nata di paseban agung, muncullah Kuda Waningbaya. Raden Perbatasari segera membawa Kuda Waningbaya ke hadapan Sang Nata. Betapa senangnya hati Sang Nata mendengar berita keberhasilan Kuda Waningbaya itu. Kuda Waningbaya segera dibawanya ke peraduan Raden Galuh. Atas permintaan Sang Nata, Kuda Waningbaya langsung melaksanakan pengobatan terhadap Raden Galuh; kembang ganda pura loka itu diselimutkannya ke badan Raden Galuh. Beberapa saat setelah itu, Raden Galuh membukakan matanya dan meminta minum. Setelah melihat hal itu, Sang Nata mengikrarkan lagi janjinya bahwa apabila Raden Galuh sembuh akan segera dinikahkan dengan Kuda Waningbaya. Kecuali Ratu Emas di Panggung Wetan, semua yang hadir sangat senang mendengar pernyataan Sang Nata itu. Pada hari itu juga Kuda Waningbaya dinobatkan menjadi Dipati Tambakbaya yang diberi hak memerintah *sejero ning pasar*. Ia dianugerahi istana di Tambakbaya serta perlengkapan lain sesuai dengan jabatannya sebagai adipati. Peristiwa ini menimbulkan iri hati ke enam satria itu. Sakit hati dan marah para satria itu makin bertambah karena makin lama makin kelihatan keunggulan Adipati Tambakbaya sehingga Sang Nata makin sayang kepada Adipati Tambakbaya itu. (Halaman 63—68)

(25)

Kesehatan Raden Galuh sudah pulih kembali. Suasana istana Daha sudah cerah seperti semula, setiap saat diliputi kegembiraan. Sang Nata bermaksud berkaul ke Gunung Marga Jembatan untuk menyatakan syukurnya kepada para dewa atas keselamatan Raden Galuh itu. Sang Nata juga merencanakan untuk menepati janjinya terhadap Kuda Waningbaya. Sebelum berangkat, Sang Nata meminta pendapat adiknya Ratu Emas di Panggung Wetan—mengenai tempat pelaksanaan pernikahan antara Raden Galuh dan Adipati Tambakbaya, di dalam kerajaan atau di gunung pada waktu berkaul. Demi

martabat dan kebangsawanan raja, Ratu Emas tidak setuju apabila Raden Galuh dinikahkan dengan Adipati Tambakbaya, orang dusun dan bukan keturunan ningrat itu. Sang Nata menyatakan bahwa ia akan memperhatikan tingkah laku Adipati Tambakbaya selama perkaulan nanti. Rencana kepergian itu disampaikan juga oleh Sang Nata kepada keenam satria itu. Sang Nata mengharapkan agar perkaulan itu nanti diramaikan dan dilaksanakan oleh para pembesar kerajaan, termasuk Adipati Tambakbaya. Dengan rendah hati Adipati Tambakbaya menyatakan bahwa ia tak tahu apa-apa tentang permainan. Sementara itu, keenam satria itu berharap kiranya kelak Raden Galuh akan memilih salah seorang satria yang paling pandai dan baik permainannya. Para satria merasa bahwa pastilah mereka dapat melebihi Adipati Tambakbaya dalam segala permainan.

Bulan purnama telah tiba. Sang Nata dan seluruh isi istana berangkat menuju Gunung Marga Jembangan. Masing-masing menggunakan kendaraan kenaiikannya. Seharusnya Raden Galuh menggunakan si Permandu, gajah kenaiikan khusus untuknya. Tetapi pada waktu itu Raden Galuh ingin menggunakan pedati. Oleh karena itu, di Permandu merasa diperlakukan tidak adil dan ia mengamuk di perjalanan sehingga iring-iringan itu porak-poranda. Keenam satria itu mencoba menjinakkannya tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Adipati Tambakbayalah yang dapat menjinakkan si Permandu. Para satria itu merasa malu dan bertambahlah sakit hati mereka terhadap Adipati Tambakbaya.

Sepanjang perjalanan, Adipati Tambakbaya berusaha menunjukkan rasa kasih dan cintanya kepada Raden Galuh. Tetapi sebaliknya, Raden Galuh berusaha pula menutupi perasaan sehingga Ken Bayan dan Ken Sanggit tak henti-hentinya memperolok-olokan Raden Galuh. Pada suatu tempat yang indah, di tepi sungai yang jernih, di bawah pepohonan yang rindang, Sang Nata dan segala pengiringnya berhenti untuk beristirahat. (Halaman 69 - 74)

(26)

Segala maksud dan rencana Sang Nata, para satria, dan kejadian yang akan dialami Adipati Tambakbaya telah diketahui Sang Pelinggi, penunggu pertapaan di Gunung Arga Jembangan itu. Oleh karena itu, Sang Pelinggi memerintahkan ketiga orang kedayan Raden Inu—Jarudeh, Punta, dan Kertala yang

bertapa sejak hilangnya Raden Inu—untuk segera turun menyongsong kedatangan Adipati Tambakbaya. Sebelum mereka pergi, Sang Pelinggi memberinya kesaktian sehingga kecuali Raden Inu Kertapati tidak seorangpun yang dapat mengalahkan mereka dalam segala hal. Sang Pelinggi mengubah nama ketiga orang itu; Jarudeh menjadi Rangga Narasida; Punta diberi nama Putrasida Jaya; dan Kertala diganti dengan Putrasida Yudah. Sang Pelinggi memberitahukan bahwa tugas utama mereka adalah membantu Adipati Tambakbaya dalam menghadapi keenam orang satria itu, dan bahwa Adipati Tambakbaya itu sedang diuji oleh Sang Nata untuk dijadikan menantunya. Setelah itu, ketiga orang itu turun dari pertapaannya. Bersama-sama dengan rakyat yang telah lama menunggu di kaki gunung itu mereka berjalan ke arah Kerajaan Daha. Tiada berapa lama mereka berjalan, mereka pun sampailah pada tempat pemberhentian Sang Nata itu.

Sang Nata telah menyuruh keenam satria dan Adipati Tambakbaya menembang sebabak seorang. Ternyata tembang dan suara Adipati Tambakbaya sangat berkenan di hati Sang Nata dan semua orang yang mendengarkannya. Ketika itulah Narasida dan dua orang temannya memasuki daerah peristirahatan Sang Nata dan menghadap kepada raja Daha itu. Mereka menyatakan bahwa mereka bermaksud bertanding segala macam permainan. Tantangan itu diterima Sang Nata tetapi pelaksanaannya akan dilakukan di gunung nanti.

Adipati Tambakbaya telah mengetahui bahwa ketiga orang yang datang itu adalah kedayannya, Jarudeh, Punta, dan Kertala. Oleh karena itu, Adipati Tambakbaya segera menyuruh Mertakati menemui Narasida agar semua kedayan itu merahasiakan tentang siapa sebenarnya Adipati Tambakbaya itu terhadap semua orang terutama kepada Sang Nata.

Keesokan harinya, Sang Nata dan semua pengiringnya berangkat menuju pertapaan Sang Pelinggi. Sesampai di sana, Sang Nata mengutarakan maksudnya, yaitu ingin berkaul dan berdarma kepada para petapa yang ada di sana. Setelah itu, Sang Nata pun kembali ke pasanggrahannya. Sementara itu, Adipati Tambakbaya bersama-sama dengan Martakati dan Mertasari menyumpit burung dan mandi. Di tempat lain, Raden Galuh bersama-sama dengan dayang-dayangnya serta Raden Perbatasari pergi mandi juga.

Hari berikutnya, Sang Nata memerintahkan patih membuat perlengkapan untuk memandikan—melangsungkan pernikahan—Raden Galuh dengan

Adipati Tambakbaya. Selain itu, Sang Nata memerintahkan agar pesta berjaja-jaga dimulai pada malam harinya. Sementara itu, kiranya keenam satria itu mulai pula mempersiapkan pasukan dan segala persenjataan. Mereka merencanakan untuk membunuh Adipati Tambakbaya dan melarikan Raden Galuh.

Tibalah saatnya bagi Sang Nata untuk melayani tantangan Narasida itu. Sang Nata telah memanggil ketiga orang itu dan menanyakan kesanggupan para satria untuk melawan tantangan itu. Keenam satria itu menjawab dengan pongah bahwa mereka tidak mungkin dapat dikalahkan oleh Narasida dan dua orang temannya itu. Permainan yang akan dipertandingkan adalah bermain senjata. Taruhnya adalah siapa yang kalah akan menjadi hamba bagi pemenangnya. Pertandingan segera dilangsungkan di panggung. Satu persatu satria itu muncul di arena pertandingan. Setiap muncul, tidak satu orang pun di antara mereka yang dapat mengalahkan Narasida dan dua orang temannya itu. Keenam satria itu terpaksa mengaku kalah. Melihat hal itu Sang Nata memerintahkan Adipati Tambakbaya agar menghadapi ketiga orang itu. Dengan menggunakan senjata yang berasal dari Kuripan, Adipati Tambakbaya dapat mengalahkan Narasida, Putrasida Jaya, dan Putrasida Yuda. Bertambah sakit hatilah para satria itu terhadap Adipati Tambakbaya.

Dalam suatu pembicaraan, keenam satria itu telah bersepakat untuk melaksanakan pembunuhan terhadap Adipati Tambakbaya. Mereka berjanji bahwa orang yang dapat membunuh Adipati Tambakbayalah yang berhak memperistri Raden Galuh. Semua pembicaraan dan rencana busuk para satria itu telah diketahui oleh Narasida dan temannya. Hal itu segera disampaikan kepada Adipati Tambakbaya, bahkan mereka bertiga menginginkan agar para satria itu dihancurkan secepat mungkin. Tetapi Adipati Tambakbaya menasehatkan agar Narasida dan kawan-kawannya bersabar dan terus memperhatikan gerak-gerik para satria itu. Masalah ini tidak diketahui oleh Sang Nata.

Sang Nata masih ingin melihat kemampuan para satria dan Adipati Tambakbaya. Sang Nata meminta agar mereka bertanding naik kuda, bermain senjata di atas kuda, dan perang di atas kuda. Ternyata, dari semua jenis pertandingan itu tidak ada yang mampu mengalahkan Adipati Tambakbaya. Pada suatu malam, Sang Nata meminta agar Adipati Tambakbaya bermain topeng. Semua orang mengagumi permainan Adipati Tambakbaya itu. Di dalam permainan topengnya itu. Adipati Tambakbaya sempat juga menyindir para

satria yang sering nerbicara sombong itu. Para satria itu makin marah. Kini Sang Nata telah mengetahui segala gelagat serta tingkah laku para satria itu. Dengan alasan itu pulalah maka perkaulan itu dilaksanakannya di dalam hutan. Ia khawatir, andaikata pekerjaan yang demikian ini diadakannya di dalam Kerajaan Daha, dapat mengakibatkan kebinasaan kerajaan itu.

Niat busuk keenam satria dan kehadiran tiga orang gunung itu menimbulkan kekhawatiran Sang Nata untuk melaksanakan pernikahan Raden Galuh dengan Adipati Tambakbaya. Oleh karena itu, Sang Nata memanggil para menteri dan Raden Perbatasari untuk membicarakan masalah tersebut. Dalam pembicaraan itu, Raden Perbatasari menekankan agar Sang Nata menepati janji yang lelah disampaikan ketika Raden Galuh sakit keras itu. Sang Nata dan segala menteri sependapat dengan Raden Perbatasari walaupun harus menanggung segala akibatnya. Untuk mengetahui tujuan dan niat tiga orang gunung itu secara pasti, Raden Perbatasari berbicara langsung dengan mereka. Dengan jujur dan terus-terang ketiga orang itu menyatakan bahwa mereka mematuhi taruh yang mereka nyatakan pada waktu bertanding itu. Mereka mengaku bahwa mereka telah dikalahkan oleh pendekar Daha. Oleh karena itu, mereka bersedia menjadi hamba raja Daha. (Halaman 75—100)

(27)

Sang Nata telah memutuskan untuk menikahkan Raden Galuh dengan Adipati Tambakbaya. Setelah diadakan upacara memandikan Raden Galuh dan memberi darma berupa emas dan perak kepada para petapa yang hadir, Sang Nata pun mengumumkan bahwa suami Raden Galuh adalah Adipati Tambakbaya. Sang Nata dan Permaisuri menyerahkan Raden Galuh kepada suaminya, Adipati Tambakbaya. Semua orang gembira dan senang mendengar keputusan Sang Nata itu kecuali Ratu Emas di Panggung Wetan dan keenam satria itu. Setelah itu, Raden Galuh dan Adipati Tambakbaya diarak menuju pasenggerahan.

Malam harinya, Raden Perbatasari memerintahkan agar pasukan Daha mempersiapkan persenjataan dan berjaga-jaga. Pada malam itu belum terjadi apa-apa. Keesokan harinya, ketika semua pegawai kerajaan menghadap Sang Nata, ternyata keenam satria itu tidak hadir. Raden Perbatasari bertambah

curiga dan meningkatkan kewaspadaan balatentaranya. Rangga Narasida dan kedua orang temannya telah bersiap-siap pula untuk menghadapi segala kemungkinan. Pada waktu dini hari malam berikutnya, ketika pengantin baru itu sedang tertidur kelap dan balatentara yang berjaga sedang terlena, Satria Pengerirama memasuki peraduan Adipati Tambakbaya dan Raden Galuh. Ia langsung menikam Adipati Tambakbaya yang sedang tertidur nyenyak di samping isterinya. Tetapi tikaman itu hanya mengenai sarung keris sakti si Kelam Desani—milik Adipati Tambakbaya. Sambil berteriak, Adipati Tambakbaya meloncat keluar. Tetapi secepat itu pula Raden Galuh menangkapnya. Terjadilah kegaduhan yang mengakibatkan semua orang terbangun dari tidurnya.

Sementara Pengerirama memasuki peraduan Adipati Tambakbaya itu, lima orang satria yang lain telah mempersiapkan pasukannya untuk menyerang pasukan Daha yang ada di daerah itu. Hal ini segera diketahui oleh Putrasida Jaya dan Puterasida Yuda. Kedua pahlawan itu masuk ke dalam pasukan para satria itu dan mengamuknya. Terjadilah peperangan sangat. Di tempat lain, Narasida telah berhasil menangkap Pengerirama; ia menyuruh Martakati dan Mertasari mengikatnya kemudian menyerahkannya kepada Adipati Tambakbaya yang pada waktu itu telah menghadap Sang Nata bersama-sama dengan Raden Perbatasari.

Peperangan hebat itu terjadi hanya antara Narasida dan dua orang temannya dengan kelima satria bersama balatentaranya. Akhirnya, setelah satria Medanda lari karena diparang oleh Narasida, pasukan para satria itu mundur dan lari kucar-kacir. Ketiga pahlawan itu mempersembahkan hal itu kepada Adipati Tambakbaya. Adipati Tambakbaya memerintahkan agar Narasida segera mengejar para satria itu karena ia khawatir kalau-kalau mereka menyerang daerah jajahan Daha yang lain.

Adipati Tambakbaya dan Raden Perbatasari kembali menghadap Sang Nata. Sang Nata menyerahkan sepenuhnya pertimbangan terhadap Satria Pengerirama yang telah melakukan pengkhianatan itu. Sesuatu hal yang mengagumkan orang telah dilakukan Adipati Tambakbaya terhadap Satria Pengerirama. Adipati Tambakbaya membebaskan Pengerirama begitu saja. Tindakan yang dilakukannya itu menyebabkan semua rakyat Daha makin bertambah menyenangi Adipati Tambakbaya.

Beberapa hari kemudian, Sang Nata dan rombongannya kembali ke Daha.

Pemerintah di Daha diserahkan sepenuhnya kepada Adipati Tambakbaya. Kerajaan Daha mengalami masa kejayaannya: aman, tenteram, adil, dan makmur di bawah pemerintahan Adipati Tambakbaya. Raden Galuh dan Adipati Tambakbaya hidup rukun dan bahagia. (Halaman 100—110)

(28)

Berita kedatangan enam orang satria ke Daha dengan maksud memperebutkan Raden Galuh Canderakirana itu sampai juga ke Kuripan. Hal ini menyebabkan Sang Nata Kuripan bertambah masygul. Raden Kertabuana, sebagai seorang kakak dari Raden Inu, merasa sangat tersinggung atas perbuatan para satria itu. Ia bermaksud menyelamatkan Raden Galuh dari gangguan itu. Oleh karena itu, ia memohon kepada Sang Nata agar ia diizinkan pergi ke Daha. Tetapi Sang Nata melarangnya karena ia sedang menunggu berita yang pasti dari adiknya, Sang Nata Daha. Maksud baik Raden Kertabuana itu menimbulkan anggapan buruk dari pihak Permaisuri Kuripan. Permaisuri menuduh bahwa Raden Kertabuana bermaksud menggantikan Raden Inu; ingin mempersunting Raden Galuh Canderakirana. Tuduhan Permaisuri itu sangat menyakitkan hati Raden Kertabuana. Oleh karena itu, ia bertekad lari dari Kuripan untuk mencari Raden Inu. Pada suatu malam, Raden Kertabuana keluar dari Kuripan menuju hutan belantara. Ia mendatangi para petapa yang ada di gunung-gunung, bertanya tentang Raden Inu. Oleh karena ia tidak memperoleh petunjuk yang jelas, terpaksa ia bertapa lebih dahulu selama beberapa waktu. Kerajaan Kuripan makin bertambah suram karena dua orang putranya lari meninggalkan kerajaan. (Halaman 111—113)

(29)

Kebahagiaan Raden Galuh dan Adipati Tambakbaya, serta kemakmuran Daha itu tidak berlangsung lama. Seorang raja yang memerintah di Kerajaan Bengawan Awan, bermaksud mencari permaisuri. Ia memerintahkan pegawai kerajaan agar melamar Raden Galuh Canderakirana walaupun ia mengetahui bahwa Raden Galuh itu telah bersuami. Selain lamaran atau pinangan yang disampaikan dengan surat yang ditujukan kepada Sang Nata Daha, Ratu Bengawan Awan memasang guna-guna terhadap Raden Galuh. Sementara utusan yang membawa surat menyampaikan surat kepada Sang Nata, utusan yang

membawa guna-guna dalam bentuk lukisan wajah Raden Inu Kertapati memasuki puri Raden Galuh. Pembawa surat itu lari tunggang-langang setelah dicacimaki Adipati Tambakbaya. Sedang utusan yang membawa guna-guna berhasil mengenakan guna-guna itu terhadap Raden Galuh. Demikianlah, pada hari itu terjadi dua peristiwa yang bertolak belakang di dalam istana Daha. Di peseban agung, Adipati Tambakbaya menolak secara kasar lamaran Ratu Bengawan Awan. Hal ini berarti Ratu Daha telah menantang perang terhadap Ratu Bengawan Awan yang dikenal sangat perkasa. Sedangkan di dalam puri, akibat guna-guna, terjadi penyambutan hangat oleh Raden Galuh Candrakirana, Ratu Emas di Panggung Wetan, Raden Galuh Ajeng, dan Raden Galuh Uwi terhadap Ratu Bengawan Awan, Ratu Emas di Panggung Wetan yang memang dari semula tidak senang terhadap Adipati Tambakbaya, mendapat kesempatan baik untuk menceraikan Raden Galuh dengan suaminya. Ia menyuruh Raden Galuh mengusir Adipati Tambakbaya dari puri itu. Peristiwa ini sedikitpun tidak diketahui Sang Nata, Adipati Tambakbaya, dan Raden Perbatasari.

Setelah mengalami kejadian di peseban agung itu, Adipati Tambakbaya kembali ke puri isterinya. Setibanya di puri, ia mendapat sambutan yang mengejutkan dari isterinya. Serta-merta Raden Galuh mencaci-maki dan mengusirnya. Hal yang sama pula dilakukan oleh Ratu Emas di Panggung Wetan. Lebih dari itu, Adipati Tambakbaya ditelanjangi oleh Raden Galuh karena Raden Galuh tidak sudi Adipati Tambakbaya memakai pakaian pemberiannya. Adipati sangat tersinggung dan sangat marah. Ia segera pulang ke istananya di Tambakbaya. Balatentara dipersiapkannya dan pada waktu tengah malam ia berangkat meninggalkan Daha.

Pagi-pagi sekali, Ratu Emas telah membawa Raden Galuh Candrakirana, Galuh Ajeng, dan Galuh Uwi ke pintu gerbang kota. Mereka bermaksud menanti kedatangan Ratu Bengawan Awan. Keempat orang itu terlihat oleh Raden Perbatasari yang sudah sejak pagi menantikan kedatangan Adipati Tambakbaya yang tak kunjung datang. Raden Perbatasari menanyakan Adipati Tambakbaya kepada Raden Galuh. Raden Perbatasari sangat terkejut mendengar jawaban Raden Galuh yang menyatakan bahwa Adipati Tambakbaya telah diusirnya, dan mereka itu bermaksud menyambut kedatangan Ratu Bengawan Awan. Raden Perbatasari sangat marah; hampir saja ia membunuh kakaknya itu. Untunglah ia cepat menyadari bahwa kakaknya itu sudah terkena guna-guna, sedangkan ia sendiri mengetahui cara pengobatannya. Raden

Perbatasari pun segera mengenakan obatnya berupa mantera. Seketika itu juga guna-guna itu hilang dari tubuh Raden Galuh. Setelah sadar, Raden Galuh menjerit memanggil suaminya dan menangis menyesali dirinya. Raden Perbatasari segera mempersembahkan kejadian itu kepada Sang Nata. Sang Nata dan seluruh pembesar kerajaan sangat sedih karena kehilangan Adipati Tambakbaya, dan mengkhawatirkan keselamatan Kerajaan Daha. Sedangkan Raden Galuh Candrakirana hanya bisa menangis, menyesali segala perbuatannya.

Sementara itu, Adipati Tambakbaya telah berada di dalam hutan, jauh di luar kota Daha. Ia telah mempersiapkan pasukannya untuk mencegah balatentara Bengawan Awan yang tentunya akan menyerang Daha. (Halaman 144-122)

(30)

Utusan Bengawan Awan yang datang ke Daha itu telah tiba di Bengawan Awan kembali. Mereka mempersembahkan segala kejadian yang dialaminya di Daha itu. Ratu Bengawan Awan sangat marah dan mengancam akan menghancurkan Daha. Para pembesar kerajaan segera diperintahkannya agar mempersiapkan balatentaranya. Keesokan harinya, Ratu Bengawan Awan berangkat dengan pasukan yang sangat besar jumlahnya menuju Daha. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di daerah kekuasaan Daha. Ratu Bengawan Awan dan pasukannya beristirahat di sana. Ia bermaksud mengirim surat kepada Sang Nata Daha yang menyatakan bahwa apabila Raden Galuh tidak diserahkan kepadanya maka Daha akan dihancurkan-leburkannya. (Halaman 123-124)

(31)

Satria Pengerirama dan lima orang satria lainnya beserta pasukannya yang telah melarikan diri setelah kalah dalam peperangan di kaki Gunung Arga Jembangan itu, datang kembali untuk bergabung dengan Adipati Tambakbaya. Pasukan para satria itu bertemu dengan pasukan Adipati Tambakbaya yang sudah siap berperang dengan Ratu Bengawan Awan. Dengan demikian, balatentara Adipati Tambakbaya menjadi bertambah. Mereka langsung berjalan menuju tempat pemberhentian Ratu Bengawan Awan.

Ketika balatentara Bengawan Awan mendengar suara pasukan lain yang

menghampiri tempat mereka, Ratu Bengawan Awan menganggap bahwa Ratu Daha datang untuk menyerahkan Raden Galuh kepadanya. Oleh karena itu, balatentara Bengawan Awan tidak ada persiapan untuk menghadapi perang. Mereka masih terus bergembira-ria, makan dan minum. Dalam keadaan demikian itu, Adipati Tambakbaya memerintahkan pasukannya menyerbu balatentara Bengawan Awan. Terjadilah peperangan sangat antara kedua pasukan agung itu. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Adipati Tambakbaya. Ratu Bengawan Awan terbunuh, hartanya dirampas, dan penduduknya ditawan termasuk saudara perempuannya yang bernama Raden Puspa Kencana.

Adipati Tambakbaya bermaksud menyerahkan kepala Ratu Bengawan Awan, dan segala harta rampasan, serta tawannya itu kepada Sang Nata Daha. Ia dan balatentaranya berangkat menuju Daha dengan segala bunyi-bunyian itu terdengar oleh penduduk, orang Daha menjadi hiruk-pikuk tak menentu. Bahkan Sang Nata sudah bertekad untuk lari ke gunung atau menyerah. Raja Daha menyangka bahwa pasukan Ratu Bengawan Awan telah datang menyerang.

Adipati Tambakbaya mempersiapkan orang-orang dan harta yang akan diserahkan kepada Sang Nata. Selain itu, ia juga menulis surat yang berisi pernyataan bahwa Ratu Bengawan Awan telah dikalahkannya; ia menyerahkan harta dan tawanan sebagai persembahannya kepada Sang Nata; dan di dalam peperangan itu ia dibantu oleh Raden Inu Kertapati. Setelah itu, Adipati Tambakbaya beserta balatentaranya kembali ke hutan. Adipati Tambakbaya bertekad, ia akan berkelana dan ia ingin menaklukkan seluruh raja yang ada di pulau Jawa. Sedangkan tawanan dan harta tawannya itu ditinggalkannya di pinggir kota Daha.

Sang Nata Daha yang dari semula memperhatikan peristiwa itu dari atas kota, menjadi sangat heran melihat tingkah laku musuh yang demikian itu. Sang Nata memerintahkan temenggunya mendatangi pasukan yang ditinggal itu. Setelah mendengar keterangan orang-orang itu, temenggunya pun membawa mereka ke dalam kota. Surat dan kepala Bengawan Awan itu diserahkan kepada Sang Nata. Raden Perbatasari diperintahkan Sang Nata untuk membaca surat itu. Setelah Sang Nata mendengar isi surat tersebut, tahulah ia bahwa Adipati Tambakbaya itu adalah Raden Inu Kertapati. Raden Galuh dipanggil dan disuruh mendengar isi surat Adipati Tambakbaya itu. Kini, Raden Galuh

pun mengetahui bahwa suaminya itu adalah Raden Inu Kertapati, putra Kuriptan. Bertambah-tambahlah penyesalannya. Sang Nata dan Permaisuri bertambah murka kepadanya. Sang Nata memerintahkan demang dan temeng-gung segera berangkat menyusul Adipati Tambakbaya.

Raden Galuh merasa bahwa ia sudah tiada berguna lagi. Ia telah berbuat sesuatu yang sangat memalukan sehingga merendahkan martabat Kerajaan Daha. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Daha. Pada suatu malam, Raden Galuh bersama dengan dua orang pelayan setianya —Ken Bayan dan Ken Sanggit—keluar dari puri, pergi masuk hutan. (Halaman 125—135)

(32)

Adipati Tambakbaya beserta pasukannya telah beberapa hari berjalan. Mereka telah jauh dari Kerajaan Daha. Pada suatu malam, di bawah pohon kemuning yang sedang berbunga, Adipati Tambakbaya beristirahat, berbaring di atas hamparan batu. Ia ingin sekali tidur tetapi tidak dapat memicingkan matanya karena pikirannya selalu teringat akan kelakuan Raden Galuh yang terlalu kejam terhadapnya itu. Ia belum merasa puas apabila ia belum dapat membalas sakit hatinya terhadap Raden Galuh itu.

Raden Galuh dan kedua pelayannya itu berjalan terus-menerus selama satu minggu. Badannya menjadi kurus dan sangat lelah. Setelah ia tak mampu lagi melangkahhkan kakinya, berhentilah ia di bawah sebatang pohon randu. Oleh karena terlalu letih, ketiga orang itu tertidur. Mereka tidak mengetahui bahwa tempat itu sangat dekat dengan pemberhentian Adipati Tambakbaya.

Mertakati dan Martasari pada malam itu tidak juga dapat tidur. Mereka berdua berjalan-jalan di sekitar tempat mereka beristirahat itu. Tiba-tiba mereka terperanjat karena melihat tiga orang yang sedang tertidur di bawah pohon randu. Hal ini segera disampaikannya kepada Tuannya. Adipati Tambakbaya segera mendatangi tempat itu. Setelah dilihatnya, nyatalah bahwa ketiga orang itu adalah Raden Galuh, Ken Bayan, dan Ken Sanggit. Adipati Tambakbaya sangat gembira karena bertemu dengan istrinya yang sangat di rindukan dan dicintainya itu. Tetapi kegembiraan itu hanya sekilas. Kebencian dan dendam segera muncul di hati Adipati Tambakbaya setelah ia teringat perlakuan Raden Galuh terhadapnya. Ia sangat marah lalu memerintahkan agar Martakati dan Martasari menggantung Raden Galuh beserta kedua pengiringnya di

atas pohon randu itu. Setelah itu, Adipati Tambakbaya meneruskan perjalanannya. Sedangkan Raden Galuh, Ken Bayan, dan Ken Sanggit tinggal tergantung di atas pohon randu di dalam hutan belantara. (Halaman 136-138)

(33)

Perjalanan Adipati Tambakbaya sampai ke dalam hutan tempat Raden Kertabuana sedang melakukan tapa. Dari kejauhan, Martakati dan Martasari melihat seorang anak yang sedang bermain di dalam hutan itu. Adipati memerintahkan agar anak itu di tangkap. Ternyata anak itu adalah si Tuli, pengiring Raden Kertabuana, lalu dipersembahkan mereka kepada Adipati Tambakbaya. Adipati Tambakbaya menyuruh si Tuli memberitahukan kedatangannya kepada Raden Kertabuana. Si Tuli segera menghadap Raden Kertabuana dan menyampaikan pesan itu. Raden Kertabuana pun segera menemui Adipati Tambakbaya.

Raden Kertabuana membujuk Adipati Tambakbaya agar pulang ke Kuriipan. Tetapi Adipati Tambakbaya belum bersedia. Bahkan sebaliknya, Adipati tambakbaya membawa Raden Kertabuana menyusul balatentaranya yang sudah berjalan lebih dahulu. Setelah bertemu dengan pasukannya itu, Adipati Tambakbaya memberitahukan bahwa ia akan melanjutkan pengembaraannya. Raden Kertabuana dan semua pengiringnya menyatakan bahwa mereka akan mengikuti Adipati Tambakbaya ke mana pun pergi. Sebelum berangkat, Adipati Tambakbaya mengubah namanya menjadi Misa Kelana Sira Panji Asmarajaya. Raden Kertabuana di gantinya menjadi Arya Wiramerta. Rangga Narasida di ganti namanya menjadi Keburanan; Martakati menjadi Nalawangsa; Martasari menjadi Narawangsa; Putrasida Jaya menjadi Kembu Jayengpati; dan Putrasida Yuda menjadi Kembu Jayengrana. (Halaman 139—140)

(34)

Atas kehendak Batara Kala, Raden Galuh, Ken Bayan dan Ken Sanggit menjadi laki-laki yang gagah perkasa, satria agung yang tiada terkalahkan. Sedangkan ranting-ranting pohon randu itu menjadi senjata, dan daun-daunnya menjadi balatentara. Raden Galuh diberi nama Misa Citra Asmara; Ken Bayan diberi nama Caran Kembang; dan Ken Sanggit diganti namanya men-

jadi Caran Sari. Untuk menambah kekuatan pasukan-pasukan Misa Citra Asmara, Batara Kala menurunkan Dewa Sukmawati dan Sukmalentara. Kedua dewa itu diberi nama Empu Guling Rana dan Empu Guling Citra. Kedua dewa itu menggabungkan diri dengan pasukan Misa Citra Asmara.

Misa Citra Asmara bermaksud mengalahkan seluruh negeri yang ditemuinya. Negeri pertama yang ditaklukkannya adalah Pekembangan. Ratu Pekembangan meninggalkan anak dua orang, Raden Galuh Jayaningrat dan Raden Sutawijaya. Misa Citra Asmara memerintah Kerajaan Pekembangan bersama-sama dengan Raden Sutawijaya, (Halaman 141—146)

(35)

Kerajaan pertama yang ditemui Misa Kelana Sira Panji dalam pengembaraannya adalah Kerajaan Pematot. Setelah berperang mati-matian, Ratu Pematot dapat dikalahkannya. Ratu Pematot itu mempunyai seorang putri yang bernama Nila Puspa yang kemudian diperistri Sira Panji. Sira Panji menetap dan memerintah di Kerajaan Pematot untuk beberapa lama. (Halaman 147—153)

(36)

Setelah beberapa lama Misa Citra Asmara menetap di Pekembangan, ia bermaksud menyerang Kerajaan Lasem. Sebelum berangkat ia mengubah namanya menjadi Pangeran Kesuma Agung.

Berita kedatangan Pengeran Kesuma Agung itu telah sampai kepada Ratu Lasem. Oleh karena Ratu Lasem telah mengetahui kekuatan dan kesaktian Pengeran Kesuma Agung, ia tidak mengadakan perlawanan terhadap Pengeran Kesuma Agung. Sebagai tanda bahwa ia menyerah, ia memberikan putrinya kepada Pengeran Kesuma Agung. Setelah itu, bersama-sama dengan Ratu Lasem, Pengeran Kesuma Agung melanjutkan perjalanannya menuju Kerajaan Cemara Jipang.

Kabar tentang maksud Pengeran Kesuma Agung akan mendatangi Cemara Jipang itu telah terdengar oleh Ratu Cemara. Bersama-sama dengan tiga orang saudaranya—Ratu Jipang, Ratu Pudak Setegal, dan Ratu Wangkar—Ratu Cemara mempersiapkan balatentaranya. Walaupun mereka mengetahui bahwa

Pengeran Kesuma Agung itu adalah orang yang gagah perkasa tetapi keempat bersaudara itu telah bersepakat untuk menghadapi serangan Pengeran Kesuma Agung. Peperangan yang terjadi berakhir dengan kemenangan Pengeran Kesuma Agung.

Pengeran Kesuma Agung meneruskan pengembaraannya menuju Kerajaan Janapura. Ratu Janapura tidak mengadakan perlawanan. Ia menyerahkan putrinya kepada Pengeran Kesuma Agung sebagai tanda kekalahannya. Setelah menaklukkan beberapa kerajaan kecil yang lain, Pengeran Kesuma Agung bermaksud masuk ke Kerajaan Gegalang. (Halaman 154—170)

(37)

Sebelum Pengeran Kesuma Agung masuk ke Kerajaan Gegalang, ia berhenti di luar kota. Dari sana ia mengirim surat yang dibawa utusannya kepada Sang Nata Gegalang. Surat itu menyatakan bahwa ia ingin mengabdikan diri kepada Ratu Gegalang. Pengeran Kesuma Agung dan pasukannya diterima Ratu Gegalang dengan senang hati. Ia diberi istana di daerah Prana Jaya. Pengeran Kesuma Agung merasa senang tinggal di Gegalang itu. Setiap hari ia bergembira-ria dengan semua rakyatnya. (Halaman 171—179)

(38)

Sira Panji telah beberapa lama memerintah Kerajaan Pemotan. Saudara-saudara Ratu Pemotan—Ratu Jagaraga, Ratu Pandan Salas, dan Ratu Kembang Kuning—sangat marah mendengar berita kekalahan Ratu Pemotan itu. Ketiga raja itu ingin membalas dendam. Mereka menyerang pasukan Sira Panji. Peperangan itu berhasil dimenangkan Sira Panji.

Sira Panji meneruskan perjalanannya. Sebelum berangkat ia mengganti namanya menjadi Kelana Edan Asmara Sira Panji Lara Berangti. Arya Wiramerta diberi nama Bangbang Wilakerama. Rangga Lelana menjadi Sang Ayudah; Arya Wangsa menjadi Wangsapati; dan Nalawangsa menjadi Surantaka.

Pada suatu ketika, sampailah Sira Panji di pinggir Kerajaan Gegalang. Ia beristirahat di sana. Berita kedatangannya itu segera dipersembahkan penduduk Gegalang kepada Sang Nata Gegalang. Sang Nata segera pula mengirim utusan kepada Sira Panji untuk menanyakan maksud kedatangannya itu.

Sira Panji menyatakan bahwa ia ingin mempersembahkan diri kepada Ratu Gegelang. Permohonannya itu diterima dengan senang hati oleh Sang Nata. Ia ditempatkan di Karang Wangsa Prana .

Pengeran Kesuma Agung dengan mudah mengetahui bahwa Sira Panji itu tidak lain daripada Adipati Tambakbaya. Sebaliknya, Sira Panji hanya dapat melihat bahwa Pengeran Kesuma Agung itu hampir sama wajahnya dengan Raden Perbatasari. Sira Panji sama sekali tidak mengetahui bahwa Pengeran Kesuma Agung itu adalah penjelmaan dari isterinya. Sedangkan Sang Nata Gegelang, setelah memperhatikan tata cara dan tingkah-laku Sira Panji dan Bangbang Wilakerana, tidak yakin bahwa kedua orang itu kelana yang tidak mempunyai kampung halaman.

Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung bersama-sama mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang. Sesekali mereka saling mengunjungi. Sejak bertemu dengan Pengeran Kesuma Agung itu, Sira Panji makin rindu kepada isterinya. Dalam suatu pembicaraan dengan Sira Panji, Pengeran Kesuma Agung pernah mengungkapkan peristiwa penggantungan Raden Galuh Candrakirana di atas pohon randu oleh Adipati Tambakbaya. Sira Panji sangat terkejut mendengar cerita Pengeran Kesuma Agung itu. Dengan cara yang halus sekali Pengeran Kesuma Agung menceritakan semua kejadian yang dialami Raden Galuh Daha itu sehingga Sira Panji bertambah heran mendengarnya. (Halaman 180-197)

(39)

Sejak Raden Galuh hilang, Raden Perbatasari tinggal sendiri di Kerajaan Daha. Ia merasa kurang enak hidup di dalam istana Daha itu. Beberapa lama setelah itu, Raden Perbatasari bermaksud mencari kakaknya. Pada suatu ketika, berangkatlah ia bersama-sama dengan balatentaranya tak tentu tujuan. Di dalam pengembaraannya itu, semua kerajaan yang ditemuinya dapat dikalahkannya. (Halaman 198)

(40)

Di Kerajaan Gegelang terjadi suatu peristiwa. Ratu Mentaun yang sudah sejak lama kematian isterinya bermaksud meminang putri Gegelang, Raden Galuh Kamuda Agung. Ratu Mentaun mengirim utusan yang membawa surat pinangannya. Surat itu sangat kasar isinya. Setelah Sira Panji, Bangbang Wila-

kerama, dan Pengeran Kesuma Agung mendengar bunyi surat itu, mereka sangat marah. Tambahan lagi, Raden Galuh Kemuda Agung itu adalah tunangan Raden Carang Tinangluh, adiknya sendiri. Mereka menantang Ratu Mentaun untuk berperang.

Setelah Ratu Mentaun mendengar laporan dari utusannya, ia segera mempersiapkan balatentaranya dan meminta bantuan kepada empat orang saudaranya—Ratu Wirabumi, Ratu Rendetan, Ratu Pancararatan, dan Ratu Segara Kuning. Kelima ratu beserta balatentaranya itupun berangkat menuju Gegendang. Tiada berapa lama setelah itu, pasukan itu sampai di pinggir kota Gegendang.

Sira Panji, Pengeran Kesuma Agung, dan Bangbang Wilakerama segera memimpin pasukannya untuk menghadapi Ratu Mentaun itu. Terjadilah peperangan dahsyat antara kedua pasukan besar itu.

Ketika itu Kelana Prabu Anom dan Kelana Mertaningrat telah tiba di dekat peperangan itu terjadi. Setelah kedua orang itu memperoleh penjelasan tentang siapa yang menyerang Gegendang dan asal mula peperangan itu, mereka pun ikut membantu pasukan Gegendang. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Gegendang. Sambil beristirahat, Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung membicarakan masalah orang yang datang membantu secara tiba-tiba itu. Sementara itu, Kelana Mertaningrat dan Kelana Panji Anom berusaha pula menemui Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung.

Kelana Mertaningrat segera mengetahui bahwa Sira Panji dan Bangbang Wilakerama itu adalah kakaknya setelah ia berhasil bertemu muka dengan kedua orang itu. Demikian juga Sira Panji dan Bangbang Wilakerama segera pula mengetahui bahwa Kelana Mertaningrat itu adalah adiknya, Raden Carang Tinangluh. Sedangkan Kelana Panji Anom telah pula mengetahui bahwa Sira Panji itu tidak lain daripada Adipati Tambakbaya. Pengeran Kesuma Agung tak dapat menahan kesedihannya setelah ia melihat Kelana Panji Anom karena ia mengetahui bahwa Panji Anom itu adalah adiknya, Raden Perbatasari. Kelana Panji Anom pun agak heran ketika melihat wajah Pengeran Kesuma Agung yang serupa benar dengan wajah Raden Galuh Candrakirana. Baik Sira Panji dan Pengeran Kesuma Agung serta Bangbang Wilakerama maupun Kelana Mertaningrat dan Kelana Panji Anom, semua yang mereka rasakan itu untuk sementara mereka rahasiakan.

Sesudah Kelana Mertaningrat dan Kelana Panji Anom memperkenalkan diri dan menyatakan tujuan perjalanannya, Sira Panji mengajak kedua kelana itu bersama-sama mengabdikan diri kepada Ratu Gegelang. Tawaran itu diterima oleh kedua kelana itu dengan senang hati.

Sebelum berangkat kembali ke Gegelang, Sira Panji mempersilahkan para satria—Pengerirama, Tumasik, Medanda, dan Pajang—kembali ke negerinya masing-masing. Setelah itu mereka berangkat menuju Gegelang. Dengan rasa gembira yang tak terhingga, Sang Nata Gegelang menyambut kedatangan Sira Panji dan Pangeran Kesuma Agung yang telah berhasil menyelamatkan Kerajaan Gegelang itu. Kelana Mertaningrat dan Kelana Panji Anom pun diterima Sang Nata dengan senang hati dan diizinkan menetap di Gegelang.

Setelah sampai di istananya, Sira Panji, Bambang Wilakerama, dan Kelana Mertaningrat bertangis-tangisan melepas rindunya masing-masing. Kelana Mertaningrat menyampaikan kepada kedua kakaknya bahwa Raden Puspakencana, adik perempuan mereka, ikut serta juga. Sira Panji memerintahkan agar adik perempuannya itu segera dibawa ke istananya. Dengan demikian, empat orang putra Kuripan dan dua orang putera Daha sudah berkumpul di Gegelang. Tetapi hal ini belum diketahui Sang Nata Gegelang.

Setelah sampai di Gegelang, Pangeran Kesuma Agung mempersilakan Ratu Lasem pulang ke negerinya. Ia menitipkan anaknya Raden Wilakesuma agar dipelihara oleh Pangeran Kesuma Agung.

Pada suatu ketika, Sang Nata Gegelang menyuruh Sira Panji dan Pangeran Kesuma Agung serta seluruh satria yang ada di Gegelang itu bermain tombak di atas kuda. Setelah Sang Nata melihat kemampuan mereka dalam bermain itu, Sang Nata bermaksud menobatkan kelima pemuda itu—Sira Panji, Pangeran Kesuma Agung, Bambang Wilakerama, Kelana Mertaningrat, dan Kelana Panji Anom—menjadi hulubalang utama bagi Kerajaan Gegelang. Untuk itu, Sang Nata mengganti nama kelima orang itu. Sira Panji diubah namanya menjadi Pangeran Dipati Macan Negara; Pangeran Kesuma Agung diganti namanya menjadi Pangeran Mangkuningrat; Bambang Wilakerama diberi nama Raden Emas Arya; Kelana Mertaningrat diberi nama Tumenggung Mangku Yuda; dan Kelana Panji Anom diberi nama Demang Wirakesuma. Sejak penobatan itu, Kerajaan Gegelang bertambah makmur, termasyhur ke mana-mana. (Halaman 199–247)

(41)

Oleh karena keempat anaknya telah lari dari kerajaan, Sang Nata dan Permaisuri Kuripan tidak dapat mengurus kerajaan lagi. Semua masalah pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada patih.

Pada suatu ketika, patih mempersembahkan bahwa rakyat Kuripan diancam bahaya yang ditimbulkan oleh sato sembawa—kumpulan binatang yang berasal dari dewa yang dikutuk Batara Guru. Sato sembawa itu amat ganas sehingga rakyat tidak dapat keluar dari rumah untuk mencari nafkah. Mendengar hal itu, Sang Nata memerintahkan agar patih mengerahkan laskarnya untuk berperang dengan sato sembawa itu. Perintah Sang Nata tersebut dilaksanakan oleh patih. Tetapi hasilnya sangat menyedihkan. Sepertiga dari pasukan yang dikerahkan itu binasa. Sang Nata dan Permaisuri hanya dapat menangis mendengar berita kekalahan prajuritnya itu.

Melalui mimpinya Sang Nata dapat mengetahui bahwa sato sembawa itu hanya dapat dikalahkan oleh seorang laki-laki yang pernah menjadi perempuan dan seorang perempuan yang pernah menjadi laki-laki. Di dalam mimpinya itu juga, Sang Nata mendapat saran agar meminta bantuan kepada adiknya, Ratu Gegelang. Sang Nata mengirim utusan ke Gegelang untuk meminta bantuan.

Setelah membaca surat Ratu Kuripan yang dibawa utusan itu, Sang Nata Gegelang memerintahkan kelima orang hulubalang utamanya untuk memberi bantuan kepada Ratu Kuripan itu. Keesokan harinya, berangkatlah para satria itu menuju Kuripan. (Halaman 248–252)

(42)

Musibah yang dialami Ratu Kuripan itu terdengar juga oleh Ratu Daha dan Ratu Singasari. Kedua ratu itu segera berangkat ke Kuripan. Ratu Kuripan sangat gembira menerima kedatangan kedua adiknya itu.

Sementara itu, kelima satria Gegelang itu telah tiba di pinggir kota Kuripan. Dipati Macan Negara menyuruh ranga lebih dahulu mempersembahkan kedatangannya kepada ayah-bundanya. Betapa terkejut dan gembiranya hati Sang Nata dan Permaisuri Kuripan serta seluruh isi istana mendengar berita kedatangan anak-anaknya itu. Mereka langsung menjemput ke luar kota.

Mulai saat itu, Kerajaan Kuripan seolah-olah hidup kembali. Bunyi-bunyian dipalu dan gelak tawa pun mulai terdengar kembali.

Setelah beramah-tamah secukupnya, Sang Nata Kuripan menanyakan tentang rencana keberangkatan para satria itu untuk berperang melawan sato sembawa yang ganas itu. Raden Inu mengatakan bahwa mereka akan berangkat keesokan harinya. Sang Nata juga menceritakan isi mimpinya kepada anan-anaknya. Baik Pangeran Mangkuningrat maupun Raden Inu merasa bahwa dialah yang dimaksudkan perempuan menjadi laki-laki, dan laki-laki yang menjadi perempuan itu. Malam harinya, Pangeran Mangkuningrat mengusulkan agar laskarnya saja yang dibawa ke medan tempur esok hari itu. Hal ini dapat disetujui oleh Raden Inu dan satria yang lainnya.

Keesokan harinya, berangkatlah pasukan Mangkuningrat dan Raden Inu menuju hutan tempat persembunyian sato sembawa itu. Ketika pemimpin sato sembawa itu—Raksasa Darmo Kala dan Buta Darma Gangga—mendengar kedatangan balatentara itu, keduanya memerintahkan seluruh binatang menghadapinya. Terjadilah peperangan yang dahsyat. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Raden Inu Kertapati.

Atas kehendak Batara Kala, bertepatan dengan kematian raksasa dan butah yang dibunuh oleh Raden Inu dan Mangkuningrat itu, dunia menjadi gelap-gulita disertai guruh-petir serta angin ribut yang amat dahsyat. Ketika itu, Pangeran Mangkuningrat mendengar suara Batara Kala yang menyatakan bahwa Pangeran Mangkuningrat akan menjadi perempuan kembali, dan tempat itu akan dijadikan sebuah kerajaan, tempat Raden Galuh Candrakirana bersama rakyatnya. Seketika itu juga Pangeran Mangkuningrat menjadi perempuan, Raden Galuh Candrakirana, dan sebuah negeri yang sangat indah serta lengkap dengan rakyat dan segala peralatannya. Negeri itu diberi nama Prajuita Indra dan Raden Galuh sebagai rajanya yang disebut Ratu Emas. Empu Guling Rana diangkat menjadi Arya Wira Beraja, dan Empu Guling Citra menjadi Temenggung Emong Negara. Ratu Emas menyerahkan sepenuhnya masalah pemerintahan kepada kedua orang itu.

Setelah cuaca terang kembali, barulah Raden Inu mengetahui bahwa Pangeran Mangkuningrat telah hilang. Dengan membawa perasaan sedih karena kehilangan seorang teman yang sangat dikasihinya, Raden Inu pulang ke Kuripan bersama-sama dengan Raden Kertabuana, Raden Carang Tinangluh, dan

Raden Perbatasari. Raden Inu mempersembahkan masalah kehilangan Pangeran Mertaningrat itu kepada Sang Nata. Ratu Kuripan segera memerintahkan agar berita itu disampaikan secepatnya kepada Ratu Gegelang; atau mungkin juga Pengeran Mangkuningrat telah kembali ke Gegelang pada waktu gelap-gulita itu. Pada hari itu juga, utusan Kuripan berangkat ke Gegelang

Betapa terperanjatnya dan sedih Sang Nata Gegelang mendengar berita hilangnya Pengeran Mangkuningrat itu. Utusan Kuripan itu menceritakan juga kepada Ratu Gegelang bahwa Dipati Macan Negara, Raden Emas Arya, dan Tumenggung Mangku Yuda itu adalah putra Kuripan. Sedangkan Demang Wira Kesuma itu adalah putra Daha. Sang Nata Gegelang sangat menyesalkan tindakan kemenakannya yang tidak terus-terang itu. Usaha pencarian Pengeran Mangkuningrat segera dilakukan oleh laskar Gegelang. Tetapi semua itu sia-sia belaka. Kerajaan Gegelang menjadi sepi karena para satria yang gagah perkasa itu sudah tidak ada lagi. (Halaman 253—268)

(43)

Ratu Kuripan sudah lega dan tenang karena kerajaannya sudah mulai pulih kembali. Ratu Daha dan Ratu Singasari sudah agak lama meninggalkan Kerajaannya. Oleh karena itu, Ratu Kuripan menyarankan kepada kedua adiknya itu agar secepat mungkin kembali ke negerinya masing-masing.

Keesokan harinya, Ratu Daha dan Ratu Singasari berangkat meninggalkan Kuripan. Raden Inu dan Raden Perbatasari mengantarkan kedua ratu itu sampai ke luar kota. Di dalam perjalanan itu, atas keterangan Raden Perbatasari, barulah Ratu Daha mengetahui bahwa Raden Inu itu adalah Adipati Tambakbaya. Ratu Daha sangat menyesalkan ketidakterusterangan Raden Inu selama ia berada di Daha dulu. Sambil berjalan itu pula diceritakan oleh Ratu Daha bahwa Raden Galuh telah melarikan diri dari Daha. Barulah Raden Inu mengetahui bahwa isterinya telah hilang juga. Dengan demikian bertambah sedihlah Raden Inu karena dua orang yang disayangi dan dicintainya—Raden Galuh Candrakirana dan Pengeran Mangkuningrat sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, Raden Inu bermaksud pergi bertapa lagi untuk memohon keterangan kepada dewa-dewa tentang kedua orang tersebut. (Halaman 269—270)

(44)

Berita tentang Ratu Emas di Prajuita Indra itu telah sampai ke Kerajaan Belambangan. Ratu Belambangan bermaksud meminang Ratu Emas. Ia mengirim utusan ke Prajuita Indra untuk meminang Ratu Emas. Secara halus Ratu Emas menolak lamaran Ratu Belambangan itu. Ratu Emas menyadari bahwa dengan penolakan pinangan itu Kerajaan Prajuita Indra terancam bahaya. Oleh karena itu, ia memerintahkan agar balatentara dan para putri yang masih tinggal di Gegelang itu dijemput. Arya Wira Beraja dan Temenggung Emong Negara memerintahkan agar masalah Ratu Emas itu tetap dirahasiakan terhadap Sang Nata Gegelang.

Jayengpati mempersembahkan kepada Sang Nata Gegelang bahwa Pangeran Mangkuningrat berada di Kerajaan Prajuita Indra. Sang Nata dan Permaisuri Gegelang sangat gembira mendengar kabar itu. Keesokan harinya, Jayengpati berangkat ke Prajuita Indra dengan membawa balatentara dan para putri yang ada di Gegelang itu.

(45)

Tubuh Raden Inu menjadi kurus karena memikirkan istrinya dan Pengeran Mangkuningrat. Pada suatu hari, Raden Inu bersama-sama dengan Raden Ker-tabuana, Raden Carang Tinangluh, dan Raden Perbatasari menghadap Sang Nata dan Permaisuri. Mereka meminta izin untuk pergi bertapa ke Gunung Mercusakti. Dengan rasa berat hati, Sang Nata dan Permaisuri mengizinkan keempat satria itu berangkat ke pertapaan.

Sang Pelinggi, penunggu pertapaan di Gunung Mercusakti, telah mengetahui maksud kedatangan keempat putra raja itu. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa Raden Galuh masih hidup. Sedangkan Pengeran Mangkuningrat tidak ada apabila Raden Galuh ada. Raden Inu tidak mengerti maksud kata-kata Sang Pelinggi itu. Tetapi Sang Pelinggi tidak mau menjelaskan maksud katanya itu. Ia mengatakan bahwa Raden Inu dan saudara-saudaranya itu sebaiknya bertapa selama tiga minggu. Keempat orang itupun melaksanakan tapanya.

Pada malam terakhir tapa mereka, Batara Kala turun mengedari dunia. Batara Kala menanyakan apa yang dikehendaki oleh Raden Inu sehingga ia bertapa lagi. Raden Inu menyampaikan maksudnya bahwa ia ingin mencari

isterinya dan Pengeran Mangkuningrat yang hilang itu. Batara Kala memberitahukan bahwa Pengeran Mangkuningrat itu adalah Raden Galuh Candrakirana; kini Pengeran Mangkuningrat itu telah menjadi Raden Galuh kembali dan memerintah di Kerajaan Prajuita Indra. Oleh karena terlalu gembira menerima petunjuk dari Batara Kala itu, Raden Inu lupa menanyakan letak Kerajaan Prajuita Indra. Untunglah Sang Sukma Ludra—dewa yang pernah diselamatkan Raden Inu dari kutukan Batara Guru—memberikan petunjuk kepada Raden Inu tentang Kerajaan Prajuita Indra itu. Setelah itu, keempat orang itupun bermohon diri kepada Sang Pelinggi. Sang Pelinggi memberkahi mereka dan memberitahukan bahwa mereka akan menghadapi peperangan besar. Keempat orang itu berangkatlah menuju Kerajaan Prajuita Indra. (Halaman 277–284)

(46)

Keempat orang itu telah tiba di pinggir kota Prajuita Indra. Setelah bermusyawarah, mereka memutuskan agar Raden Perbatasari masuk lebih dahulu ke dalam kota. Raden Perbatasari disambut gembira oleh Raden Galuh. Ia menceritakan kepada kakaknya bahwa ia datang bersama-sama Raden Inu, Raden Kertabuana, dan Raden Carang Tinangluh. Ketiga orang itu menunggu di luar kota.

Dalam suatu pembicaraan antara dua bersaudara itu, Ratu Emas menceritakan pengalamannya yang pahit ketika digantung oleh Raden Inu di atas pohon randu itu. Ratu Emas sangat berkecil hati terhadap Raden Inu. Oleh karena itu, ia tak dapat memaafkan perbuatan Raden Inu tersebut. Menanggapi kata-kata dan pendirian kakaknya itu, Raden Perbatasari mengingatkan bahwa Raden Galuh dan seluruh kerajaan Daha berhutang nyawa dan budi kepada Raden Inu. Oleh karena itu, Raden Perbatasari mengharapkan agar kakaknya dapat memaafkan dan menerima Raden Inu sebagai suaminya. Walaupun Raden Perbatasari telah berusaha membujuk dan menyadarkan kakaknya tetapi Ratu Emas tetap pada pendiriannya. Ia tidak mau menerima dan memaafkan Raden Inu. Ia sangat membenci Raden Inu.

Keesokan harinya, Raden Perbatasari menemui Raden Inu. Setelah mendengar penjelasan Raden Perbatasari bahwa Raden Galuh tidak bersedia memaafkan kesalahannya, Raden Inu tidak bersedia menemui Raden Galuh. Bahkan Raden Inu menyatakan bahwa apabila Raden Galuh betul-betul tidak

bersedia memaafkan dan menerimanya sebagai suami, ia akan pergi ke daerah Melayu, mengabdikan kepada Raja Melayu. Ancaman Raden Inu itu menimbulkan pemikiran baru bagi Raden Perbatasari. Ia mengusulkan agar Sang Nata empat bersaudara itu didatangkan ke Prajuita Indra untuk membujuk Raden Galuh. Usul itu segera diterima yang lain. Setelah itu, mereka pun berangkatlah. Raden Perbatasari pergi ke Daha; Raden Carang Tinangluh ke Kuripan; Punta dan Kertala masing-masing ke Gegelang dan Singasari. Sedang Raden Kertabuana tinggal bersama-sama Raden Inu. (Halaman 285-295)

(47)

Keempat Sang Nata telah tiba di tempat Raden Inu dan Raden Kertabuana berhenti itu. Mereka membujuk Raden Inu agar mau masuk ke Prajuita Indra bersama-sama mereka. Raden Inu tetap tidak bersedia melihat wajah Raden Galuh sebelum Raden Galuh menyatakan bahwa ia memaafkan dan mau menerima Raden Inu sebagai suaminya kembali. Setelah mendengar pernyataan Raden Inu demikian itu, Sang Nata Kuripan dan ketiga orang adiknya masuk ke kota lebih dahulu. Sedangkan Raden Inu tetap tinggal di luar kota.

Kedatangan keempat Sang Nata itu disambut Ratu Emas dengan senang hati. Setelah selesai makan dan minum, Sang Nata Kuripan memulai pembicaraan. Sang Nata Kuripan mengharapkan agar Raden Galuh bersedia memaafkan segala kesalahan yang pernah dilakukan Raden Inu terhadapnya. Sang Nata dan Permaisuri yang lain pun turut membujuk Ratu Emas. Tetapi Ratu Emas tetap bersikeras dengan pendiriannya.

Di pihak lain, Raden Inu yang masih berada di luar kota itu, selalu gundah hatinya. Sudah dua malam ia tak dapat tidur. Tiba-tiba ia teringat pesan Dewa Sang Sukma Ludra yang menyatakan bahwa dia selalu bersedia menolong Raden Inu apabila Raden Inu menemui kesulitan. Setelah dipanggil dengan mantranya, Sang Sukma Ludra pun datang ke hadapan Raden Inu. Kepada dewa itu, Raden Inu memohon pertolongan agar hati Raden Galuh dilunakkan. Sang Sukma Ludra bersedia membantu Raden Inu. Ketika itu, keempat Sang Nata dan Permaisuri masih terus berusaha membujuk Raden Galuh. Akhirnya Raden Galuh menyerah kalah. Ia dapat menerima nasihat dan saran keempat Sang Nata dan Permaisuri.

Keesokan harinya, Raden Carang Tinangluh dan Raden Kertabuana men-

jemput Raden Inu dan Raden Kertabuana. Setelah memberi nasihat seperti-nya kepada Raden Inu dan Raden Galuh, semua yang hadir pun pulang ke tempatnya masing-masing. Tinggallah Raden Inu dan Raden Galuh. Raden Inu berusaha membujuk Raden Galuh yang masih menampakkan kemarahannya itu. Akhirnya, Raden Galuh terlena di pangkuan Raden Inu Kertapati (Halaman 296–308)

(48)

Pada suatu hari, Raden Inu menghadap Sang Nata Kuripan. Sang Nata menyatakan maksudnya bahwa ia ingin merajakan Raden Inu di Kuripan. Oleh karena itu, Sang Nata mengharapkan agar Raden Inu segera kembali ke Kuripan. Menanggapi kata-kata ayahnya itu, Raden Inu mengatakan bahwa masalah itu akan dibicarakannya dengan Raden Galuh lebih dahulu.

Di penghadapan itu hadir juga ketiga Sang Nata yang lain dan Raden Kertabuana, Raden Carang Tinangluh, Raden Perbatasari, dan Raden Sirikan. Pada kesempatan itu pula dibicarakan masalah pernikahan antara Raden Carang Tinangluh dengan Raden Ratna Kamuda Agung, dan Raden Perbatasari dengan Raden Mertaningrat.

Raden Inu menyampaikan maksud Sang Nata itu kepada Raden Galuh. Raden Inu meminta pertimbangan Raden Galuh, di manakah sebaiknya mereka menetap—di Kuripan atau di Prajuita Indra—setelah Raden Inu dinobatkan menjadi raja. Raden Galuh menyatakan bahwa ia masih ingin tinggal di Prajuita Indra. Dengan demikian, upacara penobatan dan pernikahan adik-adik mereka akan dilaksanakan di Prajuita Indra juga.

Dari keempat Sang Nata itu dilahirkan empat orang putri yang berhak menjadi permaisuri. Tiga di antaranya—Raden Galuh Candrakirana, Raden Ratna Kemuda Agung, dan Raden Mertaningrat—telah menduduki tempat kedudukan permaisuri. Hanya putri Singasari, anak tunggal Sang Nata Singasari, yang belum dapat dijodohkan untuk menjadi permaisuri.

Pada suatu ketika, Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha datang ke istana Raden Galuh dan Raden Inu. Keduanya meminta agar Raden Galuh bersedia menerima putri Singasari, Raden Candra Kesuma, menjadi Paduka Mahadewi (istri kedua Raden Inu). Menjawab permintaan kedua orang tuanya, Raden Galuh menyatakan bahwa ia bersedia menerima Raden Candra

Kesuma, asal saja Raden Candra Kesuma di dudukkan sebagai permaisuri juga. Ia tidak rela Raden Candra Kesuma itu dijadikan Paduka Mahadewi atas dasar dua masalah pokok, yaitu Raden Candra Kesuma itu adalah anak satu-satunya Sang Nata Singasari, dan putri-putri Sang Nata yang lain telah mendapat kedudukan sebagai permaisuri. Demi menjaga perasaan pamannya, Sang Nata Singasari, Raden Galuh meminta agar Raden Candra Kesuma itu dijadikan permaisuri juga yang duduk sejajar dengannya. Apabila maksudnya ini tidak dikabulkan, Raden Galuh mengancam bahwa ia juga tidak bersedia menjadi permaisuri. Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha sangat mengagumi pendirian Raden Galuh ini. Atas saran dari Raden Inu, kehendak Raden Galuh itu dikabulkan.

Setelah diadakan perayaan selama empat puluh hari empat puluh malam, upacara penobatan Raden Inu dilaksanakanlah. Untuk merayakan peristiwa itu, seluruh negeri taklukan putra-putri raja itu di undang hadir. Raden Inu Kertapati dinobatkan dengan nama Ratu Anom Kesuma Indra; Raden Galuh Candrakirana diberi nama Permaisuri Menyekarwati yang disebut juga Ratu Istri. Sedangkan Raden Candra Kesuma diangkat menjadi Permaisuri Anom, dan yang dijadikan Paduka Mahadewi adalah Putri Pemat. Ratu Anom hidup rukun dan damai dengan kedua permaisurinya itu.

Setelah penobatan Raden Inu itu, dilaksanakan pula pernikahan Raden Carang Tinangluh dengan Raden Kamuda Agung, dan Raden Perbatasari dengan Raden Mertaningrat. Raden Carang Tinangluh dinobatkan menjadi raja dengan nama Prabu Anom Kesumanegara. Oleh karena Sang Nata Singasari tidak mempunyai anak laki-laki, Prabu Anom Kesumanegara dimintanya untuk memerintah di Singasari, Raden Perbatasari dinobatkan dengan nama Prabu Anom Kesumaningrat.

Tiada berapa lama setelah itu, Raden Kertabuana dinikahkan dengan Raden Galuh Ajeng. Ia dinobatkan menjadi Ratu Wirabumi. Setelah itu, segala pengiring putra dan putri ratu itupun dinikahkan dan diangkat menjadi pegawai kerajaan, antara lain, Jarudeh dinikahkan dengan Ken Bayan dan diangkat menjadi Patih Mangkubumi; dan Punta dinikahkan dengan Ken Sanggit dan dijadikan demang. Setelah pekerjaan itu selesai, keempat Sang Nata itu merencanakan pergi berkaul ke Gunung Alas-alasan. (Halaman 309—326)

(49)

Ratu Belambangan telah mengetahui bahwa Raden Galuh Candrakirana

telah dikawinkan dengan Raden Inu Kertapati. Ia telah pula memaklumi bahwa Raden Inu itu adalah satria yang gagah perkasa, perwira yang tak terkalahkan oleh siapa pun. Walaupun demikian, Ratu Belambangan tetap bermaksud untuk memperistri Raden Galuh. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya itu adalah menyerang Kerajaan Prajuita Indra dan menawan Raden Galuh Candrakirana. Untuk itu, Ratu Belambangan memerintahkan patihnya agar segera mengumpulkan seluruh balatentara kerajaan taklukannya.

Ratu lima bersaudara—Ratu Medanda, Ratu Nusantara, Ratu Temasik, Ratu Pajang, dan Ratu Pengerirama—yang sudah pernah menyatakan takluk kepada Raden Inu, masih menaruh dendam terhadap Raden Inu. Mereka mendengar berita tentang Ratu Belambangan yang bermaksud menyerang Kerajaan Prajuita itu. Mereka segera mendatangi Ratu Belambangan dan mupakat untuk bersama-sama melakukan serangan terhadap Raden Inu.

Setelah seluruh pasukan terhimpun di Belambangan, Ratu Belambangan berangkatlah memimpin laskar yang sangat besar jumlahnya itu menuju Kerajaan Prajuita Indra. Beberapa hari berjalan, sampailah Ratu Belambangan di pinggir kota Prajuita Indra. Ratu Belambangan memberhentikan pasukannya di sana. Ia mengirim utusan yang membawa surat kepada Ratu Anom Kesuma Indra.

Ketika Ratu Anom sedang membicarakan masalah kedatangan Ratu Belambangan itu dengan para ratu yang lain, utusan Belambangan itu tiba di istana dan menyerahkan surat. Setelah semua yang hadir mendengar isi surat Ratu Belambangan yang kasar itu, para ratu pun sangat marah. Surat itu disobek dan dilemparkan oleh Prabu Anom Kesuma Negara ke muka utusan Belambangan itu. Utusan itu diusir dengan caci maki.

Ratu Anom Kesuma Indra dan para ratu yang lain mempersiapkan balatentaranya. Keempat Sang Nata memperingatkan agar semua anaknya itu berhati-hati dalam menghadapi musuh yang sangat besar itu. Mereka tahu benar bahwa Ratu Belambangan itu raja perkasa lagi sakti. Walaupun demikian, para raja muda itu tiada gentar sedikit pun menghadapinya. Daripada hidup sebagai tawanan atau budak, lebih baik mati di medan laga, demikian tekad mereka. Keesokan harinya mereka berangkat menyongsong musuh yang sudah berada di luar kota itu.

Sementara itu, utusan Belambangan—Temenggung Wirapaksa dan Demang Jayaludra—telah mempersembahkan semua peristiwa yang dialaminya di Prajuita Indra itu kepada Ratu Belambangan. Ratu Belambangan segera memerintahkan agar seluruh laskar dipersiapkan. Ia bermaksud melakukan penyerangan esok harinya.

Untuk mengetahui keadaan pasukan Belambangan, Ratu Anom memerintahkan Bangbang Segara untuk bertindak sebagai mata-mata. Bangbang Sagara berhasil menyusup ke dalam pasukan Belambangan sehingga ia dapat mengetahui semua pembicaraan serta maksud Ratu Belambangan. Dapat juga diketahuinya bahwa di antara pasukan Belambangan itu terdapat satria lima bersaudara yang pernah takluk kepada Ratu Anom dahulu. Setelah mendengar penjelasan yang demikian, Ratu Anom memerintahkan pasukannya bergerak maju dengan segala bunyi-bunyian.

Pasukan Ratu Belambangan dan Ratu Anom telah berhadap-hadapan. Ratu Belambangan telah menyusun formasi perangnya. Ratu Anom pun segera menyusun formasi perang pula. Setelah kedua belah pihak siap, canang perang pun dipalu dan kedua pasukan itu mulai berperang. Peperangan itu berlangsung seru. Setelah mengadu berbagai kesaktian dengan Ratu Anom, Ratu Belambangan gugur di medan perang. Ratu Anom Kesuma Indra dan pasukannya memperoleh kemenangan yang gemilang.

Keempat Sang Nata bermaksud melaksanakan niatnya untuk berkaul itu. Semua peralatan dan perlengkapan telah dipersiapkan. Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah seluruh warga istana Prajuita Indra ke Gunung Alas-alasan. Bertepatan dengan itu, Batara Kala turun ke dunia. Batara Kala melihat rombongan para ratu itu berjalan menuju ke gunung untuk melaksanakan kaul. Kesempatan itu digunakan Batara Kala untuk mengembalikan Kerajaan Prajuita Indra seperti asalnya, hutan belantara. Ketika itu juga, kerajaan yang sangat indah itu menjadi rimba raya. (Halaman 327–358)

(50)

Sang Nata dan para ratu muda serta semua rakyatnya bersuka ria di Gunung Alas-alasan itu. Segala jenis permainan telah dipertunjukkan oleh ratu-ratu muda dan permaisurinya. Selain itu, telah pula diperlihatkan keahlian

dan kemahiran para ratu muda itu dalam berperang melalui permainan perang-perangan. Puncak acara dalam perkaulan itu adalah melaksanakan pembayaran nazar yang pernah diikrarkan Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Daha di Pulau Nusasari dulu itu. Maka dilepaskanlah empat puluh ekor kerbau dan empat puluh ekor sapi, semuanya bertanduk emas. Para ratu muda dan semua rakyat beramai-ramai menghalaukan kerbau dan sapi itu. Dengan demikian, selesailah sudah semua pekerjaan para ratu itu.

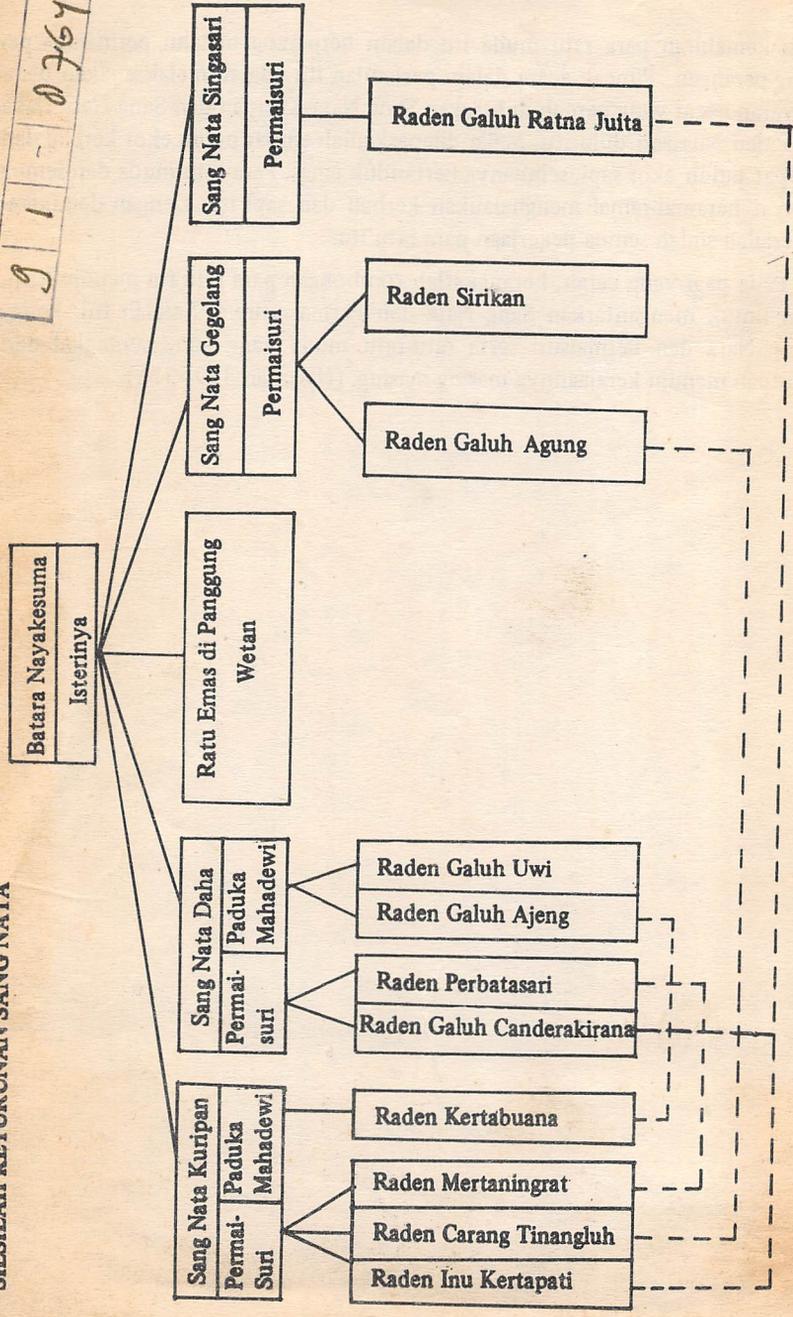
Pada pagi yang cerah, berangkatlah rombongan para ratu itu menuju Kuripan untuk mengantarkan Sang Nata dan Permaisurinya. Setelah itu, ketiga Sang Nata dan Permaisuri serta ratu-ratu muda yang lain, berangkat dari Kuripan menuju kerajaannya masing-masing. (Halaman 359-376)

07-3533

U

URUTAN
 91 - 0764

SILSILAH KETURUNAN SANG NATA



Keterangan : ————— : garis keturunan
 - - - - - : garis perkawinan